

Seri Muthahhari



Dari karya-karyanya yang lain, kita mengenal Murtadha Muthahhari sebagai penulis—atau pembicara—yang nyaris hanya memilih tema-tema strategis sebagai subyek bahasannya. Lagi-lagi kali ini beliau kembali hadir dengan tema yang strategis. Manusia Sempurna adalah sebuah upaya Muthahhari untuk merumuskan pandangan Islam tentang hakikat manusia—sebuah isu yang dijamah oleh setiap mazhab pemikiran, baik religius maupun sekuler.

“Mengetahui manusia sempurna menurut Islam adalah penting bagi setiap Muslim, karena ia ibarat model dan contoh, yang dengan meneladaninya kita pun dapat mencapai kesempurnaan manusiawi dalam Islam.” Demikian kata beliau di awal pembicaraan.

Kemudian, arti penting itu makin menguat ketika dalam upayanya itu, Muthahhari—seperti biasanya—mengungkap kekeliruan-kekeliruan pandangan pelbagai aliran dan mazhab, baik yang berasal dari non-Muslim maupun dari kalangan Muslim sendiri. Menariknya, dengan semua kapasitas dan spesifikasi itu, Muthahhari mampu menyajikannya secara sederhana. “Muthahhari, seperti ketika menulis kumpulan cerita pendek untuk anak-anak, berusaha berbicara secara populer dan lancar. Dan bagi Anda yang merasa ‘advanced’, jadikan saja buku ini sebagai contoh penjelasan filsafat bagi pemula,” tulis Jalaluddin Rakhmat dalam pengantarnya.


PENERBIT LENTERA



MANUSIA SEMPURNA

PENERBIT LENTERA

MANUSIA SEMPURNA

PANDANGAN ISLAM
TENTANG
HAKIKAT
MANUSIA



Murtadha Muthahhari

Pengantar Jalaluddin Rakhmat



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



MANUSIA SEMPURNA

PANDANGAN ISLAM TENTANG
HAKIKAT MANUSIA

Murtadha Muthahhari

Pengantar: Jalaluddin Rahmat



PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Muthahhari, Murtadha

Manusia Sempurna : pandangan Islam tentang hakikat manusia /
Murtadha Muthahhari ; penerjemah, M. Hashem ; penyunting, Meth
Kieraha & Has Manadi.---Ed. rev.--- Jakarta: Lentera, 2001
136 hlm.; 20.5 cm.

Judul asli : *Perfect Man*

ISBN 979-8880-96-X

I. Manusia (Islam).

II. Hashem, M.

IV. Manadi, Has

I. Judul.

III. Kieraha, Meth.

297.218

Diterjemahkan dari *Perfect Man*,
karya Murtadha Muthahhari,
terbitan Foreign Department of Bonyad Be'that, Teheran,
tanpa tahun

Penerjemah: M. Hashem

Penyunting: Meth Kieraha & Has Manadi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI

Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430

E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: 1413 H/1993 M

Cetakan kedua: 1414 H/1994 M

Edisi revisi, cetakan pertama: Safar 1422 H/Mei 2001 M

Desain sampul: Eja Ass.

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Daftar Isi

- Dari Penerbit — 7
- Sebuah pengantar — 9
- Pentingnya Mengenal Manusia Sempurna — 17
- Dua Cara Mengenal Manusia Sempurna — 18
- Perbedaan antara Sempurna dan Lengkap — 20
- Awal Kemunculan Istilah Sempurna — 22
- Kepribadian Jasmani dan Kepribadian Rohani — 24
- Dengki — 26
- Makhluk Jelmaan — 29
- Kesempurnaan pada Manusia Berbeda dengan
Kesempurnaan pada Makhluk Lain — 32
- Perkembangan yang Tidak Harmonis — 35
- Perkembangan yang Harmonis: Kasus Ali — 40
- Nilai dan Kepribadian Manusia — 44
- Hakikat Keperihan Manusia — 47
- Merasakan Keperihan Makhluk Allah — 56
- Pandangan Berbagai Mazhab Pemikiran — 71
- Kritik terhadap Pandangan Berbagai Mazhab — 82

2.

3.

Dari Penerbit

Dari sejumlah karya Muthahhari yang ada, hanya sebagian darinya yang memang sengaja ditulis beliau sebagai buku. Sebagiannya lagi—konon malah kebanyakan—adalah hasil transkrip dari, sekali atau beberapa kali, ceramahnya.

Perfect Man, edisi Inggris buku ini, yang darinya edisi Indonesia ini dibuat, tampaknya termasuk dalam kategori terakhir. *Pertama*, ia tidak dilengkapi dengan sub-subbab sebagaimana lazimnya sebuah buku. *Kedua*, pembahasannya, terutama pada paruh pertama, kurang sistematis. Uraiannya terlihat melompat-lompat. *Ketiga*, dalam beberapa hal, kosa kata yang dipilihnya lebih terasa sebagai bahasa lisan ketimbang tulisan. Semua ini adalah hal-hal yang mudah dan sering terjadi dalam kasus ceramah. Dalam hal buku, fenomena-fenomena seperti itu mestinya tidak boleh muncul. Jika ternyata *Perfect Man*, yang merupakan sebuah buku, mengandung juga fenomena-fenomena tersebut, sangatlah mungkin disebabkan karena peny-

sunnya—sama sekali tanpa mengurangi penghormatan dan terima kasih kami kepadanya—mentranskrip begitu saja ceramah yang disampaikan.

Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang hakikat manusia disajikan dengan berusaha mengeliminasi-kan ‘kekurangan-kekurangan’ tersebut. *Pertama*, urutan paragrafnya, khususnya pada bagian-bagian awal, ditata kembali. Beberapa di antaranya terpaksa harus dipindahkan letaknya demi sistematisnya pembahasan. Repotnya paragraf-paragraf yang dipindahkan itu tidak selalu berada dalam posisi yang berdekatan. Terkadang, satu atau beberapa paragraf harus ditarik hingga ke lima halaman sebelumnya, sebagaimana juga sebaliknya. Dalam kasus lain, beberapa paragraf harus digabung atau diurutkan terlebih dahulu untuk kemudian, secara bersama-sama, diletakkan pada tempat yang baru. Bersamaan dengan itu semua, maksud dan tujuan penulis harus tetap dijaga. Pemindahan-pemindahan itu, dengan demikian, harus kami lakukan sedemikian rupa sehingga tidak menghilangkan, mengurangi, ataupun merubah gagasan yang hendak disampaikan. Bagaimanapun, dalam hal kami ragu, kami memilih untuk membiarkan apa adanya. *Kedua*, di beberapa tempat diberi subbab yang kami anggap pantas membawakan uraian sesudahnya. *Ketiga*, dan ini hanya dalam segelintir kasus, mengganti kosa kata yang dipilihnya dengan kosa kata yang lebih cocok untuk bahasa tulisan.

Dengan langkah-langkah “perbaikan” tersebut, ditambah dengan pengantar yang dikerjakan Jalaluddin Rahmat, sajian ini diharapkan lebih membuku. Dan para pembaca diharapkan lebih mudah mencernanya.

Insan Kamil:
Manusia Seimbang

Sebuah pengantar

Barat menyebut Timur sebagai “negeri pagi”, negeri matahari terbit. Barat menyebut dirinya sebagai “negeri petang”, negeri matahari tenggelam. Pagi mencerminkan saat berakhirnya kegelapan dan terbitnya cahaya. Memang, dari Timurlah datang agama-agama besar dunia. Dari Timur dimulai pencerahan rohani. Karena itu, para penulis Barat, ketika menceritakan pertemuan mereka dengan Timur, menyebut dunia Timur secara romantis: *Morgenlande*. Negeri pagi seringkali dilukiskan sebagai negeri yang penuh pesona rohani; ketika orang-orang yang sudah mengalami pencerahan rohani mengalami transformasi jasmani yang menakjubkan.

Buku Honigsberger, *Fruchte aus dem Morgenlande*, terbit 1851, adalah contoh klasik. Buku ini mengisahkan manusia-manusia luar biasa dari Timur. Salah seorang

di antaranya adalah Haridas. Ia terkenal sebagai *faqir* (fakir)—secara material miskin, tetapi secara spiritual kaya. Untuk menguji apakah ia betul-betul fakir atau hanya penipu ulung, Raja Runjeet Singh menguburnya hidup-hidup selama empat puluh hari. Kuburannya dijaga ketat, supaya tidak terjadi kecurangan. Selama berada dalam ujian itu, kuburannya digali dua kali. Setiap kali, mereka menemukan Haridas masih berada dalam posisinya semula. Ia dibungkus kain kafan yang dilak. Telinga, lubang hidung, dan lubang dubur ditutup dengan lilin. Setelah empat puluh hari, tubuhnya digali. Kain kafannya dilepas. Lilin dibuka. Tiba-tiba tubuh fakir itu menggeliat. Matanya terbuka. Bibirnya bergerak, “*Do you believe me now?*”

Johan Martin Honigsberger, yang melaporkan peristiwa ini, adalah dokter. Ia dibesarkan dalam tradisi sains yang “mencurigai” hal-hal seperti itu. Ia tampaknya tidak mengada-ada. Keterangannya diperkuat oleh dokter terkenal dari Inggris, James Braid. Orang yang pertama kali menciptakan istilah hipnotis ini melaporkan peristiwa yang sama dalam bukunya *Observations on Trance or Human Hibernation*.

Kisah ini juga diceritakan oleh Michael Murphy, salah seorang pendiri Esalen Institute. Selama lebih dari tiga puluh tahun, ia meneliti lebih dari 3.000 sumber, berkenaan dengan apa yang disebutnya sebagai *extraordinary physical, mental, and spiritual capacities*. Ia menegaskan bahwa kita hanya menggunakan sebagian saja dari kapasitas yang kita miliki. Kita sebetulnya mempunyai potensi untuk mengembangkan diri kita “lebih dahsyat” dari apa yang kita lakukan sekarang. Proses pengembangan ini tidak ada batasnya.

Kita memiliki kemampuan transformatif untuk menjadi apa saja.

Seperti alam semesta, manusia selalu berubah. Bahkan, mengikut Ibn Arabi, manusia adalah mikro-kosmos yang menggabungkan semua alam dalam makrokosmos. Manusia adalah '*alam shagir*, dan alam semesta adalah *insan kabir*. Pada makrokosmos terdapat tiga tingkat alam: rohani, khayali, dan jasmani. Pada manusia, ketiga alam ini diwakili oleh roh, *nafs* (diri), dan *jism* (tubuh). Tingkatan alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan. Roh adalah bagian yang paling terang, dan *jism* adalah bagian yang paling gelap. *Nafs* adalah jembatan yang menghubungkan *jism* dengan roh.

Setiap orang mempunyai *nafs* yang berbeda. Ada *nafs* yang lebih dekat dengan roh; dan ada *nafs* yang sangat jauh dari roh. Pada sebagian orang, *nafs*-nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Tuhan. Pada sebagian orang lagi, *nafs*-nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Tuhan, menuju ketiadaan. *Nafs* adalah barzakh yang selalu berubah.

Manusia dapat mengembangkan dirinya dengan menyerap sifat-sifat Allah, mengambil akhlak Allah. Karena akhlak Allah ini ditunjukkan kepada kita dalam nama-nama-Nya yang agung, maka *takhalluq bi akhlaq Allah* adalah juga *takhalluq bi asma' Allah*. Setiap orang sudah menyerap akhlak Allah sampai tingkat tertentu. Allah bersifat Mahasayang (ar-Rahman), dan setiap makhluk di alam semesta ini menyerap sebagian kecil dari rahmaniah Tuhan. Sebuah hadis mengatakan bahwa Allah menjatuhkan seperseratus dari kasih-Nya pada alam semesta. Dengan seperseratus

dari kasihnya itu, makhluk saling berbagi kasih sesama mereka. Dengan sebagian dari seperseratus kasih-Nya itu, seekor induk binatang buas memelihara anaknya.

Manusia yang ingin berangkat dari alam jasmaninya harus meningkatkan rasa cintanya kepada sesama makhluk. Ia harus menyerap kasih Tuhan lebih banyak. Jadi, menurut Ibn Arabi, akhlak bukanlah sesuatu yang kita "pakaikan" dalam diri kita. Akhlak adalah sifat Tuhan yang kita "serap" dan kemudian mengubah kita secara ontologis. Setiap kali kita menyerap asma Allah, esensi kemanusiaan kita berubah. Kita mengalami transformasi.

Dalam bahasa Arab, transformasi disebut sebagai *taqallub*. Kata ini berasal dari *qalb*. Menurut Ibn Arabi, *qalb* adalah tempat perubahan. *Qalb* adalah 'arsy Tuhan. Inilah tempat manusia menyimpan asma Allah. Fakhrur Razi, dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, melukiskan peranan hati itu dengan indah. Ketika ia menjelaskan kalimat *isti'adzah*, ia menggambarkan seakan-akan Tuhan berkata, "Wahai manusia, Aku menciptakan surga untukmu. tetapi sebelum kamu masuk ke situ, Aku usir dahulu setan daripadanya. Tempat-Ku pada dirimu adalah *qalb*. Tetapi apakah telah kau bersihkan setan dari dalamnya, sebelum Aku masuk ke situ".

Mengusir setan dari *qalb* berarti meninggalkan kegelapan. Memasukkan Tuhan ke dalamnya berarti mencerahinya dengan asma Tuhan, *takhalluq bi asma' Allah*. Asma Allah itu banyak, dan bertingkat-tingkat. Bukan tempatnya kita menguraikannya di sini. Secara singkat, menurut Ibn Arabi, manusia yang ingin meningkatkan dirinya harus menyerap asma Allah itu dengan petunjuk syariat. Ia harus melihat contoh yang

Kita memiliki kemampuan transformatif untuk menjadi apa saja.

Seperti alam semesta, manusia selalu berubah. Bahkan, mengikut Ibn Arabi, manusia adalah mikro-kosmos yang menggabungkan semua alam dalam makrokosmos. Manusia adalah '*alam shagir*, dan alam semesta adalah *insan kabir*. Pada makrokosmos terdapat tiga tingkat alam: rohani, khayali, dan jasmani. Pada manusia, ketiga alam ini diwakili oleh roh, *nafs* (diri), dan *jism* (tubuh). Tingkatan alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan. Roh adalah bagian yang paling terang, dan *jism* adalah bagian yang paling gelap. *Nafs* adalah jembatan yang menghubungkan *jism* dengan roh.

Setiap orang mempunyai *nafs* yang berbeda. Ada *nafs* yang lebih dekat dengan roh; dan ada *nafs* yang sangat jauh dari roh. Pada sebagian orang, *nafs*-nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Tuhan. Pada sebagian orang lagi, *nafs*-nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Tuhan, menuju ketiadaan. *Nafs* adalah barzakh yang selalu berubah.

Manusia dapat mengembangkan dirinya dengan menyerap sifat-sifat Allah, mengambil akhlak Allah. Karena akhlak Allah ini ditunjukkan kepada kita dalam nama-nama-Nya yang agung, maka *takhalluq bi akhlaq Allah* adalah juga *takhalluq bi asma' Allah*. Setiap orang sudah menyerap akhlak Allah sampai tingkat tertentu. Allah bersifat Mahasayang (ar-Rahman), dan setiap makhluk di alam semesta ini menyerap sebagian kecil dari rahmaniah Tuhan. Sebuah hadis mengatakan bahwa Allah menjatuhkan seperseratus dari kasih-Nya pada alam semesta. Dengan seperseratus

dari kasihnya itu, makhluk saling berbagi kasih sesama mereka. Dengan sebagian dari seperseratus kasih-Nya itu, seekor induk binatang buas memelihara anaknya.

Manusia yang ingin berangkat dari alam jasmaninya harus meningkatkan rasa cintanya kepada sesama makhluk. Ia harus menyerap kasih Tuhan lebih banyak. Jadi, menurut Ibn Arabi, akhlak bukanlah sesuatu yang kita "pakaikan" dalam diri kita. Akhlak adalah sifat Tuhan yang kita "serap" dan kemudian mengubah kita secara ontologis. Setiap kali kita menyerap asma Allah, esensi kemanusiaan kita berubah. Kita mengalami transformasi.

Dalam bahasa Arab, transformasi disebut sebagai *taqallub*. Kata ini berasal dari *qalb*. Menurut Ibn Arabi, *qalb* adalah tempat perubahan. *Qalb* adalah 'arsy Tuhan. Inilah tempat manusia menyimpan asma Allah. Fakhru Razi, dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, melukiskan peranan hati itu dengan indah. Ketika ia menjelaskan kalimat *isti'adzah*, ia menggambarkan seakan-akan Tuhan berkata, "Wahai manusia, Aku menciptakan surga untukmu. tetapi sebelum kamu masuk ke situ, Aku usir dahulu setan daripadanya. Tempat-Ku pada dirimu adalah *qalb*. Tetapi apakah telah kau bersihkan setan dari dalamnya, sebelum Aku masuk ke situ".

Mengusir setan dari *qalb* berarti meninggalkan kegelapan. Memasukkan Tuhan ke dalamnya berarti mencerahinya dengan asma Tuhan, *takhalluq bi asma' Allah*. Asma Allah itu banyak, dan bertingkat-tingkat. Bukan tempatnya kita menguraikannya di sini. Secara singkat, menurut Ibn Arabi, manusia yang ingin meningkatkan dirinya harus menyerap asma Allah itu dengan petunjuk syariat. Ia harus melihat contoh yang

diberikan oleh para rasul. Para rasul adalah manusia yang sudah secara intensif menyerap asma Allah secara seimbang, dalam proporsi yang tepat. Para rasul, dan juga kekasih-kekasih Tuhan yang seperti mereka, adalah "*insan kamil*".

Dari Ibn Arabi, para filosof dan mistikus Islam mengambil dan memperluas pengertian insan kamil. Dari Ibn Arabi juga Muthahhari memulai pembahasannya tentang Manusia Sempurna.* Berbeda dengan Ibn Arabi, Muthahhari menyatakan bahwa ia meninjau *insan kamil* menurut pandangan Al-Qur'an, bukan menurut pandangan sufi. Tetapi, sama seperti Ibn Arabi, Muthahhari melihat *insan kamil* sebagai manusia yang mengembangkan nilai-nilai Islam (atau menurut Ibn Arabi—sekedar mengingatkan Anda—asma Allah) secara seimbang.

Ia mengkritik berbagai mazhab yang hanya menggaris bawahi satu nilai saja, dengan mengesampingkan nilai yang lain. Mazhab yang paling banyak menjadi sasaran kritiknya adalah mazhab sufi, mazhab yang dianut, antara lain oleh Ibn Arabi. Ia mengkritik setiap sufi yang mencemoohkan intelek (akal). Ibn Arabi, misalnya, menyebut akal dalam arti harfiahnya sebagai "ikatan",

*Tulisan Muthahhari yang dikumpulkan dalam buku kecil ini, tampaknya merupakan rangkaian ceramah yang ditujukan kepada orang ramai. Karena itu, Anda tidak menemukan rujukan atau kutipan yang tepat. Uraianya juga sangat sederhana, disesuaikan dengan kemampuan rata-rata pendengarnya. Muthahhari, seperti ketika menulis kumpulan cerita pendek untuk anak-anak, berusaha berbicara secara populer dan lancar. Bagi Anda yang merasa "advanced", jadikan saja buku ini sebagai contoh penjelasan filsafat bagi pemula. Pengantar ini pun ditulis dengan gaya yang sama. Karena itu, saya tidak mengutip sumber-sumber dengan mengikuti prosedur tulisan ilmiah yang biasa Anda baca. Maaf.

“belunggu”. Bagi Muthahhari, akal sama sekali tidak menghalangi pencerahan rohani. Akal bahkan membantunya. Ia menganggap orang yang memisahkan intelek dari agama, akal dari iman, sebagai orang yang mengikuti paham Kristen. Islam adalah agama yang menempatkan akal dalam posisi yang sangat penting. Tidak ada pencerahan rohani yang sejati bila tidak dapat diuji secara akliah.

Muthahhari juga mengkritik penafian diri yang berlebihan. Ia mengingatkan kita untuk membedakan antara dua macam diri. Ada diri yang harus kita matikan, tetapi ada juga diri yang harus kita kembangkan. Para sufi, kata Muthahhari, membunuh keduanya. Ia mengutip contoh-contoh penafian diri, yang dalam kalangan sufi disebut *malamat*. Penafian diri seperti itu bukan saja menjatuhkan martabat kemanusiaan, tetapi juga bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam.

Sebenarnya Muthahhari tidak menolak pandangan sufi secara keseluruhan. Ia hanya mengkritik ekstremitas di dalamnya, seperti diperlihatkan dalam *malamat*. Karena, *insan kamil* adalah manusia yang mengembangkan semua kualitas yang baik itu secara seimbang. Kualitas itu boleh jadi cinta kasih, intelek, keberanian, kejujuran, atau kreativitas. Manusia yang hanya mengembangkan cinta saja dengan mengesampingkan intelek bukan *insan kamil*. Ia sufi yang ekstrem. Manusia yang memuja akal secara berlebihan juga bukan *insan kamil*. Ia filosof yang kering. Manusia yang mengagungkan keberanian saja untuk mencapai kekuasaan juga bukan *insan kamil*. Ia monster yang menakutkan. Manusia yang tahan dikubur empat puluh hari tetapi sangat terbelakang dalam pengetahuan

bukan *insan kamil*. Ia hanyalah fakir, yang menarik dalam memberikan “tontonan”, bukan “tuntunan”.

Insan kamil, setelah Rasulullah saw, dicontohkan pada diri Ali bin Abi Thalib. Inilah manusia yang berbicara kepada emas dan perak kepada kekuasaannya, “Hai putih, hai kuning. Tipulah orang selain aku.” Tetapi inilah juga manusia yang hampir tidak henti-hentinya terjun di medan pertempuran. Ia melukiskan para pengikutnya—yang meniru perilakunya—sebagai “*ruhbah bil-lail usud bin nahar*”, para paderi di malam hari dan singa-singa di siang hari. Kumpulan pembicaraannya, *Nahj al-Balaghah*, bukan saja penunjuk jalan bagi para ‘*arifin*, tetapi juga perbendaharaan yang luas bagi para filosof. Air matanya jatuh karena melihat penderitaan seorang perempuan. Dan darah berjatuh dari pedangnya ketika ia memenggal kepala musuhnya dalam berduel. Dalam dirinya, cinta kasih dan keberanian berpadu. Ia telah mentransformasikan dirinya sehingga berhasil mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan spiritual yang menakjubkan. Ia sufi, sekaligus filosof. Ia pecinta, sekaligus pembunuh. Ia fakir, sekaligus raja. Imam syafi’i diriwayatkan berkata tentang Ali, “Apa yang harus saya katakan tentang seorang manusia yang menggabungkan tiga sifat dengan tiga sifat lagi. Gabungan yang tidak aku dapatkan pada manusia lain: kedermawanan dengan kemiskinan, keberanian dengan kebijakan, pengetahuan dengan keberhasilan bertindak.”

Ali mencerminkan perpaduan nilai yang proporsional. Nashiruddin Thusi menyebutnya *I’tidal*. Orang-orang Stoik, yang mengilhami etika Platonis dan Aristotelian, menyebutnya *antakoluthia*. Michael Murphy,

peneliti yang kita sebutkan dalam awal pengantar ini, menyebutnya *integral development*. Yang terakhir ini, pada akhir penelitiannya, menyimpulkan bahwa kita semua memiliki potensi untuk sampai pada apa yang dicapai Ali. Kita dapat memanfaatkan praktik-praktik yang dilakukan orang-orang sebelum kita. Tetapi, apa pun praktik yang kita jalankan, kita harus memperhitungkan Dia Yang Mahagaib. Dalam bahasa Ibn Arabi, sekali lagi, kita harus berpegang pada petunjuk-Nya, yang ditampakkan pada asma-Nya. Kita menggarisbawahi kesimpulan Murphy, dalam *The Future of Human Body: Exploration into the Further Evolution of Human Nature* (1992): "Only practices that enhance our psychological and somatic functioning while making special 'drafts upon the unseen' are likely to facilitate a balanced growth of our greater capacities." Dalam meningkatkan fungsi rohani dan jasmani, hanya praktik yang memperhitungkan secara khusus "Yang Mahagaib" sajalah yang mungkin mempermudah perkembangan seimbang dari kemampuan kita yang lebih besar. Alhamdulillah, pada akhirnya apa yang ditemukan Ibn Arabi lewat tasawuf, Muthahhari dari kajian Al-Qur'an, dan Murphy melalui penelitian ilmiah sampai pada kesimpulan yang sama: ketergantungan kita kepada Allah.

Malam Jumat, 22 Jumadilakhir 1413 H.

Masyhad, bi jiwa maraqad al-Imam al-Ridha as.

Jalaludin Rakhmat

Pentingnya Mengenal Manusia Sempurna

Tulisan ini membahas manusia sempurna (*insan kamil*) dari sisi pandang Islam. Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul dan luhur, dan berbagai defenisi lainnya. Seperti setiap hal, seorang manusia mungkin sempurna, mungkin juga tak sempurna; mungkin sehat, mungkin juga cacat. Pribadi sehat pun mungkin sempurna atau tak sempurna.

Mengenal manusia sempurna menurut Islam penting bagi Muslim, karena ia merupakan model dan contoh, yang kalau kita berusaha meneladaninya, kita pun dapat mencapai kesempurnaan manusiawi sesuai ajaran Islam. Karena itu, kita harus mengetahui apakah manusia sempurna itu, bagaimana sosok spiritual dan intelektualnya, dan apakah ciri-cirinya, sehingga kita dapat membangun diri kita, masyarakat kita, dan pribadi-pribadi lain berdasarkan model itu. Bila kita tak mengenal manusia sempurna menurut Islam, tentulah kita tak dapat menjadi Muslim sempurna, atau bahkan sekedar relatif sempurna. ❖

Dua Cara Mengenal Manusia Sempurna

Dari sisi pandang Islam, ada dua cara untuk mengenal pribadi sempurna. Cara pertama, melihat bagaimana Al-Qur'an dan sunah mendefinisikan manusia sempurna, sekalipun bila yang dimaksudkannya adalah mukmin sempurna dan Muslim yang baik. Muslim sempurna ialah orang yang mencapai kesempurnaan dalam Islam; mukmin sempurna ialah orang yang mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. Akan kita lihat bagaimana Al-Qur'an dan sunah menggambarkan dan mencirikan pribadi semacam itu. Banyak yang dapat dikutip dari kedua sumber ini.

Cara kedua, melihat para individu sesungguhnya yang terbentuk berdasarkan teladan Al-Qur'an dan Islam; bukan makhluk khayali atau idealistis, melainkan kepribadian riil dan obyektif yang eksis dalam berbagai tahap kesempurnaan, baik pada tingkat tertingginya maupun pada tingkat agak rendah.

Nabi Muhammad saw adalah contoh manusia sempurna dalam Islam. Imam Ali adalah contoh lain.

Mengenal Ali as adalah mengenal manusia sempurna, dan itu berarti mengenalnya secara sempurna, bukan sekedar nama, keturunan, dan identitas lahiriahnya. Kiranya kita mengetahui bahwa ia putra Abu Thalib dan cucu Abdulmuthalib, ibunya Fatimah putri Asad bin Abdulaziz, istrinya juga Fatimah, putranya Hasan dan Husain, kapan ia lahir dan meninggal, di mana saja ia pernah bertempur, dan sebagainya. Tetapi, ini baru Ali secara lahiriah, bukan sebagai manusia sempurna. Mengenal Ali lebih berarti mengenal kepribadiannya ketimbang orangnya.

Bila kita mengenal seluruh kepribadiannya, kita akan mengenalnya sebagai manusia sempurna dalam Islam; dan bila kita dapat mengambilnya teladan, menerimanya dalam aktualitas—bukan dalam ucapan—sebagai pemimpin dan imam kita, dan mengikuti serta meneladaninya, maka kita akan menjadi pengikut, Syiah, dari manusia sempurna ini. Seorang Syiah berarti seorang yang mengikuti Ali dengan tindakan praktis dan tindakan dalam makna filosofis dan akademis, bukan dengan kata-kata dan perasaan semata.

Dua cara pengenalan manusia sempurna ini tidak hanya berguna secara teoritis. Pengetahuan ini juga harus kita gunakan untuk mengikuti jalan Islam guna menjadi Muslim yang sebenarnya dan menjadikan masyarakat sungguh-sungguh Islami. Dengan begitu, jalan tersebut menjadi terang dan hasilnya jelas. ❖

Perbedaan antara Sempurna dan Lengkap

Tetapi, timbul pertanyaan tentang arti sempurna. Sebagian hal mungkin nampak jelas, tetapi hal-hal yang gamblang kadang malah lebih sukar diterangkan ketimbang yang sulit.

Dalam bahasa arab, kata *kamil*, yang berarti 'sempurna' (*perfect*), dan *tamam*, yang berarti 'lengkap' (*complete*), erat kaitannya, namun artinya tidak sama persis, dan keduanya lawan kata dari cacat. Perbedaan kedua kata ini adalah: Kata lengkap mengacu pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti rumah atau masjid. Bila suatu bagiannya belum selesai, maka bangunan itu tidak lengkap kurang (cacat). Tetapi, sesuatu mungkin saja lengkap sekalipun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat, dan itulah yang disebut sempurna. Lengkap adalah kemajuan horisontal ke arah pengembangan yang maksimum, sedang sempurna adalah penanjakan vertikal ke tingkat maksimum yang mungkin.

Bila kita berbicara tentang 'kearifan atau pengetahuan

sempurna', ini mengacu ke tingkat kearifan atau pengetahuan yang lebih tinggi dari yang sudah ada. Seseorang mungkin lengkap, dalam pengertian horisontal, tapi tidak sempurna, dalam pengertian vertikal. Ada orang yang setengah lengkap, bahkan kurang dari itu. Ketika kesempurnaan tercapai, masih ada tingkat-tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi lagi sebelum sampai pada kesempurnaan yang sesungguhnya. ❖

Awal Kemunculan Istilah *Sempurna*

Istilah *sempurna* baru muncul dalam literatur Islam di abad ketujuh Hijriah. Kata ini sekarang sering digunakan di Eropa, tetapi digunakan pertama kali di dunia Islam oleh seorang sufi kawakan sekaligus bapak sufisme, Muhyiddin Arabi al-Andalusi Tha'i. Banyak sufi—termasuk orang Iran dan kalangan yang berbahasa Persia, bahkan Maulawi Jalaluddin Rumi—pernah menjadi muridnya. Maulawi, dengan segala kebesarannya, kecil dibanding Muhyiddin Arabi dalam hal tasawuf. Ia orang Arab, keturunan Hatim Tha'i, dan tinggal di Andalusia, Spanyol sekarang. Ia telah berkeliling ke negeri-negeri Islam dan meninggal sekaligus dimakamkan di Damaskus. Ia mempunyai murid bernama Sadruddin Ghaunawi, sufi besar kedua setelah ia sendiri. Tasawuf telah diberi bentuk yang rumit oleh Muhyiddin dan komentar-komentar Sadruddin. Yang terakhir ini, juga pengikut-pengikutnya, sezaman dengan Maulawi. Lewat merekalah Maulawi mereguk gagasan-gagasan Muhyiddin.

sempurna', ini mengacu ke tingkat kearifan atau pengetahuan yang lebih tinggi dari yang sudah ada. Seseorang mungkin lengkap, dalam pengertian horisontal, tapi tidak sempurna, dalam pengertian vertikal. Ada orang yang setengah lengkap, bahkan kurang dari itu. Ketika kesempurnaan tercapai, masih ada tingkat-tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi lagi sebelum sampai pada kesempurnaan yang sesungguhnya. ❖

Awal Kemunculan Istilah *Sempurna*

Istilah *sempurna* baru muncul dalam literatur Islam di abad ketujuh Hijriah. Kata ini sekarang sering digunakan di Eropa, tetapi digunakan pertama kali di dunia Islam oleh seorang sufi kawakan sekaligus bapak sufisme, Muhyiddin Arabi al-Andalusi Tha'i. Banyak sufi—termasuk orang Iran dan kalangan yang berbahasa Persia, bahkan Maulawi Jalaluddin Rumi—pernah menjadi muridnya. Maulawi, dengan segala kebesarannya, kecil dibanding Muhyiddin Arabi dalam hal tasawuf. Ia orang Arab, keturunan Hatim Tha'i, dan tinggal di Andalusia, Spanyol sekarang. Ia telah berkeliling ke negeri-negeri Islam dan meninggal sekaligus dimakamkan di Damaskus. Ia mempunyai murid bernama Sadruddin Ghaunawi, sufi besar kedua setelah ia sendiri. Tasawuf telah diberi bentuk yang rumit oleh Muhyiddin dan komentar-komentar Sadruddin. Yang terakhir ini, juga pengikut-pengikutnya, sezaman dengan Maulawi. Lewat merekalah Maulawi mereguk gagasan-gagasan Muhyiddin.

Muhyiddin menggunakan istilah 'manusia sempurna' (*insan kamil*) dari sisi pandang khusus tasawuf, sedang kita bermaksud membahasnya dari segi pandang Al-Qur'an. ❖

Kepribadian Jasmani dan Kepribadian Rohani

Kita mengetahui, secara fisik manusia ada yang sehat, ada juga yang cacat. Tetapi, kita tidak memandang buta, tuli, lumpuh, atau pendek sebagai kekurangan dalam kebajikan, kepribadian, atau kemanusiaan. Socrates, misalnya, filosof Yunani kenamaan, yang kadang disejajarkan dengan nabi, adalah orang yang amat buruk rupa. Tetapi, keburukan ini tidak dianggap cacat. Abulala Mu'arra dan Thaha Husain, yang hidup di masa kita sekarang, adalah para tunanetra. Apakah ini merupakan cacat kepribadian? Ini berarti, orang mempunyai kepribadian jasmani dan kepribadian rohani, dengan dua ukuran berbeda. Salah bila menganggap rohani tergantung pada jasmani. Mungkinkah rohani sakit sementara badan sehat, atautakah tidak? Inilah masalahnya. Orang yang menolak kesejatan rohani, dan mempercayai ciri kerohanian sebagai pengaruh langsung dari sistim saraf, sama sekali tidak mempunyai rohani. Bagi mereka, segala

sesuatu tergantung pada jasmani; bila rohani sakit, itu karena jasmani sakit, dan sakit mental pada dasarnya adalah sakit fisik.

Syukurlah, telah terbukti sekarang bahwa jasmani mungkin sehat secara sempurna sekaitan dengan komposisi darah, saraf, vitamin, dan sebagainya, namun orangnya mungkin sakit mental, yang mereka namakan *complex*. Akibatnya, perawatan terhadap sakit mental mungkin bukan dengan obat-obatan dan pil-pil. Adakah obat bagi penderitanya penyakit sombong, sejenis kelainan mental? Dapatkah kita mengubah kesombongan menjadi kesederhanaan atau kekejaman menjadi keramahan dengan pil atau suntikan? Dengkilah yang mengakibatkan penyakit semacam itu, dan yang menyebabkan seseorang, misalnya, tak dapat tenang sebelum dendamnya terbalas. ❖

Dengki

Apakah perasaan dendam itu? Apakah kedengkian itu, yang membangkitkan seseorang untuk tidak menyukai kesenangan dan kebahagiaan orang lain serta berhasrat merenggutnya? Orang semacam itu tidak berpikir untuk memiliki kebahagiaan itu sendiri. Rasa iri orang sehat selalu menjadikannya mengutamakan tujuannya sendiri, dan ini bukan masalah. Tetapi menghasratkan kerugian dan bencana bagi orang lain, itu adalah penyakit. Anda dapat orang semacam itu sedia menyakiti dirinya sendiri semata-mata untuk dapat menyakiti orang yang didengki.

Ada suatu kisah nyata dalam sejarah berkaitan dengan ini. Di suatu masa, seorang kaya membeli seorang budak yang ia rawat sejak awal sebagai seorang tuan, dengan memberinya makanan dan pakaian yang terbaik serta uang, persis seperti anaknya sendiri atau bahkan lebih. Tetapi, si budak menyadari bahwa majikannya selalu gelisah. Belakangan, majikan itu memutuskan untuk membebaskan si budak dan mem-

berinya sejumlah modal.

Suatu malam, saat duduk berdua, majikan itu berkata, "Tahukah engkau mengapa aku memperlakukanmu sebaik ini?" Budak itu balik menanyakan alasannya, yang lalu dijawab, "Aku mempunyai satu permintaan yang apabila kau penuhi maka kau patut menikmati semua yang telah dan yang akan kuberikan kepadamu. Tapi bila kau menolak, aku akan sangat kecewa terhadapmu." Si budak menjawab, "Saya akan menaati apa saja yang Anda minta. Anda sangat berjasa kepada saya; Anda telah memberikan kehidupan kepada saya." Majikan itu berkata, "Kau harus berjanji setia kepadaku untuk melakukannya, karena aku khawatir kau akan menolaknya," Kata si budak, "Saya berjanji akan melakukan apa yang Anda kehendaki." "Permintaanku," lanjut majikannya, "kau harus memotong leherku di suatu saat dan tempat tertentu." Budak itu berseru, "Apa? Bagaimana mungkin aku melakukannya?" Majikan itu menegaskan, "Itulah yang kuinginkan." Si budak hendak menolak. "Itu mustahil," katanya, tetapi majikannya bersikeras, "Kau telah berjanji kepadaku. Kau harus melakukannya."

Di suatu tengah malam, tuan itu membangunkan budaknya, memberinya sebilah pisau tajam dan sekantong uang, memanjat atap rumah tetangganya, lalu memerintahkan budaknya untuk menggorok lehernya di situ; sesudah itu ia boleh pergi ke mana saja. Budak itu menanyakan alasan dari semua perbuatan itu, dan tuannya menjawab, "Aku membenci orang ini, dan aku lebih suka mati daripada melihat mukanya. Kami bersaing, tapi ia maju jauh melebihi aku dalam segala hal. Dendamku berkobar-kobar. Saya

menghasratkan ia dipenjarakan atas pembunuhan tipuan ini, dan gagasan ini melegakanku. Setiap orang mengenalnya sebagai sainganku; dengan begitu ia akan dihukum karena perbuatan ini.” Budak itu mengatakan, “Tuan tampak seperti seorang bodoh dan pantas peroleh kematian ini.” Maka ia pun memotong kepala lelaki itu, lalu melarikan diri. Akibatnya, saingannya ditahan dan dihukum. Tetapi, tak seorang pun percaya bahwa orang itu akan membunuh saingannya di atap rumahnya sendiri. Ini menjadi misteri. Di kemudian hari, hati nurani si budak tergugah. Ia lalu menghadap penguasa dan mengakui hal yang sebenarnya. Ketika mereka memahami persoalannya, si tersangka maupun si budak dibebaskan.

Ini menunjukkan bahwa dengki merupakan penyakit. Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. as-Syams: 9-10).

Jadi, nasihat Al-Qur'an yang pertama ialah penyucian diri dari penyakit, kompleksitas, kejahilan, penyelewengan, dan “penjelmaan”. ❖

Makhluk Jelmaan

Mungkin Anda telah mendengar bahwa di masa lampau ada masyarakat yang, karena bergelimang dosa, dikutuk nabi masa itu, dan akibatnya, menjelma jadi hewan, seperti kera, serigala, beruang, dan sebagainya. Bentuk fisik orang mungkin tidak dapat berubah, tapi mental atau spiritualnya dapat bertransformasi menjadi binatang dalam hal kejahatan dan kenistaan yang tidak ada bandingnya. Al-Qur'an menyebut orang-orang itu sebagai "*binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.*" (QS. al-A'raf:179).

Bagaimana hal itu dapat terjadi? Kepribadian manusia tergantung pada sifat-sifat etik dan spiritualnya; tanpa itu, ia akan menjadi hewan. Jadi, orang yang rohaninya rusak dapat direndahkan ke taraf makhluk jelmaan. Sebagian orang mungkin menganggap ini khayali, namun ini riil dan benar.

Seseorang mengatakan, "Kami telah melakukan ibadah haji ke Mekah bersama Imam Sajjad. Ketika kami memandang ke bawah, ke padang pasir Arafah,

padang itu penuh jemaah haji. Imam berkata, 'Banyak hiruk-pikuk, tapi sedikit haji.' Aku tak mengerti bagaimana beliau memberikan wawasan seperti itu kepadaku. Tetapi ketika beliau menyuruhku melihat ke bawah lagi, aku melihat padang penuh binatang, layaknya di kebun binatang, dengan beberapa manusia di dalamnya bergerak ke sana ke mari."

Imam menerangkan kepadanya bagaimana penglihatan orang yang mempunyai pandangan cerah dan yang menaruh perhatian pada hakikat segala sesuatu. Ini sangat jelas. Bila pikiran "modern" kita menolaknya, maka kita salah. Di masa kita dahulu, juga sekarang, ada orang-orang yang mampu melihat karakter sesungguhnya dari sebagian orang yang, seperti binatang, tidak mengenal apa pun selain makan, tidur, dan hubungan seksual. Mereka telah kehilangan sifat-sifat manusiawinya dan telah berubah menjadi hewan. Kita membaca dalam Al-Qur'an:

Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu (QS. an-Naba: 18-19).

Para pemimpin agama telah berulang-ulang mengatakan bahwa hanya satu kelompok manusia yang akan dibangkitkan dari kalangan orang mati dalam bentuk manusia; lainnya akan tampil sebagai binatang, harimau, kera, kalajengking, ular, dan semut. Apakah Allah berbuat demikian tanpa alasan? Tidak. Alasannya ada. Bila seseorang manusia tidak melakukan apa-apa di dunia ini selain menyengat dan menyakiti orang lain, ia akan mendapatkan bentuknya yang sesungguhnya di dunia berikutnya, yaitu kalajengking. Orang yang

bertindak bak kera di dunia ini akan muncul sebagai kera di akhirat; yang berperangai anjing akan menjadi anjing. Jadi, semua orang dibangkitkan setelah mati menurut niat, hasrat, dan karakternya yang sesungguhnya. Apa hasrat Anda di dunia ini, manusia atau binatang, seperti itu pula bentuk yang Anda peroleh di akhirat. Itu sebabnya kita dilarang menyembah apa pun selain Allah. Apabila kita menyembah selain Allah, maka ia akan bersama kita di akhirat. Apabila ia menyembah uang, uang akan menjadi bagian dari watak kita, dan, sebagaimana dikatakan Al-Qur'an, logam cair akan menyertai kita di akhirat:

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu" (QS. at-Taubah: 34-35).

Jangan Anda katakan bahwa uang kertas telah menggantikan uang logam; di akhirat, uang kertas akan menjadi api yang lebih membakar ketimbang mata uang emas dan perak.

Jadi, manusia yang berkompleks adalah cacat, dan manusia yang memuja benda adalah tidak sempurna dan berubah menjadi makhluk jelmaan. ❖

Kesempurnaan pada Manusia Berbeda dengan Kesempurnaan pada Makhluk Lain

Kesempurnaan berbeda pada setiap jenis makhluk. Manusia yang sempurna berbeda dengan malaikat yang sempurna, dan masing-masing mempunyai tingkat kesempurnaan sendiri-sendiri. Yang telah menceritakan kepada kita tentang adanya malaikat mengatakan bahwa malaikat itu diciptakan dengan akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi, hawa nafsu, kemarahan, dan sebagainya, sedang hewan, sebaliknya, sepenuhnya duniawi dan tidak mempunyai apa yang, oleh Al-Qur'an, disebut roh Ilahi. Namun manusia adalah paduan keduanya: kemalaikatan sekaligus keduniaan, tinggi sekaligus rendah. Ini telah digambarkan dalam suatu riwayat *Ushul al-Kafi*. Maulawi, Sang Penyair, menyatakannya dalam puisi berikut:

Suatu riwayat mengatakan bahwa Allah Ta'ala menciptakan tiga golongan makhluk:

Golongan pertama adalah malaikat,
yang punya akal, pengetahuan, dan kebebasan suci,
dan hanya mengenal sujud.
Mereka tak punya unsur serakah dan nafsu.
Semata-mata cahaya, hidup dengan cinta Tuhan.
Golongan satunya sama sekali tanpa pengetahuan,
Dan dikembangkan bagai hewan di padang.
Mereka tak melihat lain kecuali kandang dan rumput.
Tak mengenal kekejian maupun kemuliaan.
Golongan ketiga adalah manusia,
yang setengah malaikat dan setengah keledai.
Paruhan keledai cenderung kepada yang rendah,
setengahnya lagi cenderung kepada yang luhur.
Orang harus melihat paruhan mana yang menang
dan mana yang menaklukkan.

Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur ada pula yang kafir (QS. al-Insan: 2).

Ini berarti, manusia telah dianugerahi banyak kemampuan dan dibiarkan bebas untuk membuktikan apakah ia patut peroleh pahala atau hukuman atas perbuatannya. Makhluk lain tak mendapatkan semua itu.

Manusia harus memilih jalannya sendiri, dan ia mendapatkan kesempurnaan melalui pengendalian dan penyeimbangan diri dan dengan mengerahkan semua kemampuannya. Ini serupa dengan kesempurnaan fisik. Perhatikanlah seorang bocah yang tumbuh. Bila seluruh

organ dan anggota badannya sehat dan berkembang secara harmonis (seimbang), maka—secara fisik—ia sempurna. Tetapi, bila ia tumbuh seperti kartun, yang sebagian organ dan anggota badannya berkembang berlebihan sedang yang lainnya sama sekali tidak tumbuh atau hanya tumbuh sedikit, ia tak akan mencapai kesempurnaan fisik. Jadi, perkembangan yang harmonis dan menyeluruh dapat menghasilkan kesempurnaan. Imam Ali adalah manusia sempurna karena semua nilai manusiawi tumbuh secara maksimum dan harmonis dalam dirinya. ❖

Perkembangan yang Tidak Harmonis

Penyelewengan yang terjadi pada individu atau masyarakat mengambil salah satu dari dua bentuk berikut:

1. Antinilai melawan nilai, seperti kezaliman lewat keadilan, penindasan lawan kemerdekaan, ateisme dan tanpa disiplin lawan pengabdian dan ibadah, kebodohan dan ketololan lawan kebijaksanaan dan kecerdasan. Kebanyakan penyelewengan tidak termasuk ke dalam kelompok ini, karena antinilai-antinilai semacam itu segera terkalahkan.
2. Tumbuhnya nilai tunggal yang menghapus seluruh nilai lainnya. Misalnya, kezuhudan merupakan sebuah nilai dan tolok ukur kemanusiaan. Akan tetapi, seseorang atau masyarakat mungkin berpaling kepadanya hingga mengabaikan semua nilai lain.

Anda telah melihat pasang surut air di laut yang

disebabkan tarikan bulan. Roh manusia, sebagaimana juga roh masyarakat, pun mengalami gerakan semacam itu. Manusia mengalami pasang surut semacam itu, dan tarikan itu kadang begitu kuat menuju ke satu arah sehingga nilai-nilai lain terlupakan. Dengan begitu, mereka seperti makhluk-makhluk cacat yang menunjukkan pertumbuhan pada satu sisi namun tidak pada sisi lainnya. Masyarakat pun mungkin tidak harmonis dalam perkembangannya; benar bahwa masyarakat tidak menyeleweng secara keseluruhan, tapi sangat sering ia dirusak dalam satu aspek tertentu.

Satu dari nilai manusiawi yang dikukuhkan Islam ialah ibadah, yakni hubungan dengan Tuhan. Tentu saja, dalam Islam, setiap perbuatan yang dilakukan demi Allah adalah ibadah. Bekerja untuk mendapatkan rezeki bagi diri sendiri dan keluarga serta melayani masyarakat adalah ibadah. Tetapi, dalam maknanya yang khas, ibadah adalah hubungan pribadi dengan Tuhan dalam salat, zikir, berjaga untuk beramal di malam hari, dan sebagainya, yang semuanya merupakan bagian dari agama dan tak dapat ditinggalkan. Kadang Anda melihat orang atau masyarakat hanya tertarik ke satu aspek ibadah, dan melaksanakan kewajiban salat, wudhu, dan sebagainya secara berlebihan, yang sebetulnya akan meruntuhkan masyarakat.

Suatu kali dilaporkan kepada Nabi saw bahwa sejumlah Sahabat telah larut dalam ibadah. Nabi cemas, lalu ke masjid, dan menyeru dengan keras, "Wahai manusia, apa yang telah terjadi pada sekelompok umatku. Bahkan aku sebagai nabimu tidak melakukan ibadah seperti itu, dengan berjaga sepanjang malam. Aku beristirahat pada sebagian malam dan melayani keluargaku.

Aku tidak berpuasa setiap hari. Orang-orang yang mengikuti cara barunya itu telah menyeleweng dari sunahku.” Ketika Nabi menyadari suatu nilai Islam akan menghapus nilai Islam lainnya, beliau membatat kecenderungan itu habis-habisan.

Amr bin Ash mempunyai dua putra: Abdullah dan Muhammad. Abdullah berbudi luhur, dan menasehati ayahnya supaya mengikuti jalan Ali, sedangkan Muhammad yang, seperti ayahnya, mencintai dunia dan kedudukan mendorongnya mengikuti Muawiyah. Abdullah sangat cenderung kepada ibadah. Suatu hari. Nabi menemuinya di jalan seraya mengatakan, “Aku mendengar Anda salat sepanjang malam dan berpuasa setiap hari.” Ia mengiaknya. Nabi berkata, “Tetapi aku tidak begitu, dan aku tak setuju dengan caramu itu.”

Kadang masyarakat tertarik kepada kezuhudan. Zuhud adalah fakta yang tak tersangkal, dan merupakan nilai yang mesti ada dalam masyarakat yang makmur. Tetapi, bila segala sesuatu dalam suatu masyarakat didasarkan pada kezuhudan semata, maka ada yang tak beres padanya.

Nilai lain ialah melayani manusia, yang didukung sepenuhnya oleh Islam, Nabi, dan Al-Qur'an. Dalam surah al-Baqarah disebutkan:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah orang yang beriman kepada Allah. (QS. al-Baqarah: 177).

Ayat ini diakhiri dengan menekankan nilai pelayanan kepada makhluk-makhluk Allah. Tetapi, kadang ma-

nusia berlebih-lebihan dan (berpendirian), seperti kata penyair Sa'di, "ibadah tak lain kecuali pelayanan kepada manusia" Langkah berikutnya ialah menyangkali nilai ibadah, kezuhudan, pengetahuan atau jihad, yang semuanya merupakan nilai-nilai tinggi bagi manusia dalam Islam.

Sekarang ini sebagian cendekiawan kita membayangkan telah mendapatkan suatu prinsip yang sangat luhur yang dinamakan "humanitas" dan "humanitarianisme". Melayani manusia memang bagus, dan kita memang harus melayani manusia. Tetapi, bila kita hanya melayaninya dengan makanan dan pakaian, maka kita telah memperlakukannya seperti hewan, terutama bila kita menganggap tidak ada nilai lagi yang lebih tinggi bagi manusia. Apabila pelayanan hanya terbatas pada hal ini, lalu apa beda Abu Dzar dengan Muawiyah? Ini contoh lain dari berlebih-lebihan. Hal yang sama juga terjadi dalam menilai kemerdekaan.

Kemerdekaan termasuk nilai manusiawi yang paling tinggi, di atas aspek hewani manusia serta nilai material. Anda dapat melihat bahwa orang-orang yang berkemanusiaan bersedia menanggung lapar, berpakaian serampangan, dan hidup dalam keadaan sulit asal tidak diperbudak oleh manusia serta hidup merdeka. Sebuah kisah disebutkan dalam buku *Cermin Para Ulama* tentang Ibnu Sina saat ia menduduki jabatan menteri.

Suatu hari, ketika sedang berjalan dengan lagak pembesar, ia melihat seorang pemulung sedang mengeluarkan sampah dari parit. Ibnu Sina mendengar orang itu bergumam dengan mengucapkan syair yang mengandung makna bahwa ia menghormati "diri"nya yang hidup enteng. Ibnu Sina tertawa melihat kepuasan orang

yang sedang melakukan pekerjaan paling hina itu. Ia menarik kekang kudanya, memanggil orang itu, dan berkata dengan sindiran tajam, "Alangkah hebatnya cara Anda memilih penghormatan 'diri'!" Ketika mengenali Ibnu Sina dari penampilannya, orang itu berkata, "Saya memilih pekerjaan ini supaya tidak menjadi hamba orang lain sebagaimana Anda. Menikmati kemerdekaan dengan menjadi pemulung jauh lebih baik daripada pangkat, kekayaan, dan ketergantungan Anda." Dikatakan bahwa wajah Ibnu Sina merah padam karena malu dan tak dapat menjawabnya.

Menurut aspirasi duniawi dan hewani, tidak ada alasan untuk mengabaikan makanan terbaik, pelayan, kemewahan, dan penampilan, lalu menjadi pemulung dan berbicara tentang kemerdekaan. Apakah kemerdekaan itu dapat diraba? Tidak! Tetapi bagi kesadaran yang jeli, kemerdekaan itu begitu berharga sehingga ia lebih suka memulung ketimbang membudak. Nilai ini kadang terlupakan di sebagian masyarakat. Tetapi, terkadang pula, ketika ia timbul dalam pikiran, mereka menuntunnya sebagai satu-satunya nilai dan melupakan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan sebagainya.

Sekelompok orang memandang cinta sebagai satu-satunya nilai dan melupakan akal, sebagaimana yang dilakukan para mistikus, sementara sebagian lagi menjurus ke ekstrem lain dengan menganggap cinta sebagai khayali dan akal sebagai satu-satunya yang berharga. ❖

Perkembangan yang Harmonis: Kasus Ali

Cinta, pikiran, keadilan, kemerdekaan, pelayanan, dan ibadah adalah nilai. Lalu, siapakah manusia sempurna itu? Seorang *abid* (hamba) mutlak, pertapa, pecinta, ataukah cendekiawan? Tak satu pun dari mereka ini yang merupakan manusia sempurna. Namun, bila semua nilai itu berkembang dalam dirinya secara harmonis, boleh jadi ia manusia sempurna.

Imam Ali adalah orang semacam itu. Dalam *Nahj al-Balaghah*, Anda lebih banyak menemukan sisi kefasihannya. Di dalamnya Anda juga akan menemukan berbagai gambaran tentang dia. Kadang, saat membaca khotbah-khotbahnya, Anda mengira Ibnu Sina yang sedang berkuliah; di saat lain, Anda menjumpai Maulawi atau Muhyiddin Arabi sedang berbicara kepada Anda. Kemudian, Anda merasakan epik Firdausi, atau manusia merdeka, pertapa, atau abid sedang berceramah. Semua aspek manusiawi muncul dalam kata-kata Ali, sehingga Anda pun sadar betapa besarnya dia dan betapa ke-

cilnya kita.

Hingga lima puluh tahun silam, masyarakat kita cenderung kepada kehidupan zuhud. Para mubalig sering membataskan diri pada wejangan-wejangan zuhud *Nahj al-Balaghah*, menamakan dunia ini fana dan dunia berikut kekal, dan mengajak orang menyiapkan diri untuk akhirat.

Wejangan-wejangan Imam Ali lainnya tidak mendapat tempat dalam masyarakat, karena mereka tak dapat menyerapnya dan hanya berpaling kepada sebagian nilai saja. Selama seratus tahun, tak seorang pun membaca perintah Imam Ali kepada Malik Asy'ar yang penuh petunjuk sosial dan politik. Di dalamnya Ali berbicara tentang ucapan Nabi saw: "Tiada umat yang dapat mencapai tingkat kesucian dan kebebasan dari cacat sebelum mereka mencapai kedudukan di mana si lemah berani menentang si kuat dan menuntut haknya tanpa ragu-ragu." Lima puluh tahun lalu, masyarakat kita tidak dapat memahaminya, karena mereka adalah masyarakat yang bernilai tunggal, sedang kata-kata Ali mengandung seluruh nilai manusiawi sebagaimana nampak dalam riwayat hidup dan kepribadiannya.

Saya tidak bermaksud memuji masyarakat kita sekarang, namun untunglah beberapa nilai berharga telah muncul di masyarakat kita. Akan tetapi, saya juga khawatir nilai-nilai itu akan berdimensi tunggal lagi dan menghancurkan nilai-nilai lainnya. Sekarang saya bahkan khawatir suatu gelombang radikal lain akan berkembang, yaitu kecenderungan kepada masalah-masalah sosial Islam dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban ibadah. Apabila kita memandang Ali sebagai model kita dan manusia yang seimbang secara sem-

purna, hal semacam itu tak boleh terjadi.

Dalam diri Ali, semua nilai manusiawi berkembang secara harmonis. Di malam hari, ketika berhubungan dengan Tuhan, tiada sufi yang dapat menandinginya dalam kekhusyukan ilahiahnya dan perjalanannya kepada-Nya. Ia terserap begitu jauh dalam ibadahnya sehingga tiada sesuatu pun yang dapat mengalihkan perhatiannya. Kecintaan suci ini nampak telah membawanya ke dunia yang lain. Begitulah dia dalam mihrab peribadatan di malam hari.

Di siang hari, ia manusia lain. Tidak seperti kebanyakan asketik, ia duduk dengan gembira bersama para sahabatnya, bahkan bersenda gurau. Amr bin Ash mencelanya dan menamakannya orang yang tak sesuai untuk jabatan khalifah karena ia begitu periang, seakan-akan seorang khalifah harus selalu sangar agar dapat menakut-nakuti rakyat. Dalam pertempuran, bahkan, ia gembira dan tersenyum, sementara di mihrab ia berlinang air mata.

Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak) (QS. al-Muzammil: 6-7).

Malam untuk ibadah dan siang untuk mencari nafkah dan bergaul dalam masyarakat. Penyair Hafiz kadang di sindir suka berpura-pura agar dapat menyesuaikan para pemuda. Mereka mengatakan bahwa pujangga besar ini kecanduan anggur. Padahal, sesungguhnya syair-syairnya penuh nilai kerohanian dan tasawuf.

Anggunnya sesungguhnya berwatak rohani. Ia orang saleh sekaligus penafsir Al-Qur'an, lalu terkenal sebagai penyair. Ia mengungkapkan ayat-ayat di atas dalam sebuah syair, dengan mengatakan bahwa siang hari untuk bekerja dan berusaha dan malam hari untuk anggur ibadah.

Ali adalah manusia seperti itu, dan diakui selama lebih seribu tahun. Penyusun *Nahj al-Balaghah*, Sayid Radhi, mengatakan, "Hal yang menakjubkan tentang kitab ini ialah bahwa Anda melihat Ali dalam begitu banyak dunia ketika Anda membacanya, yakni dalam dunia ibadah, falsafah, mistik, kemiliteran, pengadilan, dan sebagainya, dan ia selalu hadir dalam dunia manusia yang bagaimanapun."

Saifuddin Hilli, penyair abad keenam Hijriah, berkata bahwa Ali adalah kumpulan semua pertentangan: penguasa sekaligus bijaksanawan, jinak sekaligus berani, miskin sekaligus pemurah, lembut sekaligus tegas, *abid* sekaligus pekerja. Ia pahlawan dalam semua suasana manusiawi. Sekalipun kita tak dapat mencapainya, paling tidak kita dapat menjaga suatu tingkat keseimbangan tertentu di antara semua nilai untuk bisa disebut Muslim sejati dalam berbagai bidang kehidupan. ❖

Nilai dan Kepribadian Manusia

Seperti kita ketahui, ada berbagai pandangan tentang fitrah manusia, dua di antaranya bertentangan: pandangan spiritualis dan pandangan materialis. Menurut yang pertama, manusia adalah realitas jasmani dan rohani. Roh adalah kekal dan tidak musnah bersama kematian. Nas-nas Islam, kita ketahui, mengukuhkan pandangan ini. Menurut yang kedua, manusia hanya mesin jasad yang musnah bersama kematian, dan kemusnahannya berarti habisnya kepribadiannya.

Walaupun terdapat perbedaan pandangan yang besar ini, ada satu hal yang keduanya sependapat, yaitu bahwa ada unsur-unsur non material, yang dapat disebut akal, yang memberi manusia nilai dan kepribadiannya. Bila manusia tidak memilikinya, ia akan jatuh dalam tingkatan hewan. Sa'di, Sang Penyair, mengungkapkan gagasan ini dalam syair berikut:

Jasad manusia dimuliakan jiwanya,
dan baju bagus ini bukan tanda kemanusiaan.
Bila manusia dikenal melalui mata,

hidung, mulut dan telinganya,
Apa beda gambar dinding dengan manusia?

“Betapa mudahnya menjadi sarjana dan betapa sukarnya menjadi manusia,” demikian sebuah ungkapan. Untuk menjadi manusia memang diperlukan banyak kualitas sebagai dasar kepribadian dan nilai seseorang.

Nilai-nilai manusiawi dapat dinyatakan dengan satu kalimat, sebagaimana diungkapkan para sufi dan teolog modern kita, yakni ‘rasa perih’, sesuatu yang tidak dirasakan hewan.

Keperihan merupakan sumber rasa yang tak enak, tetapi, pada saat yang sama rasa perih memberikan kesadaran dan kewaspadaan untuk menemukan penyebabnya. Berdasarkan ini, rasa perih adalah rahmat, betapapun ia merugikan. Maulawi mengungkapkan gagasan ini dalam syair:

Keluh dan rintih dalam sakit,
memberikan kesadaran saat itu.
Bila aku sakit, timbul rasa salah,
dan dosa nampak menjijikkan.
Lalu kau bertekad mengikuti jalan benar,
dan berjanji menaati seterusnya.
Pastilah sakit mengandung manfaat,
karena memberimu kewaspadaan dan perhatian.
Maka ketahuilah, Anda yang mencari penyebab.
orang yang merasa perih,
makin perih makin waspada.
Dan makin besar kewaspadaan,
Makin pucat wajah.

Tidak merasa perih sama saja dengan tidak merasa dan mengerti. Itu sama halnya dengan menjadi jahil. Mana lebih baik, menjadi tolol dan jahil tapi tidak me-

rasa perih, atau menjadi sadar dan waspada tapi merasa perih? Kadang dikatakan, menjadi Socrates yang kurus lebih disukai ketimbang menjadi babi yang gemuk. Menjadi terpelajar dan bijaksana yang tidak mempunyai kesenangan lebih baik daripada menjadi orang tolol yang menikmati segala kesenangan.

Literatur kita penuh dengan keluhan terhadap akal, sebab akal mencabut kesenangan dan keenakan pemilikinya. Seorang penyair mengatakan:

Akal dan kebijakanku adalah musuhku,
kuingin matakku dan telingaku tak terbuka.

Penyair lain mengatakan:

Jangan jadi bijak untuk meratapi si tolol.
Jadilah tolol untuk diratapi si bijak.

Tetapi, sikap semacam itu salah. Orang yang mencapai tingkat kemanusiaan dan memahami nilai kepekaan dan keperihan tidak pernah mengatakan bahwa akal dan kebijaksanaan adalah musuhnya. Ia lebih suka mengulangi ucapan Nabi: "Sahabat seseorang yang sesungguhnya adalah akalnya, dan musuhnya yang sesungguhnya adalah kejahilannya." Orang yang menganggap akalnya sebagai musuh, tidak pernah merasakan kecemasan dan petaka akibat kejahilan; bila tidak demikian, ia tidak akan membuat pernyataan semacam itu.

Dalam sakit fisik pun harus ada rasa perih. Jika tidak, sakit itu tak dapat didiagnosa dan, selanjutnya, dirawat. Sakit mendadak dan tanpa rasa perih adalah sakit yang paling berbahaya. ❖

Hakikat Keperihan Manusia

Lalu, apakah keperihan manusia? Keperihan tidak hanya berarti rasa sakit jasmani. Keperihan manusia adalah keperihan yang dipandang suci oleh para sufi kita serta khas manusia; karena alasan inilah manusia lebih disukai daripada malaikat, sebab malaikat bebas dari keperihan. Keperihan manusia adalah keperihan mencari Tuhan. Manusia adalah realitas yang dihasilkan melalui nafas ilahi di dunia lain, dan tidak sepenuhnya sejenis dengan hal-hal di dunia ini. Ia mempunyai perasaan keterasingan dan keterpencilan bersama makhluk lain di dunia ini. Ia mempunyai kecemasan abadi, dan inilah yang menarik dia ke pemujaan dan peribadatan kepada Tuhan, persatuan dengan-Nya, dan kedekatan kepada-Nya sebagai sumbernya.

Banyak ibarat dalam tasawuf kita tentang 'kembali kepada asal'. Para penyair menceritakan bagaimana seekor beo dalam sangkar yang dibawa dari India selalu ingin menghancurkan sangkar itu dan terbang kembali ke kampung halamannya. Maulawi bercerita tentang

buluh perindu yang dipotong dari rumpunnya, lalu Anda mendengar rintihan seruling yang meratapi perpisahan itu dan kerinduan untuk bersatu kembali. Kadang mereka membandingkan orang dengan gajah yang kepalanya harus diketuk berulang kali agar tidak sempat memikirkan India, kampung halamannya.

Kebanyakan ibarat tersebut bermaksud mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang gelisah ingin kembali ke dunia berikut, yang merasakan perihnya perpisahan, dan yang rindu akan persatuan Ilahi. Itulah keperihan menjadi orang asing di dunia ini dan terpisah dari sumber aslinya di dunia lain. Ia rindu kembali ke rumahnya sendiri, kepada Tuhan, ke surga tempat ia dulu diusir. Namun kedatangannya ke dunia ini tidaklah salah dan sia-sia, melainkan mempunyai tujuan.

Nabi mengatakan, "Barangsiapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya." Al-Qur'an juga memberikan keterangan tentang manusia, yang berbeda dengan semua makhluk lainnya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu (QS. Fushshilat: 53).

Jadi, sebagaimana dikatakan orang-orang alim dahulu. Manusia itu sendiri adalah tempat ia memasuki dunia spiritual. Karena itu, ada unsur-unsur dalam hakikat manusia yang tidak selaras dengan dunia materi. Ini bukan hanya dipercayai para psikolog lama; psikolog modern pun mengakuinya secara jelas. Selain itu, kriteria kemanusiaan manusia dan yang memberinya kepribadian

tidak dibentuk oleh alam atau sesuatu yang lain, tapi oleh manusia sendiri. Imam Ali bin Musa al-Ridha as mengatakan, "Yang ada di sana diketahui melalui yang ada di sini."

Anda mungkin bertanya, "Apakah unsur-unsur pada manusia yang tidak dapat diterangkan berdasarkan hal-hal material itu?" Ini membutuhkan pembahasan panjang dan bertalian dengan nilai-nilai manusia seras kemanusiaan manusia. Dalam hal hewan, tak ada keterpisahan antara mereka dan entitasnya; kuda adalah kuda, anjing adalah anjing, harimau adalah harimau. Tetapi, manusia bisa tak mempunyai kemanusiaan, yakni sifat-sifat yang merupakan basis kepribadian, yang walaupun termasuk dalam dunia ini namun tak dapat diraba, dan lebih bersifat spiritual ketimbang material.

Kendati suatu kemuliaan dan kesempurnaan telah dicapai manusia, ia masih saja merasa belum mencapai yang terakhir. Ia menghasratkan sesuatu. Namun, ketika mendapatkannya, ia tidak merasa terpaut padanya. Seseorang berkata, "Ketika berada di suatu museum asing, saya melihat patung wanita yang sangat cantik terbaring di ranjang, dan seorang pemuda semampai berdiri di lantai dengan satu kakinya di ranjang itu. Matanya berpaling dari wanita itu, seakan-akan hendak melarikan diri." Ia tak dapat memahami apa yang dimaksudkan si pemahat dengan gambaran itu. Ia lalu menanyakannya pada seseorang. kepadanya dikatakan, "Pemandangan ini melukiskan pikiran Plato bahwa seorang lelaki memandang sesuatu dengan penuh cinta dan gairah. Tetapi, begitu ia mendapatkannya, cinta itu mati dan terkubur di situ. Itulah awal dari keresahan, ketidaksukaan, dan pelarian."

Orang-orang lain yang telah merenungkan masalah ini secara lebih mendalam mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tak dapat jatuh cinta pada yang terbatas dan fana. Ia merindukan kesempurnaan mutlak, dan tidak dapat mencintai apa pun selainnya. Ini artinya cinta kepada Tuhan. Orang yang menyangkali Tuhan pun, bahkan yang mengejek-ejeknya, pada kedalaman fitrahnya, tanpa disadarinya, sesungguhnya mencintai Tuhan, hanya saja ia salah jalan hingga kehilangan kekasihnya. Muhyiddin Arabi mengatakan bahwa tidak ada manusia yang mencintai sesuatu selain Tuhannya sendiri. Para nabi tidak datang untuk mengajari manusia nama Tuhan dan ibadah kepadanya, karena ini sudah merupakan fitrah manusia. Mereka datang untuk menunjukkan perbedaan antara jalan yang benar dan yang salah, dan memberitahu manusia bahwa mereka sesungguhnya hanya jatuh cinta pada kesempurnaan mutlak. Apabila Anda berpikir bahwa uang atau pangkat adalah kesempurnaan, Anda salah. Para nabi datang untuk menyingkirkan tabir-tabir palsu itu agar memungkinkan manusia mendapatkan kekasih mereka melalui pengabdian penuh cinta, seperti yang kita lihat pada Ali.

Al-Qur'an bukan tidak menyuruh manusia mencari kekayaan, kedudukan, atau kesenangan. Hanya saja, ia mengatakan bahwa hal-hal itu tidak memberinya kedamaian dan ketenteraman, karena bukan itulah tujuannya yang terakhir. Ia mengatakan bahwa hati hanya terlipur oleh satu hal, yaitu mengingat Allah:

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (QS. ar-Ra'd: 28).

Maulawi mengutip sebuah perumpamaan:

Seorang lelaki terus-menerus berhubungan dengan Tuhan dan terus menyebut asma Allah. Sekali waktu, setan datang dan menggodanya sedemikian rupa sehingga, sejak itu, ia menghentikan zikirnya. Suatu hari, setan datang lagi dan bertanya, "Dengan seluruh zikir dan jagamu di waktu fajar untuk ibadah dan demi kerinduanmu, pernahkah sekali engkau mendengar ia berkata, 'Inilah Aku'? Bila saja kau telah pergi ke pintu lain dan merintih sebanyak itu, pasti kau sudah menerima sambutan sekurang-kurangnya satu kali." Pernyataan ini nampak logis bagi lelaki itu, sehingga ia bungkam. Dalam mimpinya, sebuah suara tak dikenal menanyakannya mengapa ia meninggalkan hubungannya dengan Tuhan. Ia menjawab bahwa dengan segala kerinduan dan kegetiran cintanya itu, ia tak pernah menerima jawaban. Suara itu mengatakan, "Aku disuruh Tuhan memberikan jawaban kepadamu. Perih cinta yang ditaruh-Nya di hatimu itulah jawabannya."

Imam Ali, dalam *Doa Kumail* mengatakan, "Ya Allah, ampunilah dosa yang menyebabkan doaku terbatas dan tersingkirnya rasa perih."

Dengan demikian, doa dan munajat adalah tujuan itu sendiri, dan tidak selalu merupakan sarana untuk mendapatkan jawaban yang menyenangkan.

Imam Ali, dalam suatu percakapannya dengan Kumail bin Ziyad, menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat ia tumpahkan rahasia hatinya.

Tetapi, ia mengatakan, ada beberapa individu di dunia yang telah mencapai titik kepastian sempurna dalam pengetahuan dan merasa tidak ada ruang yang dapat memisahkan mereka dari roh kepastian. Kehidupan seperti ini, yang sukar dicapai manusia pelesir dan materialis, justru enteng dan mudah bagi mereka. Apa yang merupakan sumber teror bagi yang pertama, yakni kesendirian dengan Tuhan, adalah sarana persahabatan bagi yang kedua. Mereka berbaur dengan khalayak, tetapi rohani mereka membubung tinggi; sementara mereka di sini, pada saat yang sama mereka berada di dunia berikut melalui mistik, keperihan ibadah, dan penyatuan model Ali.

Cinta kepada Tuhan ini membuat *abid* sepenuhnya tak sadar dengan apa yang terjadi di sekitarnya dan tak merasakan sakit apa pun, sekalipun, misalnya, anak panah dicabut dari badannya. Sakit perpisahan dengan Tuhan dan kerinduan akan kedekatan dengan-Nya ini tidak berakhir sampai ia bersatu dengan Tuhan.

Kita melihat contoh yang sempurna pada Imam Ali, terutama di bulan Ramadhan menjelang akhir hayatnya. Baginya, saat-saat itu memberi kegembiraan baru, sedang bagi keluarganya justru memberi kecemasan, karena kelakuannya di bulan puasa itu sangat lain dari bulan-bulan puasa sebelumnya.

Ali berbicara tentang Al-Qur'an:

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang

yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS. al-Ankabut: 2-3).

“Segera setelah ayat ini turun,” katanya, “aku tahu bahwa percobaan dan ujian besar tersedia buat orang-orang ini, dan aku menanyakan kepada Nabi apa maksud ayat ini. Nabi menjawab, ‘Setelah aku, umatku akan dicoba dan diuji.’ Aku katakan, ‘Orang-orang yang telah gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud berjumlah tujuh puluh yang dipimpin Hamzah bin Abdulmuthalib, sementara aku resah tidak menerima rahmat kematian syahid. Mengapa aku tak mendapatkannya?’ Nabi menjawab, ‘Walaupun Anda tidak gugur sebagai syahid di sana, Anda akan syahid di jalan Allah.’”

Saat perang Uhud, Ali berusia 25 tahun, baru menikah dengan Fatimah, dan berputrakan Hasan, anak pertamanya. Keluarga baru biasanya menghasratkan kemajuan berangsur dalam kehidupan, namun satu-satunya hasrat besar Ali adalah syahid di jalan Allah.

Lalu, Nabi bertanya kepada Ali, “Kesabaran sebanyak apa yang akan Anda tunjukkan dalam kematian syahid?” Ali menjawab, “Mohon, janganlah kiranya berbicara tentang kesabaran; lebih baik tanyakan kepadaku seberapa besar aku akan bersyukur.”

Sebagai konsekuensi dari ucapan Nabi dan tanda-tanda yang dikenal dan diterangkan Ali, keluarga dan para sahabatnya cemas. Di bulan puasa terakhir itu, ia bertamu ke berbagai tempat untuk berbuka puasa. Tetapi ia makan sangat sedikit. Anak-anaknya menanyakan secara simpatik mengapa ia begitu banyak mengurangi makan. Ia mengatakan bahwa ia ingin me-

nemui Tuhannya dengan perut kosong. Maka, mereka pun menyadari bahwa Ali sedang menunggu sesuatu yang sudah dekat. Kadang ia menengadah ke langit seraya mengatakan, “Apa yang dikatakan Nabi yang saya cintai adalah benar dan sangat dekat.”

Pada malam sebelum 19 Ramadhan, anak-anaknya bersamanya beberapa waktu. Hasan kemudian kembali ke rumahnya sendiri. Ali mempunyai tempat salat pribadi, tempat ia menyendiri untuk berhubungan dengan Tuhannya setelah melaksanakan urusan pribadi dan tugas umumnya. Matahari belum terbit ketika Hasan datang lagi menengok ayahnya. Ali menaruh rasa cinta yang khusus untuk anak-anaknya dari Fatimah. Ia berkata kepada putranya, “Ketika aku sedang duduk di sana semalam (malam lalu), aku tertidur dan bermimpi tentang Nabi. Kepada beliau aku berkata, ‘aku telah menderita demikian banyak karena umatmu.’ Beliau mengatakan, ‘Kutuklah mereka!’ aku mengutuk mereka dan berdoa kepada Allah agar mengambil aku dari mereka dan mengirimkan orang yang tak cakap kepada mereka.”

Sungguh aneh melihat manusia tidak mengikuti jalan Ali, malah menimbulkan demikin banyak kesulitan baginya. Mereka itulah para sahabat Aisyah yang mendurhakai janji setianya (*bai'ah*), Muawiyah yang licik dan cerdik serta mengetahui apa yang paling menyakiti Ali, dan kaum Khariji (Khawarij) yang dengan suka hati bersikeras mengucilkan Ali. Bila orang mendengar semua peristiwa tragis semacam itu, ia akan takjub atas kesabaran Ali dan memaklumi mengapa dalam mimpinya ia menyampaikan penderitaannya kepada Nabi.

Kokok ayam terdengar dari luar rumah. Ali meramalkan, sebentar lagi bunyi keluhan dan rintihan akan mengalahkan suara itu. Keluarganya berusaha mencegahnya ke masjid hari itu, dan menyarankan agar mengutus orang lain saja untuk menggantinya sebagai imam salat. Mula-mula ia menyebut nama Ja'dat bin Hubairah, kemenakannya, sebagai pengganti, tapi kemudian ia mengatakan akan memimpin salat itu. Ia dianjurkan membawa teman, tapi lagi-lagi ia menolak.

Menjelang akhir hari itu, ketika ia dibaringkan dengan luka parah, ia mengatakan, "Demi Allah, pukulan pedang di dahi saya itu adalah seperti pecinta yang disatukan dengan kekasihnya, atau seperti musafir di malam kelam yang mencari-cari sumber air tempat memasang kemahnya dan riang gembira begitu menemukannya." Saat berangkat ke masjid, ia memang sangat riang dan berusaha menemui "penyebab"-nya. Ia merasa bahwa suatu peristiwa besar akan terjadi. Setelah azan, ia mengucapkan selamat berpisah kepada fajar dan mengatakan, "Wahai fajar, sepanjang hayat Ali, pernahkah engkau muncul dan mendapatkannya tertidur? Sejak sekarang, matanya akan tertutup untuk selama-lamanya." Ketika turun dari usungannya, ia berkata, "Bukalah jalan bagi mukmin mujahid."

Kita melihat Ali sebagai manusia sempurna yang dalam semua perjuangan heroiknya selalu mengingat Tuhan dan tidak takut terhadap apa pun di jalan-Nya. ❖

Merasakan Keperihan Makhluk Allah

Aliran pemikiran lain menekankan keperihan manusia bagi makhluk Allah, bukan bagi Allah. Kata Sa'di:

Bukan kemiskinan yang membuatku pucat.

Aku pucat karena meratapi fakir miskin.

Apabila lapar dan perih orang lain menjadi lebih sulit ditanggung daripada lapar dan perih sendiri, itu adalah nilai dasar kepribadian dan sumber nilai-nilai manusiawi lainnya. Ia mencakup rasa tanggung jawab terhadap orang lain, terhadap kesusahan dan penderitaan sesama manusia.

Dari sisi pandang Islam, apakah manusia merupakan makhluk yang merasakan keperihan orang lain, atautkah yang merasa bagi Tuhan kemudian merasakan keperihan makhluk-makhluk-Nya?

Para sufi, mengacu pada perjalanan maju manusia ke kesempurnaan, mengatakan bahwa manusia berangkat pada empat perjalanan:

- 1) Perjalanannya kepada Tuhan.

- 2) Perjalanannya dengan Tuhan dalam Tuhan, yang berarti mengenal Dia.
- 3) Perjalanannya dengan Tuhan kepada makhluk-makhluk Tuhan.
- 4) Perjalanannya dengan Tuhan di tengah-tengah makhluk untuk menyelamatkan mereka.

Tak ada yang dapat dikatakan secara lebih baik dari ungkapan di atas. Selama seseorang terpisah dari Tuhan, segala sesuatu salah. Tetapi, setelah bersatu dengan Tuhan, mengenal dan mendekati-Nya serta merasakannya dengan diri sendiri, seseorang harus berpaling kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kesertaan-Nya untuk menolong, menyelamatkan, dan membawa mereka mendekati Tuhan. Apabila seorang manusia berjalan dari manusia kepada Tuhan, ia tak akan mencapai apa pun. Apabila ia bergerak ke arah manusia tanpa bergerak kepada Tuhan, ia akan seperti penganut paham materialis sekarang, yang tak mampu melaksanakan sesuatu, karena jalan itu sama sekali palsu. Hanya orang-orang yang telah menyelamatkan diri sendiri yang telah menyelamatkan orang lain dari perbudakan alam dan manusia. Itu berarti, ia mula-mula harus bebas dari hawa nafsu, kemudian dari dominasi dunia lahiriah dan sesama manusia.

Seorang Muslim harus merasakan baik bagi Allah maupun bagi ciptaan-Nya. Kadang Anda melihat seorang ayah demikian bersusah payah dan mengeluarkan demikian banyak uang untuk pendidikan anak-anaknya sehingga ia disebut serakah dalam "perdagangan"-nya. Nabi pun menunjukkan gairah yang sama bagi umatnya.

Al-Qur'an mengatakan:

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an) (QS. al-Kahfi: 6).

Ayat ini menunjukkan betapa Nabi begitu berhasrat membimbing dan menyelamatkan manusia dari perbudakan dan kesulitan-kesulitan dunia ini sehingga beliau serasa hendak bunuh diri karena keperihan hatinya.

Dua ayat lain mengacu pada hal yang sama:

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah (QS. Thaahaa: 1).

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang yang mukmin (QS. at-Taubah: 128).

Jadi, Nabi merasakan bagi manusia lain dan berbuat sebesar mungkin untuk mereka.

Imam Ali menunjukkan perasaan yang sama. Disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah*, suatu kali ia menerima laporan dari Basrah bahwa Utsman bin Hanif menghadiri suatu pesta. Memang di pesta itu tidak ada minum-minum, perjudian, dan maksiat. Tetapi Ali menegur gubernurnya itu karena menghadiri pesta yang hanya dihadiri para aristokrat, dan tidak menyertakan fakir miskin. Lalu Ali menggambarkan keperihan-keperihannya sendiri; bahwa ia dapat memperoleh semua sarana kenikmatan, hiburan, dan kesenangan bila ia kehendaki, tapi ia tidak ingin melepaskan kendali kehidupannya di tangan hawa nafsu. Ia memikirkan

semua orang di berbagai negeri yang miskin dan sangat memerlukan. Inilah yang dimaksud dengan 'merasakan keperihan orang lain'. Ia mengatakan, "Haruskah saya puas dengan gelar 'khalifah' dan 'amir al-mu'minin' tanpa turut mengambil bagian dalam kesusahan kaum mukmin?"

Ibnu Sina membandingkan keperihan ini dengan gatal yang sakit tetapi enak bila digaruk. Itu bukan perasaan pahit. Dalam berkabung untuk Imam Husain as, air mata ditumpahkan karena rasa perih. Namun, orang senang melakukannya dan menyertai upacara-upacara semacam itu. Di dalamnya orang merasakan semangat yang tidak sendiri, melainkan semangat dari semua badan. Roh semacam itu mendorong orang memakai sepatu bertambal, walaupun sepatu yang baik tersedia di banyak tempat, hanya untuk dapat dipersatukan dengan semangat seperti yang dimiliki Ali.

Seorang penyair mengatakan, "Celakalah semangat yang besar karena menyebabkan ia merasakan keperihan setiap orang dan tugasnya menjadi krusial."

Suatu hari, Ali melihat seorang wanita membawa kantung air dari kulit dan berpikir bahwa tentulah ia sendirian sehingga terpaksa harus melakukan pekerjaan seperti itu. Ia mendekati wanita itu sambil menawarkan bantuan. Wanita itu menerima tawaran itu. Ketika tiba di rumah, Ali menanyakan kepadanya apakah tak ada orang lain yang akan menolongnya. Wanita itu mengatakan bahwa suaminya telah gugur di pihak Ali, dan tak ada lagi orang yang mengurusnya. Mendengar itu, segenap tubuh Ali serasa terbakar belas kasihan, dan ia tak dapat tidur semalam suntuk. Esok paginya ia dan para sahabatnya membawa perbekalan ke rumah

wanita itu. Di sana beliau sendiri memasak daging, memberi makan anak-anak wanita itu yang telah piatu, dan mengelus-elus mereka seraya mengatakan, "Maafkan Ali karena telah melalaikan kamu." Kemudian ia menyalakan tungku, mendekat untuk merasakan panasnya, seraya berkata kepada dirinya sendiri, "Ali, rasakanlah panasnya ini agar kau tidak melupakan panasnya neraka karena melalaikan kaum yatim piatu, miskin, dan lain-lain." Inilah contoh seorang Muslim sempurna.

Sebagaimana saya katakan sebelumnya, bilamana suatu nilai timbul secara radikal, ia akhirnya akan menghapuskan nilai nilai lain, seperti kecenderungan berlebihan kepada ibadah hingga melupakan kewajiban-kewajiban lainnya, atau sebaliknya. Dalam hal penyelewengan dari jalan Islam, apalah beda antara melupakan masyarakat untuk berpaling kepada ibadah dengan sebaliknya?

Al-Qur'an mengatakan dalam surah al-Fath:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang

mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. al-Fath: 28).

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. Shaf: 4).

Ayat ini menggambarkan para sahabat Nabi dan orang-orang yang dilatih beliau, dan menamakan "musuh-musuh kebenaran" kepada mereka yang menutupi kebenaran. Kaum mukmin berdiri kukuh melawan musuh, namun amat ramah dan bersatu dengan sesamanya. Ini adalah karakteristik sosial masyarakat Islam yang telah diabaikan selama sekian abad.

Al-Qur'an selanjutnya mengatakan, dalam surah al-Fath ayat 28 yang disebutkan di atas, bahwa orang-orang yang sangat sosial ini selalu makin banyak meminta kepada Allah untuk masyarakat dan menghasratkan keridhaan-Nya, dan inilah tingkat ibadah mereka yang tinggi.

Al-Qur'an mengatakan:

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu (Qs. al-Bara'ah: 112).

Inilah sifat-sifat ilahiah suatu umat, dan mereka itulah orang-orang yang mereformasi masyarakat. Dalam surah Ali 'Imran disebutkan:

Orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (QS. Ali 'Imran: 17).

Kata *sabar*, dalam Al-Qur'an, berarti "perlawanan", terutama mereka yang tulus ikhlas dalam pertempuran. Dan semua sifat yang disebutkan dalam ayat ini tak terpisahkan.

Berbagai riwayat tentang para sahabat Imam Mahdi as, melukiskan: "Mereka adalah paderi di waktu malam dan singa di siang hari." Riwayat lain tentang para sahabat Nabi menyebutkan: "Suatu hari Nabi mengunjungi para penghuni al-Shafa, sesuai kebiasaan beliau, menjelang terbitnya matahari. Beliau melihat seorang pemuda berjalan sempoyongan. Matanya terbenam, dan nampak sangat pucat. Nabi bertanya kepadanya, 'Bagaimana Anda telah memulai pagi Anda?' Ia menjawab, 'Aku telah memulainya dengan kepastian,' yang berarti 'apa yang telah Anda katakan kepada kami melalui lidah dan telinga telah aku dapatkan melalui wawasan'. Nabi mengatakan, 'Segala sesuatu mempunyai tanda. Apakah tanda kepastian Anda?' Orang itu menjawab, 'Tandanya ialah bahwa hal itu membuatku terus haus di siang hari dan terjaga di malam hari,' yang berarti, kepastiannya tak megizinkan ia berbuka puasa atau tidur. Nabi berkata, 'Itu tidak cukup. Aku menghendaki tanda-tanda yang lebih dari itu.' Orang itu menjawab, 'Sekarang, karena aku berada di dunia ini, aku mempunyai pandangan tentang dunia yang akan datang dan aku mendengar suara orang-orang yang ada di surga maupun di neraka. Mari kusebut para pengikut Anda yang ada di surga dan

neraka.' (Maulawi mengungkapkan semua ini dalam sebuah syair.) Kemudian Nabi bertanya kepadanya, 'Apa keinginan Anda?' Orang itu menjawab, "Mati syahid di jalan Allah." Demikianlah, orang ini adalah Muslim sejati dengan keinginannya itu dan dalam caranya menghabiskan siang dan malamnya. Perasaannya bagi Allah-lah yang telah menimbulkan rasa perihnya yang lain.

Al-Qur'an mengatakan:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. al-Baqarah: 153).

Imam Ja'far Shadiq as, dalam keadaan sekarat, memanggil sanak saudaranya, dan mengucapkan satu kalimat sebelum menghembuskan nafas terakhirnya: "Syafaat kami tidak berlaku bagi orang-orang yang mengentengkan salat."

Untuk menjadi Muslim sejati dalam masyarakat, Anda harus salat dengan segala keikhlasan. Sebagian orang mengejek salat, menganggap itu hanya cocok untuk perempuan tua, dan mengira suatu pencerahan kalau sudah bersikap sosial.

Anda mungkin telah mendengar bahwa Umar menghilangkan kalimat "*hayya 'ala khair al-'amal*" (marilah beramal yang baik) dari seruan azan. Ia mengira itu suatu pencerahan. Tetapi ia salah. Masanya adalah puncak dari kemenangan-kemenangan Islam dan semaraknya jihad Islam. Tentara menyerang musuh secara berkelompok. Walaupun berjumlah sedikit, mereka mampu menaklukkan musuh. Jumlah mereka tak lebih dari lima puluh atau enam puluh ribu, dan

berperang melawan dua imperium, yang masing-masing dengan tentara ratusan ribu. Para prajurit Islam berperang dalam dua medan, dan jaya dalam kedua-duanya. Alasan Umar menghapus bagian azan itu adalah, karena umat dipanggil untuk salat yang merupakan ibadah dan amal yang terbaik, maka mereka akan merasa tak perlu berbuat amal baik lainnya, seperti jihad, karena itu akan menyedatkan mereka, dan akan menyebabkan mereka mengganti amal-amal lain dengan salat. Ia menyarankan untuk menggantinya dengan "*al-shalatu khair min al-naum*" (salat lebih baik daripada tidur).

Ia tidak memikirkan mengapa tentara yang kecil itu menjadi jaya. Apakah itu karena keunggulan senjata orang Arab terhadap orang Persia atau Romawi? Tidak! Kedua negara yang sudah maju itu dipersenjatai dengan baik, sedang persenjataan Arab tidak berarti. Apakah karena ras Arab lebih kuat? Tidak! Kita telah melihat apa yang dilakukan Syapour, Raja Persia, terhadap bangsa Arab, dan bagaimana raja itu memasang belunggu besi ke pundak mereka. Kekuatan imanlah yang mengalahkan tentara Persia dan Romawi, serta kekuatan yang diperoleh dari kalimat "*hayya 'ala khair al-'amal*".

Bila orang bangkit untuk berhubungan dengan Tuhan di waktu malam, ia mendapatkan kekuatan pembangkit moral. Salat berarti penyegaran iman. Pengulangan ungkapan "Allahu Akbar" dalam salat membuat segala sesuatu demikian kecil dan tak berarti. Orang semacam itu, ketika melihat sekian ratus ribu serdadu dihadapannya, berkata dalam hati, "Allah lebih besar dari segala sesuatu; semua kekuatan adalah milik-Nya, dan kita harus bersandar kepada-Nya." Salatlah yang memberi

kekuatan kepadanya.

Dalam sistem nilai Islam, ibadah menduduki tempat puncak, tetapi haruslah sedemikian rupa sehingga syarat-syaratnya bertalian dengan tolok ukur Al-Qur'an. Salat itu riil hanya bila ia menunjukkan pengaruhnya: mencegah kemunkaran. Hanya dengan begitulah salat akan mengantarkan kepada nilai-nilai yang berharga. Ketika jihad menjadi kewajiban bagi seseorang, ia harus pergi, dan berdiam di masjid menjadi terlarang. *Syarat salat yang diterima Allah ialah melakukan jihad, sedang syarat jihad yang diterima Allah ialah mendirikan salat.** Salat tanpa jihad adalah nihil dan kosong.

Ali adalah matahari semua nilai Islam dan pribadi yang komprehensif. Suatu saat kita melihat dia sebagai pejuang pencipta epik, seakan ia seorang prajurit sepanjang hidupnya. Di saat lain kita dapati ia sebagai seorang sufi yang tak mengetahui apa pun kecuali hubungan cinta dengan Tuhan. Sebagai contoh, kami kutipkan dua kasus dari *Nahj al-Balaghah*.

Dalam pertarungan militer pertama antara Ali dan Muawiyah di Shiffin, di tepi sungai Euphrat, Muawiyah memerintahkan anak buahnya menutup jalan menuju sungai supaya anak buah Ali tak dapat mengambil air. Dengan begitu pasukan Ali diharapkan akan melarikan diri.

Ali mengajak mereka bermusyawarah untuk menyelesaikan soal ini dan untuk mencegah pertumpahan darah di antara kedua kelompok Muslim itu. Muawiyah membahas masalah itu dalam dewan perangnya. Ke-

*Cetak miring dari penyunting — peny.

putusannya, tetap tidak memberi kesempatan kepada pihak Ali untuk mendapatkan air. Ali lalu menyampaikan wejangan kepada anak buahnya yang lebih efektif dari seribu terompet dan nyanyian militer. Ia mengemukakan kepada mereka fakta yang jelas, bahwa Muawiyah telah mengumpulkan sejumlah orang yang beringas dan telah menutupi jalan mereka ke arah air. Ia berkata, "Kalian harus memilih salah satu dari dua pilihan: memuaskan pedang kalian dengan darah jahat atau memuaskan haus kalian sendiri."

Kemudian ia mengucapkan kalimat yang menimbulkan kegalauan bagi mereka. Ia bertanya kepada mereka tentang arti hidup dan mati. Ia berkata, "Apakah hidup hanya sekedar berjalan, makan, dan tidur? Apakah kematian hanyalah dikuburkan di bawah tanah? Tidak, itu bukan hidup, dan bukan pula mati. *Hidup adalah mati yang menaklukkan, dan mati adalah hidup yang ditaklukkan.*"*

Pasukan Ali maju dengan cepat dan mengusir pasukan Muawiyah. Sekarang, justru pasukan Muawiyah yang tak dapat mengambil air. Muawiyah menyurati Ali, memohon akses ke air. Para sahabat Ali tidak mau memberikan, namun Ali tak mau berlaku tidak satria. Ia mengatakan bahwa mereka tak boleh memerangi musuh dengan menciptakan kesengsaraan semacam itu. Memenangkan perang dengan cara begitu bukanlah satria dan tak pantas baginya sebagai Muslim. Demikianlah ia memperlihatkan bahwa kesatriaan dan keperwiraan lebih mulia daripada keberanian. Maulawi, dalam syairnya, menamai Ali "singa Allah dalam keberanian", tapi tak seorang pun mampu menggambarkan keluhuran budinya.

*Catatan miring dari penyunting — *peny.*

Kemudian, kita dapati Ali dalam suasana dan pakaian lain ketika lepas dari tugas kemasyarakatan dan larut dalam ibadah dan salat. Ia berdoa, “Ya Allah, Engkau adalah sahabat *abid*-Mu yang lebih besar dari sahabat mana pun. Engkau lebih sedia ketimbang siapa pun dalam menolong orang yang beriman kepada-Mu. Engkau melihat pikiran dan rahasia-rahasia para sahabat dari kekasih-Mu yang tersembunyi, menyadari wawasan serta pengetahuan mereka, dan mengetahui detak hati orang-orang yang merindukan Engkau.”

Anda perlu mendengarkan *Doa Kumail*—doa Ali yang isinya meninggi ke tingkat mistik. Ada sesuatu di dalamnya di balik kedua dunia, yang memperlihatkan semata-mata hubungan seorang hamba yang tulus, rendah hati, dan pencinta dengan hakikat Ilahi yang suci. Cara Imam Ali dan Imam Zainal Abidin as berhubungan dengan Allah di waktu-waktu fajar bulan Ramadhan menunjukkan betapa kita harus mendekati Tuhan sebagai langkah pertama, untuk kemudian melaksanakan tugas-tugas untuk diri kita sendiri dan masyarakat. Kita tidak boleh cenderung kepada salah satunya saja.

Kehidupan Imam Ali as dapat dibagi dalam enam tahap. Pertama, sejak kelahirannya hingga pengangkatan Muhammad sebagai nabi. Kedua, sejak pengangkatan hingga hijrahnya Nabi ke Madinah. Ketiga, sejak hijrah hingga wafatnya Nabi. Keempat, sejak wafatnya nabi hingga kekhalifahannya, selama 25 tahun. Kelima, masa kekhalifahan itu sendiri, selama empat setengah tahun. Keenam atau terakhir, hanya dua hari, yaitu sejak menerima bacokan pedang dikepalanya hingga syahidnya.

Periode terakhir adalah yang paling menakjubkan, karena saat itu Ali menunjukkan kesempurnaannya sebagai manusia dalam caranya menghadapi kematian. Ketika terkena bacokan itu, ia mengucapkan dua kalimat: “tangkaplah orang itu” dan “aku bersumpah demi Tuhan pemilik Ka’bah bahwa aku telah menerima keselamatan melalui *syahadah* (kematian syahid)”.

Seorang tabib bernama Assid bin Amr didatangkan. Setelah melakukan diagnosa, tabib itu mengatakan bahwa racun telah memasuki darah Ali dan bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa, sambil menganjurkan Sang Imam untuk membuat wasiatnya yang terakhir.

Ketika Ummu Kaltsum, putri Ali, melihat Ibnu Muljam (pembunuh Ali—*peny.*), ia mengancamnya dan menanyakan alasan perbuatannya sambil mengungkapkan harapan bahwa Ali akan sembuh. Ibnu Muljam berkata, “Tiada harapan; saya membeli pedang itu seharga seribu dinar dan telah membayar seribu dinar lagi untuk menyepuhnya dengan racun. Racunnya demikian keras sehingga bukan saja mampu membunuh ayahmu, tapi juga mampu membunuh semua penduduk Kufah, bila digunakan terhadap mereka.”

Mereka membawakan susu kepada Ali. Ia meminta orang sekitarnya untuk memperlakukan si pembunuh dengan ramah. Kepada sanak keluarganya, ia berkata, “Wahai keturunan Abdulmuthalib, setelah saya meninggal, janganlah kalian membesar-besarkan kepada orang-orang apa yang terjadi atas diri saya, serta menuduh si polan dan si anu. Pembunuh saya hanya satu orang.” Kepada Hasan, putranya, ia berkata, “Anakku, orang itu menyerang ayahmu hanya dengan satu tebasan pedang.

Sepeninggal saya, engkau boleh memilih, membebaskannya atau menghukumnya. Bila engkau menghukumnya, lakukan dengan satu kali tebasan pula, tak peduli mematakannya atau tidak.” Kemudian ia menanyakan apakah mereka memberi makan dan melayani orang itu dengan baik. Begitulah cara ia memperlakukan musuhnya. Dan karena itulah maka Maulawi, dalam syairnya, menamainya ‘singa Allah’ seraya mengatakan bahwa tak seorang pun sanggup menggambarkan keluhurannya.

Semua ini menunjukkan kejantanan dan kemanusiaan Ali. Racun itu semakin memengaruhinya. Sementara para sahabatnya menangis terisak-isak, bibirnya malah tersenyum mengucapkan, “Aku bersumpah demi Allah, apa yang telah terjadi pada diriku bukanlah hal yang tidak menyenangkan. Kematian dan kesyahidan di jalan Allah itu telah aku rindukan sepanjang hidupku, dan syukurlah bahwa hal itu terjadi saat aku melaksanakan ibadah.” Kemudian Ali menggunakan perumpamaan yang termasyhur di kalangan orang Arab. (Orang Arab Badui biasa tinggal di tempat berumput, dan bila habis, mereka berpindah ke tempat berumput lain. Dalam cuaca panas, mereka mencari sumber air di malam hari.) Ali berkata, “Saya ibarat pecinta yang telah menemukan kekasihnya, seperti pencari air di malam kelam yang amat gembira ketika menemukannya.”

Di saat-saat terakhir, mereka berkumpul di sekitar ranjang Ali. Racun telah beraksi penuh, dan Ali pingsan berkali-kali. Bila membuka mata, ia berkhotbah kepada hadirin. Kata-kata terakhirnya, yang berapi-api itu, mengandung dua puluh pokok pembicaraan yang ditujukan kepada Hasan dan Husain, lalu kepada anak-

anaknyanya yang lain, dan terakhir kepada semua manusia yang dapat mendengarkan kata-katanya hingga hari kebangkitan. ❖

Pandangan Berbagai Mazhab Pemikiran

Umumnya, setiap mazhab pemikiran mempunyai teori tentang kesempurnaan manusia atau manusia sempurna. Etika itu bertalian dengan apa yang semestinya, bukan apa yang ada, dan apabila manusia dapat memperoleh kualitas etis seperti itu, ia akan mencapai puncak kemanusiaan. Pandangan berbagai mazhab pemikiran dalam hubungannya dengan manusia sempurna dapat diringkaskan sebagai berikut.

Yang pertama adalah pandangan kaum intelektual yang memandang manusia dalam istilah-istilah kualitas mentalnya, dan berpendapat bahwa hakikat manusia adalah pikiran dan kemampuan pikirnya. Ini pandangan para filosof lama, termasuk Ibnu Sina. Bagi mereka, manusia sempurna adalah manusia arif, dan kesempurnaannya terletak pada falsafahnya. Dengan falsafah mereka maksudkan pengertian umum yang saksama tentang seluruh eksistensi, dan itu berbedanya dengan sains yang hanya berarti pengertian tentang bagian dari eksistensi.

Untuk menunjukkan perbedaan antara sains dan falsafah, keterangan berikut menggambarkan masalah itu. Anda mungkin ingin mengetahui tentang suatu kota. Pengetahuan ini mungkin bersifat umum, mungkin juga khusus. Insinyur kotapraja dapat menggambarkan bagan kota untuk menunjukkan batas-batas dan pembagiannya ke dalam berbagai kawasan, taman, jalan-jalan, dan lapangan, di mana Anda dapat menentukan letak rumah Anda. Insinyur lain dapat memberikan semua informasi mengenai suatu kawasan yang tak dapat diberikan insinyur umum. Seorang filosof memberi Anda suatu bagan dan gambar seluruh eksistensi dan berusaha mendapatkan sumber dan sebabnya, awal dan akhirnya, serta fase-fase dan prinsip-prinsip umumnya. Apabila Anda bertanya kepada filosof itu tentang tumbuh-tumbuhan, hewan, batu, bintang, atau matahari, mungkin ia tak dapat menjawab pertanyaan Anda. Bagi filosof, gambaran alam semesta sebagai suatu keseluruhan adalah nyata, sekalipun detail-detailnya mungkin samar atau tak diketahuinya.

Bagi para intelektual, mendapatkan gambaran umum adalah tujuan, dan pencapaiannya merupakan tanda kesempurnaan, di mana dunia intelek sesuai dengan dunia obyektif. Mereka berpikir bahwa ini bisa dicapai lewat penggunaan nalar, logika, dan pikiran. Mereka percaya akan dua jenis falsafah: (a) falsafah teoritis atau pemahaman dunia sebagaimana adanya, dan (b) falsafah praktis yang berarti keunggulan sempurna pemikiran manusiawi atas segala naluri dan kecakapannya. Buku-buku etika kita menilai berbagai hal berdasarkan basis ini, dan etika kita adalah etika Socrates yang berdasarkan intelek. Apakah akal Anda yang

menguasai diri Anda, atau sebaliknya? Apakah akal Anda yang menguasai kemarahan dan ketakutan Anda, atau sebaliknya? Jadi, apabila Anda berhasil memahami dunia melalui penalaran dan membiarkan akal Anda menguasai diri, maka Anda adalah manusia sempurna.

Mazhab lain adalah mazhab cinta atau tasawuf. Cinta di sini berarti pengabdian penuh cinta kepada Allah. Tidak seperti mazhab intelek yang merupakan mazhab pemikiran, bukan gerakan, dan bahwa seluruh gerakan adalah intelektual, mazhab cinta sepenuhnya gerakan, lebih sebagai gerakan vertikal ketimbang horisontal. Kendati pada tahap berikut ia akan mengambil arah horisontal, pada tahap awal ia menuju Allah. Mereka tidak mempercayai penalaran dan pemikiran sebagai sarana kemajuan; roh manusialah yang bergerak mencapai Tuhan. Mazhab ini menghina mazhab akal (*intelek*). Sikap inilah yang menjadi basis salah satu perdebatan paling tajam dalam literatur kita antara cinta dan akal, dan kebanyakan mereka yang terlibat dalam diskusi itu adalah para sufi sendiri, yang telah memenangkan cinta atas akal. Itu sebabnya mengapa pengikut aliran ini, seperti penyair Hafiz, lebih memilih cinta dan "mabuk"-nya ketimbang akal.

Tauhid (*monoteisme*), bagi mereka, adalah kesatuan eksistensi yang mengambil bentuk kebenaran mutlak segera setelah seseorang mencapai kedudukan itu. Ini berarti, manusia akhirnya menjadi Tuhan atau bagian dari Tuhan.

Mazhab pemikiran lain berpendapat bahwa manusia sempurna tidak tergantung pada akal maupun cinta, tapi pada kekuasaan, yang berarti kekerasan, kekuatan,

atau sejenisnya. Di zaman Yunani kuno, ada kelompok bernama kaum Sophis yang terang-terangan mengklaim bahwa kekuatan adalah kebenaran, dan kelemahan berarti ketiadaan kebenaran. Jadi, keadilan dan keadilan tidak bermakna bagi mereka, karena kekuatanlah kebenaran itu, dan setiap manusia dapat berusaha memperoleh kekuasaan tanpa syarat atau batas apa pun.

Dua abad lalu, gagasan ini dihidupkan kembali oleh Nietzsche, Filosof Jerman. Ia dan pengikutnya mengatakan bahwa kebenaran, kejujuran, dan kebaikan adalah omong kosong. Apabila seseorang lemah, itu salahnya sendiri, dan ia patut ditaklukan. Ia percaya bahwa agama diada-adakan oleh orang lemah. Ia sendiri menentang agama. Ini bertentangan dengan pandangan Karl Marx yang menganggap agama ditemukan oleh orang kuat untuk memperbudak si lemah. Nietzsche menganggap si lemah telah menemukan agama untuk membatasi kekuasaan si kuat. Pengkhianatan agama kepada umat manusia adalah propagandanya tentang gagasan-gagasan kemurahan hati, keramahan, kemanusiaan, keadilan, dan sebagainya di kalangan manusia, dan ini telah mengibuli orang-orang kuat untuk mengurangi kekuasaan mereka demi kemanusiaan.

Ia menyalahkan mereka yang mengatakan "orang harus memerangi hawa nafsu", sebaliknya, hawa nafsu harus dipelihara. Orang-orang yang berbicara tentang persamaan adalah salah; selalu harus ada orang lemah yang bekerja bagi orang yang unggul, sehingga memungkinkan yang unggul tumbuh dan menghasilkan adiinsan (*superman*). Ia menentang persamaan sex, karena pria diciptakan sebagai sex yang lebih kuat dan wanita bertugas melayani pria. Jadi, paham ini

menganggap *superman* atau manusia sempurna sama dengan manusia kuat yang berkuasa; kesempurnaan berarti kekuasaan.

Gagasan semacam itu, secara sadar atau tidak, pernah merajalela di kalangan kaum Muslim. Kadang kita secara sembrono berbicara tentang jihad sebagai "*survival of the fittest*", padahal ia berarti memperbolehkan pembelaan atas yang benar atau yang hak. Tanpa peperangan semacam itu, tiada pendeta, biarawan, atau ulama yang dapat dengan damai beribadat di gereja, kuil, atau masjid; dan mereka semua harus berterima kasih kepada tentara yang memungkinkan peribadatan itu.

Alangkah bagusnya bila manusia mencapai tahap pendidikan dan kesempurnaan tanpa agresi sehingga tidak diperlukan lagi peperangan yang sah. Masyarakat semacam itu dipersembahkan Islam dalam bentuk pemerintahan Mahdi, imam yang akan datang. Dikatakan bahwa pada masa itu, bahkan binatang buas akan berdamai dan tidak akan ada lagi peperangan dan pelanggaran.

Ada suatu kalimat yang dinisbahkan kepada Imam Husain, yang tidak benar dan tidak pula ada bukti bahwa itu dikatakan beliau. Kalimat itu telah menjadi lazim pada lima puluh tahun terakhir ini. Bunyinya: "Orang harus berjihad untuk mempertahankan pendapatnya". Kalimat semacam itu sesuai dengan gagasan-gagasan Barat. Al-Qur'an mengatakan bahwa jihad harus dilakukan pada jalan kebenaran.

Suatu kepercayaan boleh jadi benar, boleh jadi juga salah. Mazhab pemikiran lain mengatakan bahwa seseorang harus mempunyai kepercayaan dan ideal yang

harus diperjuangkan, apa pun kepercayaan itu. Tetapi Al-Qur'an mengatakan bahwa usaha-usaha ini harus dilakukan di jalan yang benar, dan bila ternyata kepercayaan itu salah, maka ia harus diperbaiki. Seringkali timbul keperluan memerangi kepercayaan sendiri untuk menemukan kebenaran, baru kemudian berjuang di jalan kebenaran. Gagasan tentang "*survival of the fittest*" adalah basis dari anggapan "kekuatan adalah kebenaran", dan berasal dari falsafah Darwin tentang kehidupan hewan, yang kemudian diterapkan pada kehidupan manusia.

Tetapi, kita tak dapat memandang manusia setaraf dengan hewan berdasar kenyataan bahwa peperangan merupakan satu-satunya jalan untuk mempertahankan hidup. Apabila demikian, apakah yang dapat dikatakan tentang kerja sama, persatuan, ketulusan, dan cinta kasih di kalangan manusia? Mereka mungkin mengatakan bahwa perbuatan dan perasaan-perasaan ini pun timbul demi kelangsungan hidup dan dipaksakan oleh musuh yang lebih unggul. Unsur-unsur ini merupakan kemes-tian untuk menghadapi musuh yang lebih kuat. Buk-tinya, segera setelah musuh tersingkir, persatuan be-rubah menjadi perpecahan, dan perbedaan serta per-selisihan timbul di kalangan mereka sekalipun yang tertinggal hanya dua orang.

Sebagaimana terjadi pertentangan antara mazhab intelak dan cinta, mazhab kekuatan pun berhadapan dengan orang-orang yang mengejeknya dan yang mengatak-an bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kelemahannya, bukan pada kekuatannya; karena apa-bila ia mempunyai kekuasaan, ia akan melakukan agresi. Sa'di, Sang Penyair, melakukan kesalahan yang sama

ketika mengatakan:

Aku semut dipijak-pijak,
bukan lebah hingga orang merintih
Sakit karena sengatanku.
Betapa syukurku atas rahmat ini
Bahwa aku tak kuasa sakiti orang.

Sesungguhnya tak ada alasan menjadi semut atau lebah. Kita harus bersyukur karena mempunyai kekuatan tanpa menyakiti orang lain. Sa'di juga berbicara tentang pertapa yang menyendiri di gua, yang ketika ditanyai mengapa tidak tinggal di kota bersama manusia, ia menjawab, "Terlalu banyak orang yang bagus dan cantik, dan orang tua terpeleset di atas limpahan kembang." Tetapi Sa'di juga mengungkapkan pandangan sebaliknya dalam puisi lain, yang menggambarkan perbedaan pertapa dan alim, dengan mengatakan bahwa pertapa hendak menyelamatkan dirinya sendiri sedang alim berusaha menyelamatkan orang yang hendak tenggelam.

Al-Qur'an berbicara dalam surah Yusuf, yang disebut "Cerita Terbaik", ayat 90, tentang Yusuf "yang menjaga diri dari kejahatan dan yang sabar"; walaupun mempunyai segala kemampuan untuk berfoya-foya, ia tetap menguasai diri dan menjaga kesuciannya. Nyawanya diancam apabila tidak tunduk pada hawa nafsu, tapi ia mengatakan:

Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang yang bodoh (QS. Yusuf: 33).

Ini membuktikan bahwa kesempurnaan manusia tidak terletak pada kelemahannya. Namun, pandangan sebaliknya diungkapkan dalam kebanyakan puisi kita. Baba Taher Hamadani, misalnya, mengatakan:

Jauhi aku dari mata dan hati,
karena yang dilihat mata diingini hati.
Aku harus bikin belati bermata baja,
menghajar mata biar bebaskan hati.

Penyair itu juga seharusnya menghajar kupingnya supaya tidak menghasratkan apa yang didengarnya. Contoh manusia sempurna macam apa ini, yang tak dapat menguasai dirinya kecuali dengan membuang anggota-anggota tubuhnya?

Kita mempunyai banyak contoh tentang moralitas lemah dan yang membawa aib semacam itu, namun kita harus menyadari bahwa manusia memang cenderung keliru dan berlebihan. Bila kita membandingkan paham lain dengan Islam sejati, kita akan menyadari bahwa pastilah Islam datang dari Allah. Socrates memusatkan pada satu aspek manusia, sedang Plato, Ibnu Sina, Muhyiddin Arabi, dan para ahli asing menekankan pada aspek khusus lainnya. Tetapi, mereka semua salah jalan. Apabila demikian, mungkinkah seorang nabi yang hanya bersandar pada pikiran manusiawinya menghasilkan pemikiran yang indah, maju, dan menyeluruh? Semua pemikir itu kanak-kanak dibanding beliau, dan beliau adalah guru mereka, guru terakhir dan terbaik.

Mazhab pemikiran lain mendasarkan manusia sempurna pada cinta dan kesadaran diri. Mazhab ini muncul ribuan tahun silam, dan telah menghasilkan gagasan-gagasan luhur dalam kitab-kitab India kuno. Sebagian

dari kitab-kitab itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi, seperti *Upanishad*. Ulama besar Thabathaba'i, yang telah membaca buku itu, sangat terkesan oleh gagasan-gagasan luhurnya. Dalam paham ini, penyadaran diri adalah dasar bagi semua perbuatan. Butir ini diungkapkan oleh Socrates dan berbagai nabi, termasuk Nabi Muhammad saw. Tetapi, paham ini memusatkan pada butir tunggal tersebut. Kumpulan esai dan surat Gandhi yang berjudul *This is My Faith* merupakan buku yang bagus, di mana ia mengatakan, "Saya menemukan tiga prinsip melalui kajian *Upanishad*, yang telah menjadi panduan hidup saya. *Pertama*, hanya ada satu realitas, yakni mengenal diri." Dengan ini, ia mengkritik Barat dan mengatakan bahwa orang-orang di sana memahami dunia tapi tidak mengenal diri mereka, dan karena alasan itulah mereka telah membawa bencana pada diri mereka dan dunia.

"*Kedua*, orang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan dan lainnya. *Ketiga*, hanya ada satu kekuasaan, yaitu yang menguasai diri sendiri. Apabila seseorang menguasai dirinya, ia akan dapat menguasai segala hal." Gandi juga mengatakan bahwa ada satu kebaikan, yaitu menginginkan untuk orang lain apa yang ia inginkan untuk dirinya. Falsafah India didasarkan pada realisasi diri, kontemplasi, penyangkalan hawa nafsu, dan penemuan realitas diri yang, pada gilirannya, menimbulkan cinta kasih.

Di dunia modern, dalam tiga abad terakhir ini, sejumlah mazhab pemikiran yang muncul mengandung kecenderungan sosial. Suatu mazhab menganggap manusia sempurna sebagai individu tanpa kelas; bila kita merupakan bagian dari suatu kelas, terutama kelas

tinggi, maka itu tanda ketidaksempurnaan. Kesempurnaan berarti kesamaan dengan orang lain. Mazhab lain, seperti eksistensialisme, menekankan kebebasan dan kesadaran sosial serta tanggung jawab. Ada mazhab lain yang seperti itu juga, tapi mengatakan bahwa sikap suka bertengkar merupakan syarat.

Mazhab lain mempercayai kenikmatan, yang agak dekat dengan mazhab kekuasaan. Mazhab ini mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan, orang harus mendapatkan manfaat maksimum dari penciptaan. Orang yang menganggap pengetahuan sebagai puncak kesempurnaan menghendaknya untuk mengetahui alam agar dapat menguasainya untuk melayani umat manusia. Jadi, bagi mereka, pengetahuan adalah sarana, bukan tujuan. Orang-orang semacam ini merupakan pengikut mazhab kenikmatan maksimum.

Itulah berbagai pandangan tentang manusia sempurna. Kita akan menguraikan secara rinci pandangan Islam tentang ini, serta akan menunjukkan nilai relatif dari akal, kekuasaan, tanggung jawab sosial, dan sebagainya di dalam paham-paham itu.

Manifestasi dari kesempurnaan manusia ialah cara dia menghadapi maut, karena pikiran dan ketakutan terhadap maut merupakan titik lemah pada manusia yang menimbulkan banyak kesengsaraan dan kepasrahan pada kepicikan. Apabila tidak ada ketakutan terhadap maut, seluruh kehidupan akan berubah.

Manusia-manusia agung adalah orang-orang yang menghadapi maut dengan berani, bahkan mencarinya dengan riang gembira; bukan kematian bunuh diri, melainkan dari suatu tujuan yang mereka rasakan mengandung misi dan tanggung jawab. Bunuh diri berarti

meninggalkan tanggung jawab, sedang kematian demi kewajiban adalah kebahagiaan. Jenis kematian semacam itu hanya para wali yang menganggap maut tidak lebih dari perpindahan tempat kediaman, atau seperti kata Imam Husain as, "Maut ibarat menyeberangi jembatan untuk mencapai tempat yang tak terbayangkan." Dilaporkan bahwa ketika kepalanya dipancung, bibirnya merebak senyum.

Orang semacam itu mempunyai daya tarik sekaligus daya tolak yang besar; mempunyai sahabat-sahabat tulus sekaligus musuh-musuh bejat yang menentang kebenaran secara sadar. Para Imam yang mulia adalah manusia-manusia sempurna dan teladan bagi umatnya.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memisahkan "diri" (*nafs*, nafsu) dari dirinya, sedangkan batu, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya tidak mampu mencabut sifat-sifat yang diberikan kepadanya dalam penciptaan. Tetapi, manusia harus mendapatkan kemanusiaannya yang tak ada kaitannya dengan aspek-aspek biologis. Kata Sa'di:

Jasad manusia dimuliakan jiwanya.

Dan busana elok ini bukan tanda kemanusiaan.

Dilahirkan sebagai manusia belum berarti manusiawi. Ia mempunyai potensi menjadi manusiawi, sebagaimana ia mempunyai potensi menjadi terpelajar. Kemanusiaan ini tak dapat ditunjukkan oleh seorang biolog atau dokter kepada kita. Ini tak dapat disangkal bahkan oleh mazhab yang paling materialis pun, dan tak ada tolok ukur material baginya. ❖

Kritik terhadap Pandangan Berbagai Mazhab

Kita memulai pembahasan dengan mazhab intelek. Menurut para filosof kuno, hakikat manusia adalah akalnya. Jasad manusia bukan bagian dari kepribadiannya; ciri spiritual dan psikologisnya pun bukan bagian dari kepribadiannya yang sesungguhnya. Hanya daya pikirnyalah yang merupakan ukuran kepribadian itu. Yang dilihatnya adalah hanyalah alat dan sarana bagi pikirannya semata. Manusia sempurna adalah orang yang beroleh kesempurnaan pemikiran dan memahami dunia wujud sebagaimana adanya. Menurut mazhab ini, akal mampu membedakan realitas dunia dan, seperti cermin, dapat memantulkan realitas itu dengan sesungguhnya pada dirinya.

Para filosof Islam yang menerima pandangan ini menganggap inilah arti keimanan Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Bagi mereka, iman berarti memahami alam semesta: asal dan prosesnya, sistemnya, dan arah kembalinya, mempercayai Allah

dan malaikat-malaikat sebagai langkah-langkah eksistensi, mempercayai dunia sebagai ciptaan, mempercayai gagasan bahwa Allah tidak membiarkan dunia begitu saja tapi membimbingnya melalui para nabi, dan mempercayai bahwa segala sesuatu datang dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Mereka memandang persepsi tajam ini sebagai sesuatu yang filosofis dan general, dan bukan sesuatu yang ilmiah yang merupakan pemahaman *parsial*.

Yang menentang mazhab intelek adalah penganut paham *emanasi* atau para filosof Platonis, para sufi dan mazhab cinta, serta mazhab hadis. Di zaman modern, pada empat abad terakhir, mazhab "perasaan" (*sentiment*) bangkit memandang mazhab intelek. Mazhab ini mengklaim bahwa akal bersandar pada indera dan hanya dapat memanfaatkan hasil-hasil indera, seperti pabrik yang mengolah bahan mentah menjadi suatu barang atau obyek. Bagaimanapun, mazhab akal mampu bertahan terhadap berbagai serangan.

Mari kita bandingkan mazhab akal ini dengan pandangan Islam. Masalah pertama ialah keabsahan dan kesejatian pemahaman akal. Banyak paham menolak keabsahan akal. Namun, dalam nas-nas Islam, kita dapati dukungan luar biasa terhadap akal, yang tak nampak pada banyak agama lainnya. Bandingkan Islam dengan Kristen. Maka, akan Anda temukan bahwa agama Kristen tidak memberikan hak kepada akal untuk mencampuri urusan keimanan, dan para pendeta wajib menghalangi setiap pemikiran dan penalaran terhadap iman.

Islam, sebaliknya, mempercayai bahwa hanya akal yang berhak ikut campur dalam urusan iman. Misalnya, bila Anda ditanyai mengapa Anda mempercayai

pendapat orang yang pertama, yaitu taunni, jawaban Anda satu-satunya adalah melalui akal. Apabila alasan Anda didasarkan pada meniru orang lebih tua atau mencontoh orang lain, iman demikian tak dapat diterima; iman hanya datang melalui penalaran.

Al-Qur'an secara konsisten berbicara tentang penalaran. Hadis dan Sunah juga memandang akal sangat penting, sehingga bab pertama kitab-kitab itu membahas akal. Imam Musa bin Ja'far as mengatakan bahwa Allah memberikan dua petunjuk kepada manusia: "rasul batin", yaitu akal manusia, dan "rasul lahir", yaitu orang yang diutus untuk membimbing umat manusia. Keduanya saling mengisi, dan tanpa keduanya manusia tak dapat mencapai kebahagiaan. Kadang dikatakan bahwa tidur seorang bijak lebih berharga ketimbang ibadah seorang bodoh; tidak berpuasanya si bijak lebih baik ketimbang berpuasanya si bodoh; berdiamnya orang alim lebih berharga ketimbang Bergeraknya orang bodoh. Tak seorang nabi pun diutus Tuhan sebelum diberikan ketinggian akal. Kita memandang nabi kita sebagai "kebijaksanaan ilahi", bertentangan dengan iman Kristen di mana akal dan agama terpisah jauh.

Menurut pandangan para filosof, hakikat manusia adalah akalnya, dan segala yang lainnya, seperti panca-inder, ingatan, imajinasi, bakat, dan kecenderungan, adalah alat dan sarana akal. Islam tidak membenarkan pandangan ini. Islam mengatakan bahwa akal adalah salah satu cabang eksistensi manusia, bukan keseluruhannya. Gagasan para filosof bahwa iman hanya terbatas pada pengertian tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Islam. Dalam Islam, iman adalah realitas

yang lebih dari sekedar pengertian. Iman juga merupakan kecenderungan, penyerahan, kerendahan hati, dan cinta kasih. Astrolog mengetahui bintang-bintang, tetapi ia tidak mempunyai cinta dan kecenderungan kepada bintang-bintang itu. Mineralog tidak mesti mempunyai "perasaan" terhadap tambang dan mineral. Seseorang mungkin mempunyai pengetahuan tentang sesuatu sementara, pada saat yang sama, ia sendiri tidak menyukainya. Dalam politik, sangat sering orang lebih mengenal musuhnya daripada dirinya. Di Israel, misalnya, mungkin ada orang yang mengetahui orang Arab dan kaum Muslim melebihi orang Arab dan kaum Muslim sendiri. Demikian pula, di Mesir atau Arabia, mungkin ada ahli tentang Israel. Tetapi, apakah para ahli itu juga mempunyai kerelaan kepada negara yang mereka kaji itu? Sangat sering pengetahuan ini malah berpadu dengan kebencian.

Al-Qur'an memberi contoh yang paling baik tentang mereka yang sangat mengenal Tuhan, nabi, dan asas-asas keagamaan namun kafir. Bukanlah iblis mengenal dan menentang Tuhan? Dialah yang lebih mengetahui Tuhan ketimbang makhluk lainnya, dan telah menyembah-Nya selama ribuan tahun. Bukankah iblis telah menjadi malaikat selama ribuan tahun bersama malaikat lainnya? Ia pun mengenal para nabi, dan tahu betul akan hari kiamat dan akhirat. Namun, Al-Qur'an menamakannya kafir (QS. Shad: 74). Jika yang dikatakan para filosof tentang pemahaman itu benar, maka iblis akan menjadi mukmin paling atas. Tetapi ternyata tidak; ia menentang kebenaran yang sangat diketahuinya.

Al-Qur'an mengatakan:

(1) Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, (2) dan demi bukit Siani, (3) dan demi kota (Mekah) ini yang aman, (4) sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, (6) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh (QS. at-Tin:1-6).

Ayat (1) hingga (5) merupakan basis kebijaksanaan teoritis, sedang ayat (6) merupakan kebijaksanaan praktis.

Sejauh ini, tiga butir telah dijelaskan menyangkut mazhab akal:

1. Akal adalah basis. Persepsinya dapat diandalkan dan dapat memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya.
2. Akal bukanlah seluruh hakikat manusia, dan Islam tidak mengukuhkannya demikian.
3. Yang dinamakan iman Islam adalah persepsi akal atau pemahaman.

Tetapi, yang penting (dari pandangan mazhab ini) ialah bahwa iman merupakan pendahuluan untuk berbuat dan tidak mempunyai kesejatian diri. Ini, pada gilirannya, mengakibatkan dua mazhab saling berhadapan. Apa yang dimaksud dengan kesejatian iman? Apakah karena iman merupakan basis perbuatan manusia, dan orang harus terus-menerus berusaha menurut rencana dan untuk suatu tujuan dengan iman sebagai dasarnya? Karena, aktivitas adalah inheren dalam watak manusia dan ini menuntut dasar pemikiran dan kepercayaan. Ini dapat diumpamakan dengan membangun rumah berkamar tunggal yang merupakan tujuan, dan semua tindakan, barang, atau bagian lain rumah itu,

seperti lantai, dinding dan sebagainya, hanya pelengkap bagi tujuan itu.

Pada mazhab-mazhab sosial sekarang, seperti komunisme, ada seperangkat pandangan dan kepercayaan yang didasarkan pada materialisme. Ada pula serangkaian prinsip sosial, politik, ekonomi, dan moral yang dipandang sebagai dasar, tetapi bukan tujuan. Materialisme tidak dapat dipandang sebagai tujuan komunis. Kecenderungan ini disebabkan oleh konflik yang tolol antara gereja dengan pemikiran sosial dan politik semacam itu, dan terutama dengan kebebasan sehingga pandangan ini merajalela di Eropa; bahwa manusia bebas dan mempunyai hak dalam masyarakat tapi harus melupakan Tuhan, atau mempercayai Tuhan dan meninggalkan hak dan kebebasan itu. Jadi, untuk mendapatkan penyelesaian, mereka menolak agama sebagai fondasi. Seorang komunis keliru ketika berpikir bahwa tanpa materialisme, tak ada prinsip sosial, politik, dan ekonomi yang dapat dijelaskan.

Akhir-akhir ini telah muncul di dunia sejumlah orang komunis yang mengatakan bahwa materialisme bukan lagi kemestian, dan komunisme dapat diadakan tanpa materialisme. Bagi mereka, iman kepada prinsip-prinsip mental itu tidak mempunyai kesejatiannya sendiri, dan itu hanya digunakan sebagai basis dari pandangan dunia yang menjadi dasar mazhab mereka.

Dalam Islam, ada iman kepada Allah, malaikat, para nabi, para imam, dan kebangkitan. Tetapi, apakah iman hanya merupakan basis pikiran dan kepercayaan tanpa kesejatiannya sendiri? Tidak, itu tak benar. Dalam Islam, sementara iman merupakan fondasi pemikiran dan kepercayaan sekaligus pijakan akidah Islam, ia

sendiri mempunyai kesejatiannya. Di sisni para filosof benar ketika berpikir bahwa iman mempunyai keotentikannya sendiri. Apabila nilai iman adalah amal, maka amal tanpa iman juga nihil. Iman adalah satu pilar kebahagiaan, sedang amal adalah hal lain. Dalam Islam, kesempurnaan manusia di dunia ini, dan terutama di akhirat, tergantung pada imannya, karena dalam Islam roh itu betu-betul mandiri.

Roh mempunyai kesempurnannya sendiri dan kekal. Apabila roh tidak mencapai kesempurnaan, maka ia cacat dan tak dapat menjamin kebahagiaan. Al-Qur'an, dalam surah Bani Isra'il, mengatakan:

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat (dari jalan yang benar) (QS. Bani Isra'il: 72).

Buta di sini tentunya bukan buta fisik, melainkan buta mental dan spiritual yang menghalangi manusia mengenal kebenaran dan beriman kepada-Nya. Sekalipun seseorang berbuat semua kebaikan yang mungkin dilakukan di dunia ini, menganjurkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, hidup sebagai pertapa suci, dan mengabdikan diri pada umat manusia, tetapi bila pada saat yang sama ia tidak memahami Tuhan, Hari Kebangkitan, dan dunia wujud, pastilah ia buta di dunia dan akan menjadi buta pula di akhirat. Al-Qur'an mengatakan ini dalam surah Thaha:

Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat? Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan" (QS. Thaha: 125).

Nahj al-Balaghah percaya akan kesejatian iman. Ia berbicara tentang hamba yang saleh, bahwa bila mereka berseru kepada Tuhan dan memohon ampun, mereka merasakan hembusan keselamatan, dan bahwa ada orang-orang di setiap masa yang menyatu dengan Tuhan. Fakhir al-Razi mengatakan dalam suatu syair:

Saya takut berpulang
tanpa sesungguhnya memahami dunia ini
dan tanpa keluar dari wujud jasadku
ke dalam wujud rohaniku.

Dalam Islam, mengenal Tuhan dan para malaikat sebagai *wasilah* (perantara) dunia wujud, mengenal para nabi dan wali yang—di sisi lain—merupakan *wasilah* rahmat Tuhan kepada kita, dan mengenal sebab kedatangan kita di dunia ini dan ke mana kita akan pergi, tentang kembalinya kita kepada Tuhan sebagaimana semua ciptaan, semua itu adalah sejati sekaligus basis akidah Islam.

Karena itu, iman tak boleh dikorbankan demi amal, tak boleh pula sebaliknya. Konsekuensinya, manusia sempurna versi filosof, pada keseluruhannya, tidaklah sempurna, karena dengan mencari kesempurnaan pada akalanya semata, dia hanya memiliki sebagian kesempurnaan. Orang semacam itu penuh pengetahuan, tapi tanpa kerinduan, semangat, dan gerak.

Dalam tasawuf, pengetahuan dan akal banyak diejek. Islam, sementara menerima hati dan cinta, tidak mengejek akal, penalaran dan logika, bahkan menghormatinya. Itu sebabnya, dalam masa-masa Islam kemudian, muncul kelompok yang menghormati cinta maupun akal. Di antaranya Syaikh Syihabuddin Suhrawardi dari aliran *emanasi* dan, untuk ukuran lebih besar,

Mullah Sadra asy-Syirazi yang berpikir bahwa cinta dan akal harus mengikuti Al-Qur'an, dan tidak mau mengejek hati seperti Ibnu Sina, ataupun melecehkan akal seperti para sufi.

Hal lain dalam tasawuf yang tak dapat diterima Islam ialah sisi *introversi*-nya, yakni hanya melihat diri sendiri, yang mendominasi sisi *extroversi*-nya, yakni melihat ke dunia luar, dan aspek individualistisnya yang hampir menghapus aspek sosialnya. Dalam tasawuf, manusia sempurna adalah orang yang terlibat dengan *nafs*-nya sendiri, dan hanya itu saja. Tetapi, dalam Islam, selain cinta, kesalehan, penyucian diri, dan kerohanian, manusia sempurna adalah juga orang yang *extrovert* dan bersosialisasi.

Dikatakan bahwa para sahabat Imam Mahdi adalah para 'biarawan' di waktu malam dan 'singa' di siang hari. Al-Qur'an berbicara tentang kedua aspek ini dalam surah al-Bara'ah (at-Taubah):

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu (QS. at-Taubah: 112).

Dalam ayat ini, semua yang disebut sampai soal sujud adalah tindakan batin dan ibadah, sementara bagian selanjutnya bertalian dengan kewajiban-kewajiban sosial.

Al-Qur'an mengacu pada hal-hal serupa dalam surah al-Fath:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-

orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penannya karena Allah hendak menjangkalkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. al-Fath: 28).

Dalam ayat ini, bagian pertama berbicara tentang sisi sosial Nabi serta para Sahabat, sementara bagian berikutnya mengacu pada amal ibadah. Tetapi, dalam ibadah tersebut mereka berusaha mendapatkan keridhaan Allah, yang merupakan hal tertinggi bagi mereka.

Ibadah untuk memperoleh keridhaan Allah ini dilihat secara berlebihan dalam konsep *insan kamil* versi sufi. Titik lemah ini diperhatikan oleh sebagian pemuka tasawuf yang amat terpengaruh ajaran-ajaran Islam, dan telah seringkali menjelaskannya. Namun, ada eksekusi *introversi*, begitu rupa sehingga *extroversi* terabaikan.

Ada aspek lain, yaitu mematikan hawa nafsu, yang maksudnya adalah penyucian dan menjauhi keserakahan, keangkuhan, dan keakuan. Tetapi para sufi, dalam menekankan hal-hal ini, telah melupakan aspek

positif dari penyucian, yang merupakan keluhuran budi dan kualitas di balik materialisme dan biologi, yakni nilai-nilai manusiawi yang non material.

Tanpa meninjau dan menganalisa berbagai mazhab pemikiran, kita tak dapat mengukur kedalaman pandangan Islam tentang soal ini. Telah disebutkan bahwa para sufi mengejek akal dan melambungkan cinta ke posisi yang jauh lebih tinggi dari akal. Tetapi, adalah sikap berlebihan bila memandang pemikiran, penalaran, dan logika sebagai tak berguna.

Dikatakan bahwa Ibnu Sina, filosof besar dari mazhab intelek yang hidup di akhir abad keempat dan awal abad kelima Hijriah, sezaman dengan sufi terkenal Abu Sa'id Abu al-Khair. Ibnu Sina mulanya tinggal di Transoksania, wilayah Balkh dan Bukhara, tetapi setelah menolak undangan Sultan Mahmud untuk bergabung di istananya, ia kemudian lari ketakutan ke Nisabur, tempat ia berjumpa dengan Abu Sa'id. Diriwaiatkan bahwa kedua orang ini mengasingkan diri selama tiga hari untuk membahas pandangan-pandangan mereka dan hanya keluar dari pengasingan itu untuk salat berjama'ah. Setelah pertemuan itu, Ibnu Sina ditanyai tentang kesannya atas Abu Sa'id. Penganut mazhab akal ini berkata, "Ya melihat apa yang saya ketahui." Dan ketika Abu Sa'id ditanyai tentang Ibnu Sina, ia menjawab, "Orang buta itu mengikuti dengan tongkatnya jalan yang kami lihat dan kami ikuti," sebuah jawaban yang memperlihatkan kebencian kepada akal.

Yang ingin kami katakan ialah, apabila kita menempatkan pandangan Al-Qur'an pada satu sisi dan pandangan sufi tentang akal pada sisi lain, kita akan menyadari bahwa keduanya tidak cocok. Al-Qur'an,

dibanding tasawuf, sangat menghargai dan menghormati akal, pemikiran, bahkan penalaran yang murni akal.

Imam Ali dipandang sebagai pusat tasawuf oleh semua kelompok dan sekte, baik dari Syiah maupun Ahlusunah—semuanya sekitar tujuh puluh sekte—dan hanya satu kelompok yang mengikuti Abubakar. Dalam *Nahj al-Balaghah*, Ali—menurut Ibnu Abi al-Hadid—mengungkapkan inti tasawuf hanya dalam empat baris, sementara semua sufi membahasnya dalam sekian banyak buku. Tetapi, di bagian lain, Ali yang sama juga tampil sebagai filosof yang penalarannya tak tertandingi filosof mana pun. Jadi, manusia sempurna menurut Islam berbeda dengan manusia sempurna menurut tasawuf dalam pertumbuhan akalnya.

Pandangan tasawuf lainnya ialah, apa yang ingin diberikan kepada orang lain haruslah dari dalam batin. Bagi mereka, untuk menjadi sempurna, orang harus menyucikan diri sendiri dengan memperhatikan Tuhan saja, tidak selainnya, serta menarik diri dan memutuskan hubungannya dengan hal-hal lahiriah. Jadi, mereka tidak memberikan suatu penghargaan pun kepada pembahasan dan penalaran. Kata Maulawi:

Kaki si penalar terbuat dari kayu
dan kaki kayu sangat labil.

Pada bagian lain ia mengatakan:

Bila diskusi intelektual adalah mutiara dan karang
hal lain adalah hakikat hidup.

Bicara soal hidup adanya di tempat lain
dan anggur kehidupan adalah tatanan lain.

Akhir perjalanan bagi filosof adalah dunia pemikiran dan renungan—kaca untuk melihat dunia. Akhir perjalanan bagi sufi adalah mencapai Tuhan lewat penyucian diri dan cinta, dan menjangkau jalan itu di bawah asuhan wujud yang lebih sempurna. Al-Qur'an dalam surah al-Insyiqaq:

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (QS. al-Insyiqaq: 6).

Itu berarti, setelah mencapai-Nya, Anda akan memiliki segala sesuatu. Yang membingungkan ialah, setelah mencapai tingkat itu, orang tidak menginginkan apa pun lagi selain rahmat Tuhan. Abu Sa'id mengatakan dalam syair empat baris berikut:

Apa yang dapat seseorang lakukan dengan hidup setelah mengenal-Mu?

Apa yang dapat dilakukannya dengan istri, anak, dan rumah tangga?

Engkau menjadikannya gila kemudian menganugerahinya kedua dunia.

Apa perlunya kedua dunia itu bagi yang gila kepada-Mu?

Hal-hal di atas menunjukkan bagaimana manusia sempurna menurut pandangan sufi: bahwa ketika ia mencapai Tuhan, ia menjadi manifestasi-Nya dan cermin dari hakikat-Nya.

Apa pendapat Islam tentang penyucian diri? Al-Qur'an mengatakan dalam surah asy-Syams:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. asy-Syams: 9).

Apakah penyucian diri dalam Islam itu satu-satunya jalan untuk mengenal Allah, atautkah dapat juga melalui pemikiran dan penalaran? Menyangkut penyucian diri, sebuah ucapan Nabi saw dikutip baik oleh kalangan Syiah maupun Ahlusunah, yaitu bahwa barangsiapa dapat menyucikan dirinya demi Tuhan selama empat puluh hari, dengan memandang keridhaan Allah sebagai satu-satunya nilai yang berharga lalu meninggalkan semua hawa nafsu, maka ia akan menjadi manusia seperti Ibrahim as, yang disebut dalam Al-Qur'an:

Katakanlah, "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-An'am: 162).

Jadi, pengetahuan yang bersumber dari dalam batin di terima oleh Islam. Allah berbicara tentang Musa as dalam Al-Qur'an:

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (QS. al-Kahfi: 65).

Nabi juga diriwayatkan berkata, "Tidaklah benar bahwa iblis bergerak di seputar hati anak Adam dan menciptakan debu dan kegelapan, padahal anak Adam mampu melihat malaikat dengan mata hatinya?" Dan Nabi mengatakan pula, "Apabila bukan karena banyak bicaramu dan bukan karena hatimu yang seperti padang rumput tempat ternak merumput, maka kamu akan mampu melihat apa yang kulihat dan mendengar apa yang kudengar."

Maka, tak harus menjadi nabi untuk “melihat” dan “mendengar”. Banyak orang dapat berbuat demikian, di antaranya Ali. Ia berusia sepuluh tahun ketika menyertai Nabi ke rumah ibadah dan ke gua Hira. Ketika wahyu pertama turun, Ali pun dapat mendengar bunyi dari alam gaib. Katanya, “Saya mengatakan kepada Nabi bahwa ketika datang wahyu, saya dapat mendengar erangan iblis. Nabi berkata, ‘Ya Ali, engkau dapat mendengar apa yang aku dengar dan melihat apa yang aku lihat, sekalipun engkau bukan nabi.’” Dengan ini, efek dari penyucian diri bukanlah semata-mata membuat hati jadi suci dan tulus serta menyingkirkan hawa nafsu. Efeknya yang lebih besar ialah menghasilkan pengetahuan dan kebijaksanaan dari dalam batin.

Diriwayatkan bahwa suatu hari para Sahabat berkata kepada Nabi, “Kami takut menjadi munafik.” Mereka adalah para mukmin sesungguhnya, tapi toh mereka merasakan kecemasan ini. Nabi menanyakan alasannya. Mereka mengatakan, “Bilamana kami di hadapan Anda, dan Anda berkhotbah tentang Allah, hari kebangkitan, dan dosa, timbul perasaan tobat yang mendalam, yang demikian nikmat. Tetapi, bila kami kembali kepada keluarga kami, kami merasa sebagaimana sebelumnya. Bukankah ini kemunafikan?” Nabi menjawab, “Tidak! Itu bukan kemunafikan, yang merupakan perbuatan bermuka ganda. Yang kamu gambarkan ialah dua kondisi jiwa ketika ia merosot.” Kemudian beliau melanjutkan, “Apabila keadaan jiwamu tetap sebagaimana saat bersamaku, para malaikat akan menjabat tanganmu. Bila itu menjadi kebiasaanmu, kamu akan mampu berjalan di atas air tanpa terbenam.”

Literatur tasawuf kita, yang dipandang sebagai karya-karya *masterpiece* dunia, berhutang budi kepada Islam. Semua kelezatan yang Anda dapati pada karya Maulawi, Hafiz, Sa'di, dan Nasir Kusrawi berasal dari Islam. Hafiz terang-terangan mengakui bahwa ia berhutang segalanya kepada Al-Qur'an. Sa'di mengatakan hal serupa dalam kisah Ya'qub dan Yusuf. Ketika Yusuf memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya di Mesir, ia memberikan bajunya kepada mereka untuk dibawa kepada ayahnya yang telah menjadi buta karena kesedihan berpisah dengan anak yang paling dicintainya itu. Menurut Al-Qur'an, ketika mengambil baju itu, Ya'qub berkata:

Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku) (QS. Yusuf: 94).

Dalam syairnya, Sa'di mengatakan:

Seseorang bertanya pada orang yang
kehilangan putranya,
Wahai orang tua bijaksana yang berpenilaian sehat,
engkau mencium bau bajunya di Mesir
Betapa mungkin tak kau ketahui
Kejatuhannya ke sumur?
Ia menjawab, 'Keadaan kami bagaikan kilat,
Sesaat datang, kemudian sirna.
Bila hamba sahaya tetap di tempatnya,
Ia akan diagungkan di kedua dunia.'"

Untuk mengukuhkan butir-butir di atas, bagian berikut dikutip dari ucapan Ali dalam *Nahj al-Balaghah*. Ketika berbicara tentang musafir sufi, Ali mengatakan, "Ia telah menghidupkan lagi akalnya dan memamatkan nafsunya, sehingga kezuhudan ilahiahnya menghalus-

kannya dan kekasaran rohaninya berubah menjadi kelembutan. Dalam keadaan ini sepercik sinar memancar dari batinnya dan menerangi jalannya, dan ia mengikutinya hingga mencapai tujuannya, yaitu kediamannya yang aman dan abadi serta tujuannya yang terakhir.” Jadi, manusia sempurna harus menyucikan dirinya terlebih dahulu.

Islam mengatakan bahwa musafir kemanusiaan mempunyai kedudukan tinggi, karena ia telah menempuh berbagai tahap perjalanan dan mencapai tahap tersingkapnya tabir antara dia dan Tuhan, dan ia melihat-Nya dengan mata hati; ia tidak lagi memerlukan manifestasi lahiriah, seperti langit, bumi, alam, daun pepohonan, dan sebagainya, untuk menemui Tuhan. Seseorang bertanya kepada Ali apakah ia melihat Tuhan. Ali menjawab, “Tidak pernah saya menyembah Tuhan yang saya lihat. Tetapi bukan melihat dengan mata atau di arah tertentu, melainkan dengan hati dan di semua arah.”

Namun, ada beberapa hal dalam mazhab tasawuf yang tercela dan bertentangan dengan pandangan Islam, dan karena itulah sehingga manusia sempurna versi tasawuf sebetulnya hanyalah manusia yang setengah sempurna. Pandangan para sufi tentang hal ini lebih penting bagi kita daripada pandangan para filosof seperti Aristoteles dan Ibnu Sina, karena pandangan filosof kebanyakan terbatas pada buku-buku mereka dan tidak jamak di kalangan rakyat, sedang pandangan para sufi, baik dalam tulisan-tulisan prosa maupun dalam puisi dan ibarat, telah banyak mempengaruhi pikiran umum.

Para sufi, tidak seperti para filosof, tidak memandang akal sebagai tolok ukur manusia, melainkan hanya

sebagai sarana. Ego yang sesungguhnya, bagi mereka, berkaitan dengan hati: bukan hati sebagai fisik, tapi sebagai pusat perasaan. Seorang sufi amat mementingkan cinta dan emosi, yang merupakan hal paling kuat dalam diri manusia. Cintanya bukanlah cinta seksual, melainkan cinta yang membubung tinggi sehingga mencapai Tuhan yang menjadi kekasihnya. Ia juga percaya bahwa cinta ini tidak terbatas pada manusia saja, tapi terdapat pada semua makhluk dan pada seluruh zarah ciptaan. Maulawi membandingkan cinta ini dengan samudera yang di atasnya seluruh alam dan angkasa laksana buih. Hafiz mengatakannya:

Kami tak ke pintu ini untuk pangkat dan kejayaan.

Kami berlindung di sini dari musibah.

Kami musafir cinta dari ketiadaan.

Dan kami datang sejauh ini ke dalam eksistensi.

Dua baris terakhir hampir merupakan terjemahan dari kalimat Imam Sajjad ketika memuji Allah yang menciptakan dunia dan membangkitkannya untuk mencintai-Nya. Jadi, bagi sufi, ego ialah apa yang menunjukkan cinta, bukan apa yang menunjukkan pikiran.

Bagi filosof, manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan sarana logika, pengambilan kesimpulan, penalaran, dan pemikiran, sedang bagi sufi, logika dan pengetahuan tidak berguna; yang diperlukan adalah hati yang disucikan dari segala keburukan agar dapat menuju Allah dan mengusir iblis darinya guna memberi tempat bagi malaikat yang merupakan cahaya Tuhan. Hafiz mengatakan dalam kaitan ini:

Aku bermaksud, kalau mungkin,

berbuat untuk mengakhiri kesedihanku.

Rahasia hati bukanlah bagi orang asing;

Begitu iblis keluar, malaikat masuk.
Bicara tentang aturan adalah untuk kegelapan
di malam paling panjang.
Carilah cahaya matahari dan mohonlah ia keluar.
Mengapa duduk di pintu para majikan dunia yang
kikir?
Janganlah meninggalkan kefakiran
bila engkau ingin mendapatkan khazanah,
dengan mengikuti musafir yang datang.

Tasawuf adalah mazhab *introversi*, di mana hati,
yang menurut Al-Qur'an merupakan roh ilahi yang
ditiupkan kepada manusia (QS. al-Hijr: 29), lebih besar
daripada dunia. Mereka menamai dunia "manusia ke-
cil" dan hati "manusia besar", atau "dunia kecil" dan
"dunia besar". Maulawi berkata:

Bila Anda cucu Adam, tetaplah seperti dia.
Dan lihatlah seluruh zarah dalam diri Anda.
Apa yang ada di bak yang tak ada di kali?
Apa yang ada di rumah yang tak ada di kota?
Dunia ini bak, sedang hati kali.
Dunia ini kamar, sedang hati kota ajaib.

Tasawuf mengingkari *ekstroversi* dan mempercayai
bahwa pencapaian terhadap Tuhan haruslah dari batin.
Hafiz mengatakan dalam syair lain:

Lama hati merindukan Piala Jamsyid,
dan mengemis pada orang asing
apa yang dimilikinya.
Ia mencari apa yang hilang di pantai,
mutiara yang keluar dari karang eksistensi.
Si sakit cinta bersama Tuhan di setiap waktu.
Namun ia tak melihat-Nya, seraya berseru:
ya, Tuhan
Semalam kubawa soalku ke pendeta Magi,

yang dapat menyelesaikan dengan penegasannya.
Aku bertanya, 'Bilakah Piala Kosmorama
Diberikan kepadamu?'

Ia berkata, 'Hari ketika Dia membangun
Kubah lazuardi.'

Dan kawan yang melawan tiang gantungan itu
berdosa mengungkapkan rahasia.

Maulawi menggambarkannya dengan perumpamaan pria yang terus mengemis kepada Tuhan untuk sebagian permata yang disembunyikan oleh demikian banyak orang di dalam tanah. Pada suatu malam, ia bermimpi. Seseorang datang kepadanya sebagai utusan Tuhan untuk menunjukkan tempat permata. Ia menunjukkan suatu bukit yang dari puncaknya orang dapat melepaskan anak panahnya, dan harta itu berada di tempat anak panah itu jatuh. Keesokan harinya ia menemukan bukit itu, tapi tak tahu ke arah mana ia harus memanah. Ia memutuskan memanah ke suatu arah, tapi ternyata tak berhasil mendapatkan harta itu. Setiap hari ia mencoba ke suatu arah, tetapi usahanya menggali bumi (tempat jatuhnya anak panah) itu dengan linggis dan tembilang sia-sia saja.

Malam berikutnya, utusan yang sama muncul dalam mimpinya, dan ia mengeluh kepadanya karena memberikan petunjuk yang salah. Ia ditanyai apakah telah menemukan bukit itu. Ia menjawab telah menemukannya dan telah menarik busur kuat-kuat untuk melayangkan anak panah. Pendetang itu berkata, "Tak pernah saya katakan kepadamu supaya menarik busur. Saya hanya mengatakan, 'Biarkan anak panah itu jatuh sendiri,'" Keesokan harinya orang itu pergi lagi ke sana, meletakkan panah ke busur, dan membiarkannya jatuh

sendiri, lalu jatuh ke kakinya. Ia segera menggali tanahnya dan mendapatkan harta itu.

Maulawi menyimpulkan cerita itu dengan mengatakan:

Tuhan lebih dekat kepadamu dari urat lehermu,
namun kau memanahkan anak panahmu jauh-jauh,
kau ambil busur dan anak panahmu,
lalu menyiapkannya.
Kau memanah jauh-jauh, padahal harta itu dekat.

Salah seorang terpelajar belum lama ini mengatakan bahwa ia telah mendengar cerita itu dari seorang khatib yang menguasai *Matsnawi*, tapi ia tak mengetahui maknanya. Ia lalu menanyakannya kepada si khatib. Khatib itu menjawabnya dalam satu kalimat: "Itu ada dalam dirimu sendiri." Jadi, dunia luar, dibandingkan dengan hati, adalah hina dalam pandangan tasawuf, padahal pernyataan-pernyataan yang dinisbahkan kepada Imam Ali menunjukkan bahwa dunia adalah hal besar dan manusia adalah hal kecil.

Apabila kita bandingkan pandangan sufi dengan pandangan Al-Qur'an, akan kita dapati beberapa aspek positif maupun negatif di dalamnya. Al-Qur'an tidak mengabaikan alam (dunia luar—*peny.*). Al-Qur'an mengatakan dalam surah Fushshilat:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah pada bagi mereka bahwa sesungguhnya itu adalah benar (QS. Fushshilat: 53).

Tentu saja kami sependapat bahwa pencerahan yang paling tinggi dan luhur bagi manusia ada di dalam diri-

nya. Tetapi kita tak dapat mengabaikan alam luar sebagai manifestasi Tuhan.

Hal yang paling nampak adalah bahwa pandangan tasawuf jauh lebih berpengaruh pada umumnya manusia dibanding gagasan-gagasan falsafah, karena kehalusan puitis serta kehangatan dan keindahan yang dimilikinya. Pengaruh Maulawi, Hafiz, dan Sa'di ditemukan di banyak rumah tangga. Itu sebabnya kita lebih banyak bergumul dengan mazhab ini dibanding mazhab falsafah.

Lalu, bagaimanakah hubungan manusia dengan alam? Ini merupakan masalah sendiri. Apakah hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan dua pihak yang asing, ataukah seperti hubungan tawanan dengan penjara, burung dengan sangkar, dan Yusuf dengan sumur?

Seseorang mungkin mengatakan bahwa dilahirkan berarti dimasukkan ke dalam penjara. Bila demikian, hubungan itu merupakan hubungan dua hal yang berlawanan, dan usaha manusia tak lain kecuali membebaskan diri dari penjara dan sangkar itu.

Tetapi, dalam Islam, hubungan manusia dengan alam menyerupai hubungan petani dengan kebun, pedagang dengan pasar, atau abid dengan rumah ibadah. Bagi petani, tanah bukanlah tujuan, melainkan sarana. Rumahannya di tempat lain, tetapi ia menggunakan tanah untuk mendapatkan nafkah dan sarana kesenangan dan kebahagiaan. Ia membajak, menaburkan benih, menyiangi, memanennya, dan sebagainya. Dunia adalah kebun akhirat, dan tanah ini tak boleh dianggap oleh "petani" sebagai kediamannya yang kekal. Bagi pedagang, pa-

sar adalah tempat bekerja di mana ia menggunakan modal dan usahanya untuk mendapatkan keuntungan; seperti itulah manusia harus memandang dunia ini.

Seseorang datang kepada Imam Ali as, lalu menyalahkan dunia karena ia mendengar Imam berbuat serupa. Ia tidak mengetahui bahwa yang dicela Ali adalah pemujaan dunia yang bertentangan dengan pemujaan Tuhan dan kebenaran, dan yang merupakan penyangkalan semua nilai manusiawi. Ali marah karenanya, seraya mengatakan, "Wahai orang yang mencela, wahai Anda yang terkecoh, dunia tidak menipu Anda. Andalah yang telah menipu diri sendiri."

Sebagai contoh, dapat saya umpamakan dengan seorang perempuan tua yang menipu seorang pemuda dengan tata rias, gigi, dan rambut palsu. Si pemuda tiba-tiba menyadari bahwa ia telah tertipu. Namun, bisa juga si perempuan tua itu mengakui kekurangan-kekurangannya, seraya menawarkan perkawinan. Dalam hal ini, si perempuan tidak menipunya; si pemudalah yang menipu dirinya.

Ali mengatakan, "Dunia ini tidak menyembunyikan sesuatu untuk menipu Anda. Apakah dunia menipu Anda pada hari Anda menguburkan ayah Anda? Dunia mengatakan, 'Aku adalah seperti yang kau lihat, dan aku fana. Kenalilah aku sebagaimana adanya aku. Mengapa Anda mengira aku seperti apa yang Anda inginkan, bukan sebagaimana aku sesungguhnya?'" Jadi, dunia tidak menipu siapa pun. Perhatikanlah apakah dunia telah mengkhianati Anda, ataukah sebaliknya; Andalah yang mengikuti hawa nafsu Anda. Kemudian Ali menambahkan, "Dunia adalah pasar perdagangan

para wali dan masjid para sahabat Tuhan.”

Gagasan bahwa dunia merupakan penjara atau sangkar didasarkan pada pandangan psikologis yang lumrah di India dan di Yunani pra-Islam, tetapi tak dapat diterima Islam. Menurut paham tersebut, roh manusia diciptakan dalam bentuk sempurna di suatu dunia lain, lalu dipindahkan, dalam suatu sangkar, ke dunia ini, di mana jiwa tidak mempunyai pilihan kecuali mematahkan sangkar itu.

Tetapi, Al-Qur'an mengatakan dalam surah al-Mu'minun:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain (QS. al-Mu'minun: 12-14).

Kalimat terakhir pada ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dijadikan sesuatu yang lain, yakni roh, dan rohnya dihasilkan dari jasad. Karena itu, roh ini tidaklah disempurnakan di dunia lain untuk kemudian dimasukkan ke dalam sangkar di dunia ini. Manusia hidup dalam alam yang mirip pangkuan ibu, dan di alam inilah ia mengalami evolusi dan kesempurnaan. Menurut Islam, apabila Anda tidak bangkit lebih tinggi dari kedudukan alam ini, Anda akan tinggal di sini dalam tingkat yang paling rendah, dan akhirnya di dalam neraka. Al-Qur'an mengatakan dalam surah al-Qari'ah:

Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas (QS. al-Qari'ah: 1-11).

Karena itu, dalam antropologi dan pandangan dunia Islam, manusia bukanlah burung yang siap pakai yang terbang di angkasa suci kemudian dimasukkan ke dalam sangkar supaya menghancurkan sangkar itu. Apabila Anda mengakui bahwa dunia roh mempunyai prioritas atas dunia jasad, dan roh itu sinar yang menerangi dunia ini dari suatu dunia lain, maka Anda tak dapat mempercayai bahwa roh dahulunya telah berada di tempat lain dalam suatu bentuk sempurna kemudian dibawa ke mari untuk dipenjarakan. Ini gagasan Hindu dan Platonisme.

Plato, yang asal Yunani, mempercayai bahwa roh diciptakan di suatu dunia lain, kemudian dibawa ke sini karena suatu alasan, lalu dimasukkan ke dalam ruang terbatas, untuk selanjutnya dibebaskan dan kembali. Tetapi, Islam tidak mempercayai hal semacam itu.

Kami tidak bermaksud bahwa semua sufi telah sangat keliru dalam soal ini. Mereka tuidak menyangkali makna masyarakat atau alam. Dan, sebagaimana Al-Qur'an menempatkan alam dan manusia berdampingan, mereka pun percaya bahwa alam adalah cermin Tuhan dan keindahan-Nya.

Syabestari, dalam karya utama puisinya, berkata tentang manusia:

Dengan asma Allah yang mengajarkan
pemikiran hidup

dan meneranginya dengan cahaya hati.

Dengan rahmat-Nya kedua dunia dicemerlangkan,
dan dengan nikmat-Nya bumi Adam adalah taman.

Ia mengatakan selanjutnya:

Bagi yang hidup jaya,

dunia adalah kitab Allah Yang Mahakuasa.

Apabila kita menempatkan Al-Qur'an di satu sisi dan tasawuf di sisi lain, lalu memperhatikan pandangan Al-Qur'an tentang alam, akan kita sadari bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang lebih besar pada alam tanpa mengabaikan perhatiannya pada jiwa dan pikiran dalam bentuk apa pun. Jadi, manusia sempurna menurut Al-Qur'an, di samping cenderung kepada akal dan hati, juga cenderung kepada alam.

Soal lain adalah tentang penolakan "diri" (nafsu). Tasawuf menghormati hati, tapi mengejek dan mengabaikan diri. Ini benar, dan Islam menerimanya. Tetapi, ada dua jenis diri dalam Islam, yang satu diredam sedang yang lain dihidupkan. Ini seperti sahabat dan musuh yang ditempatkan berdampingan, sementara sasaran tembakan kita adalah musuh, hal mana harus kita bidik dengan hati-hati agar tak mengenai sahabat. Diri yang harus diberantas ialah kebejatan dan kecemaran, sedang yang harus dipelihara ialah sumber segala nilai manusiawi.

Mukjizat Islam terletak pada kenyataan bahwa dua diri ini dapat dibedakan dengan tajam sehingga tak mungkin keliru. Dalam tasawuf, kadang ada beda an-

tara keduanya, tapi lebih sering sahabat yang tertembak ketimbang musuh; sebagai ganti membunuh hawa nafsu, manusia dan hatinya justru yang terbunuh. Sikap semacam itu, karena manisnya bahasa kesusastraan kita serta pengaruhnya yang lebih luas terhadap rakyat kita, berdampak dalam pada nasib masyarakat kita. Karena itulah, bagi kebanyakan orang, manusia sempurna adalah tokoh yang digambarkan para sufi. Oleh karena itu, penjelasan lebih lanjut diperlukan untuk menggambarkan masalah ini.

Hal penting dalam paham tasawuf, sekaitan dengan manusia sempurna, adalah hubungan manusia dengan nafsunya, suatu masalah yang juga berwatak Islam. Baik para sufi maupun nas-nas Islam menyokong peperangan melawan keakuan dan hawa nafsu. Tetapi, para sufi sebetulnya mengambilnya dari pandangan Islam. Sa'di mengatakan:

Anda sepinginapan dengan musuh anda,
Mengapa Anda pusing memerangi orang asing?

Gagasan ini juga terdapat dalam ucapan Nabi: "Musuh Anda yang paling berbahaya adalah nafsu Anda sendiri, yang ada di dua sisi Anda." Dalam *Gulistan*, Sa'di berbicara mengenai sufi yang ditanyai tentang makna ucapan Nabi di atas, dan ia menjawab, "Apabila Anda memperlakukan musuh dengan ramah dan memberikan apa yang ia inginkan, ia akan menjadi sahabat, tetapi semakin ramah Anda memperlakukan hawa nafsu, semakin besar permusuhannya terhadap Anda." Nafsu tersebut adalah keakuan.

Satu jenis dan tingkat keakuan ialah menjadikan diri sendiri sebagai poros segala sesuatu dan melakukan semua perbuatan untuk diri sendiri: untuk nafkah,

pakaian, dan kediaman sendiri. Sampai tingkat ini, keakuaan bukanlah kejahatan atau penyakit, bukan pula nilai.

Al-Qur'an percaya bahwa kedudukan manusia lebih tinggi daripada hewan, namun pada sisi lain setingkat, dan pada sisi lain lagi bahkan lebih rendah. Jadi, ada tiga jenis perbuatan manusia:

1. Moral, yang di atas tingkat hewan.
2. *Immoral*, yang setingkat dengann hewan.
3. Antimoral, yang dibawah tingkat hewan.

Apabila seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri, seperti hewan, ini bukan moral, tetapi *immoral*. Tetapi, kadang dalam sikapnya yang hanya memikirkan diri sendiri, ia mendapat penyakit mental, dan kemanusiaannya diperuntukkan bagi kehewanannya, menjurus ke pembunuhan diri. Keserakahan merupakan penyakit yang tidak mengenal batas. Kalau ada kemungkinan bagi kebajikan dan kedermawanan, orang malah cenderung kepada kekikiran, yang merupakan penyakit lain pula. Al-Qur'an, dalam surah al-Hasyr:

Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. al-Hasyr: 9).

Dalam hal semacam itu, hanya penyakit mentalnya yang menguasainya, bukan akal, pikiran, dan tekadnya. Karena, apabila akalnya menguasainya, ia akan mengetahui ke mana ia harus menafkahkan, di mana letak kepentingan, kesenangan, dan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Ini bukanlah satu-satunya penyakit yang menimpa manusia. Ada banyak lagi penyakit yang rumit, yang

disebut *complex*, seperti dengki, di mana orang lupa mencari kebahagiaannya sendiri dan hanya merindukan kesengsaraan dan bencana bagi orang lain. Kesombongan adalah penyakit lain lagi yang berkembang dalam diri seseorang, sedemikian rupa sehingga ia sendiri tak menyadarinya. Kadang nafsu menipu seseorang dengan cara yang sangat aneh. Al-Qur'an berkata dalam surah Yusuf:

Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dialah yang Mahatahu lagi Mahabijaksana." (QS. Yusuf: 83).

Delusi adalah masalah psikologis yang sangat subtil yang disebut dalam Al-Qur'an, yang memperlihatkan bahwa seseorang mungkin tertipu oleh dirinya sendiri, dengan menghias hawa nafsu palsu sedemikian rupa sehingga ia mempercayainya sebagai hal sejati.

Sekarang ini psikologi telah mengambil kesimpulan yang sangat akurat dan rinci sekaitan dengan ini untuk menunjukkan bahwa seorang manusia kadang menjadi gila, bukan karena memiliki suatu kekurangan jasmani atau saraf, tapi semata-mata karena adanya kekacauan pikiran dari dalam akibat suatu penderitaan besar. Dalam hal semacam itu, yang bersangkutan mengucapkan selamat tinggal kepada akal untuk melepaskan kesedihan besarnya. Maka berkatalah seorang penyair:

Setiap orang waras di dunia ini
mempunyai kesedihan.
Maka, jadilah gila wahai hati,

Karena gila adalah keadaan menakjubkan.

Penipuan diri adalah masalah psikologis yang penting. Dan mengejutkan bahwa seribu tahun lalu masalah semacam ini dianalisa dengan teliti, problem yang diabad kita ini juga merupakan subjek kajian yang cermat, walaupun Al-Qur'an merupakan sumber dari semua pengetahuan ini. Kadang kejahatan tertentu menembus pikiran manusia, begitu rupa sehingga ia sendiri tidak menyadarinya, dan hanya dalam kondisi tertentu kejahatan itu timbul dari kedalaman untuk menyatakan diri kepada pemiliknya, yang lalu terkejut karena baru sadar bahwa ia memilikinya. Kadang seseorang merasa yakin memiliki hati yang jernih tanpa iri dan dengki kepada siapa pun, kemudian mendadak ia mendapatkan dirinya dalam cengkeraman kejahatan itu.

Maulawi membandingkan ini dengan ular yang membeku di musim salju, tanpa gerak atau isyarat berbahaya, sehingga seorang bocah mungkin mempermainkannya; dan ketika ular itu menghangat oleh panas matahari, wataknya yang sesungguhnya menampilkannya diri.

Ia memberi contoh lain tentang kecenderungan-kecenderungan tersembunyi dan tertidur ini dalam puisi berikutnya:

Nafsu ibarat anjing tidur
memiliki kodrat baik sekaligus jahat.
Bila tak ada kekutan, mereka tidur,
nampak bagai penggalan kayu tak bernyawa.
Tetapi di saat bangkai terlihat,
panggilan serakah membangunkan anjing.
Dan bila keledai ditemukan mati di jalan,
ratusan anjing tidur akan bangun.

Keserakahan yang lama bersembunyi, menyerbu keluar berpacu penuh kecepatan, seakan setiap bulu berubah menjadi taring, dan ekor bergoyang dalam kelicikan dan kecerdikan. Dalam tubuh kita tidur ratusan anjing seperti itu, dan mereka tidur karena tak ada mangsa.

Sejauh ini, pandangan-pandangan tersebut benar dan didukung oleh Al-Qur'an yang mengatakan bahwa hawa nafsu itu harus diperangi. Ayat-ayat berikut, dari surah an-Nazi'at, mengacu pada pokok-pokok ini:

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya) (QS. an-Nazi'at: 37-40)

Dalam Surah al-Jatsiyah:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya? (QS. al-Jatsiyah: 23).

Dan Surah Yusuf:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (QS. Yusuf: 53).

Inilah yang dimaksud oleh kata-kata Yusuf, bahwa ia tak dapat mempercayai nafsu dan hasratnya. Inilah kualitas mukmin yang tidak mengandalkan nafsunya, karena nafsu bisa menyeret kepada keburukan dan kejahatan.

Memerangi nafsu ditekankan oleh Islam. Sekelompok Sahabat, ketika kembali dari suatu pertempuran,

menemui Nabi. Beliau lalu mengatakan kepada mereka, "Terpujilah mereka yang telah kembali dari pertempuran kecil. Namun, pertempuran besar masih menanti." Mereka menanyakan apakah pertempuran besar itu. Beliau menjawab, "Pertempuran melawan nafsu."

Namun, dalam paham tasawuf, pertempuran besar melawan nafsu ini mencapai suatu taraf yang tak dapat diterima Islam, di mana salah satu tahapnya adalah pematian nafsu secara mutlak. Islam memberikan hak kepada jasmani, dan Nabi sangat menentang orang yang menimpakan pada dirinya disiplin fisik yang keras seperti itu.

Perjuangan melawan hawa nafsu ada dua jenis: (1) mematikan jasmani secara mutlak dengan membatasi makan dan tidur; (2) memerangi akal dan roh dengan melawan keinginan-keinginannya. Hingga ukuran tertentu, ini mungkin benar. Tetapi, ada hal-hal darinya yang tidak sesuai dengan Islam dan gagasan manusia sempurna. Contohnya, "cara mencela" yang ditempuh beberapa sufi, kebalikan dari cara munafik. Seorang munafik mempunyai pikiran jahat tapi berpura-pura baik, sedang seorang pencela diri adalah orang baik tetapi berpura-pura jahat supaya orang tak dapat menganggapnya baik.

Si sufi mengatakan, "Aku berbuat demikian untuk membunuh nafsu yang ingin merebut kehormatan dan popularitas." Islam menolak pandangan dan perbuatan ini seraya mengatakan, "Seorang mukmin tidak berhak menghina dan mengaibkan dirinya," Islam mengatakan, "Apabila Anda tidak baik, jangan berpura-pura baik, dan (sebaliknya) jangan pula berpura-pura jahat,

karena kedua tingkah itu sama-sama palsu.” Sebab penggunaan bahasa palsu dan tidak tegas dalam literatur tasawuf adalah sikap pura-pura jahat ini. Kita melihat banyak contohnya dalam puisi Hafiz, walaupun ia pernah mengatakan:

Wahai hati, mari kukawal kau kepada keselamatan
tunjukkan tiada kebanggaan dalam kepalsuan,
tidak pula dalam berpura-pura saleh.

Betapapun, cara mencela diri sendiri adalah jenis perjuangan melawan nafsu para sufi yang tidak dapat diterima Islam. Tentu saja ada sufi lain, seperti Khaja Abdullah Anshari, yang bukan pengikut cara ini.

Kadang, dalam paham tasawuf, perjuangan melawan diri sendiri menjurus kepada kenistaan, dengan maksud menjinakkan dan menghina diri, dengan membiarkannya tanpa perlindungan di saat kehormatannya justru harus dibela. Kadang si pengikut, dalam melayani pemimpinnya, dipaksa melakukan tugas-tugas rendah di bawah harkat manusia, seperti mengumpul tahi binatang dan sebagainya.

Ibnu Abi al-Hadid mengutip Ibrahim Azham, salah seorang sufi tua, yang mengatakan bahwa ia tak pernah merasa begitu gembira seperti pada tiga kesempatan berikut ini:

1. Saya sedang sakit di masjid dan tak dapat bangkit. Muazin datang dan memaksa setiap orang untuk bangun. Tetapi karena saya tak sanggup, maka ia memegang kaki saya, menyeret saya bagai bangkai, lalu membuang saya keluar. Saya merasa sangat bahagia melihat diri dihina semalang itu.

2. Kami sedang di kapal, dan badut sedang menghibur orang dengan muslihat-muslihatnya dan membuat mereka tertawa. Ia mulai bercerita tentang janggut kafir yang dicabut. Ketika memandang sekeliling, ia melihat saya. Ia maju, dan sambil mencabut janggut saya, ia mengatakan, "Seperti ini!" Setiap orang tertawa, dan saya gem-bira ia menghina diri saya.
3. Di suatu musim dingin, saya keluar dari tempat nginap saya. Ketika melihat baju buluh saya, baju itu penuh dengan kutu, sehingga saya hampir tak dapat melihat bulunya. Saya merasa bahagia mampu menanggungnya dan menghina diri.

Seorang sufi berkata, "Saya diundang ke suatu rumah untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan. Ketika saya mengetuk pintu, ia tidak membolehkan saya masuk. Saya diundang sekali lagi, dan sekali lagi ia menolak saya masuk. Ini terjadi berulang kali, dan pada akhirnya si pengundang itu berkata, 'alangkah mengherankan engkau ini. Saya telah menolakmu sekian kali tapi engkau mau saja datang.' Saya menjawab, 'Ya, anjing memang begitu.'"

Islam tidak membenarkan penghinaan pribadi seseorang seperti itu. Jadi, ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam disiplin diri menurut Islam: pematian diri sampai suatu tingkat tertentu, dan penghargaan diri sampai tingkat tertentu lainnya. Diri, dengan demikian, dapat mempunyai sisi luhur dan sisi rendah. Sisi rendah harus dihalangi apabila berlebihan.

Para filosof berpendapat bahwa ego seseorang adalah rohnya. Para psikolog percaya bahwa ego mem-

punyai sisi sadar dan sisi tak sadar yang membentuk bagian utama ego. Para psikoanalisis menentang dengan tegas gagasan para filosof bahwa ego adalah roh. Mereka mengatakan bahwa ego yang sesungguhnya jauh lebih dalam dari itu. Ia hanya menemukan dirinya bila ia menemukan Tuhan. Al-Qur'an mengatakan:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. al-Hasyr: 19).

Muhyiddin Arabi—bapak tasawuf, dan banyak sufi, Iran maupun Arab, menjadi muridnya—dengan tegas mengejek para filosof seperti Ibnu Sina. Al-Qur'an dalam surah az-Zumar:

Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri (QS. az-Zumar: 15).

Ruh dan realitas peribadatan yang memberi perhatian kepada Tuhan adalah untuk menemukan diri yang sesungguhnya. Pada saat yang sama, hanya sedikit dari kepercayaan tasawuf yang mengakui ini—bahwa melalui dan atas dasar penghormatan diri manusia mencapai taraf tinggi. Dengan demikian, mereka hanya menerima sedikit inspirasi dari ajaran-ajaran Islam.

Al-Qur'an dalam surah al-Munafiqun:

Padaahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin (QS. al-Munafiqun: 8).

Nabi berkata, "Apabila Anda dalam keperluan, janganlah mengemis secara hina kepada siapa pun. Min-

talah itu dengan sikap menghargai diri." Imam Ali as mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah*, khotbah 51:

Mata adalah hidup dalam taklukan,
dan hidup adalah mati dalam penaklukan.

Imam Husain as mengatakan (dalam *Peri Hidup Imam Husain*, jilid I, h. 183), "Lebih baik mati dalam kehormatan daripada hidup dalam kehinaan." Ia mengatakan, "Tbnu Ziyad, putra nista dari bapak nista, telah meminta saya memilih antara kehinaan dan pedang. Bagaimana mungkin kami menyerah kepada kehinaan? Tuhan, Nabi, dan kaum mukmin tidak mengizinkan kami berlaku demikian. Kami dibesarkan oleh orang tua yang bajik. Tak mungkin saya memberi tangan kehinaan kepada Anda, dan saya tidak akan berbuat seperti budak atau menyerah."

Mazhab pemikiran lain adalah mazhab kekuasaan, di mana kesempurnaan sama dengan kemampuan dan cacat sama dengan kelemahan. Bahkan, baik dan buruk diukur dengan kriteria itu, yakni kekuatan berarti baik dan kelemahan berarti buruk.

Filosof Jerman, Nietzsche, menjadi gila di akhir hayatnya. Menurut saya, ia bahkan telah menunjukkan tanda-tanda kegilaan sejak awal. Ia memperkenalkan prinsip kekuasaan dalam etika. Ada dua filosof sebelumnya, yakni Descartes yang orang Prancis dan Bacon yang orang Inggris, yang mengajukan pandangan tentang sains yang membongkar habis teori-teori sebelumnya, dan menimbulkan kemajuan besar ilmu pengetahuan dan dominasi manusia atas alam sekaligus, pada saat yang sama, menyebabkan kerusakan manusia.

Sebelum kedua filosof ini, agama dan falsafah menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyokong kebenaran, bukan menyokong kekuasaan. Dengan begini, ilmu pengetahuan memiliki kesucian di atas kepentingan manusia dan hal-hal material. Umumnya, pengetahuan dibandingkan dan diunggulkan atas harta. Ini yang dikatakan Imam Ali as dalam *Nahj al-Blaghah*. Seorang guru mempunyai tingkat suci. Imam Ali mengatakan, "Barangsiapa mengajarkan sepatah kata kepada saya, jadilah saya budaknya." Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah:

Dan ketika kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam" (QS. al-Baqarah: 34).

Alasan yang diberikan adalah bahwa Adam mengetahui apa yang tak diketahui malaikat. Ini, dengan demikian, menunjukkan kesucian ilmu. Menurut Bacon, pengetahuan bukanlah hiburan, melainkan untuk melayani manusia dan memungkinkannya mendominasi alam. Jadi, watak samawi dari pengetahuan diubah menjadi watak duniawi, dan jalan penelitian diubah menjadi penemuan rahasia-rahasia alam, dengan maksud memberikan fasilitas kepada manusia.

Di satu sisi, sikap ini memberi palayanan besar kepada manusia. Tetapi, pada saat yang sama, pengetahuan kehilangan kesuciannya. Para siswa sekolah keagamaan yang menuntut ilmu berdasarkan sistem pendidikan lama melaksanakan ritus tertentu sebelum mengikuti pelajaran—yang memperlihatkan bahwa kesucian dan ilmu yang dijunjung masih penting—dan sangat menghormati gurunya. Bagi mereka, menuntut ilmu bukan untuk mengumpul kekayaan, dan guru merasa bukan harkatnya untuk mengejar gaji.

Tetapi, dalam pendidikan modern, yang merupakan kelanjutan pandangan Bacon dan mereka yang mengkhotbahkan gagasan itu, belajar adalah langkah awal untuk hidup dalam sistem yang spesifik, yakni melengkapi diri sebagai insinyur, pedagang, bahkan guru, dan sebagainya, untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin demi kehidupan yang nikmat. Para siswa semacam itu bahkan cenderung mencemari guru besar mereka di belakangnya.

Mengikuti gagasan Bacon bahwa pengetahuan berarti kekuasaan, segala sesuatu menjadi tergantung pada kekuasaan dan berada dalam pelayanan kepada yang berkuasa.

Orang-orang terpelajar dan ilmuwan adalah budak-budak orang lain, baik di kalangan imperialis maupun sosialis. Dunia dikelola oleh kekuasaan, bukan oleh ilmu dan ilmuwan. Setiap temuan ditempatkan di bawah kekuasaan, dan digunakan terutama untuk tujuan-tujuan jahat; bila bukan untuk membuat senjata baru, untuk pelayanan lainnya.

Jalan yang diikuti Bacon pasti berakhir dalam apa yang dimaklumkan Nietzsche dan yang dipercayai Machiavelli serta yang diteorikan Darwin. Darwin sendiri merupakan penganut Kristen yang saleh. Diceritakan bahwa di atas ranjang menjelang kematiannya, ia mendekap Injil di dadanya. Pengakuan-pengakuannya juga menunjukkan keyakinannya kepada Tuhan dan Yesus. Tetapi, pandangan-pandangannya digunakan orang dengan cara yang berlawanan dengan keinginannya sendiri.

Kaum materialis menggunakan teori evolusi Darwin untuk menolak adanya Tuhan. Falsafah Darwin

juga disalahgunakan dalam etika. Ia mengajukan empat prinsip. (Dua di antaranya:) *Pertama*, cinta diri, yang mendorong setiap makhluk hidup berusaha mempertahankan diri. *Kedua*, *survival* (kelangsungan hidup), yang membuat setiap makhluk saling bertempur, di mana hanya yang terkuat yang akan bertahan hidup. Prinsip ini ditolak dengan berbagai alasan, salah satunya ialah karena banyak makhluk yang selamat dari kompetisi tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk kelangsungan hidup. Nietzsche bukan saja mengikuti teori ini, tapi juga menambahkan bahwa mereka (yang kuat—*peny.*) memang harus *survive*. Perjalanan alam, katanya, diarahkan untuk menghasilkan adimanusia (*superman*). Baginya, inilah manusia sempurna, yaitu makhluk tanpa kelemahan.

Menurut dia, kasih sayang, kebajikan, dan pengabdian bukanlah moralitas. Sebaliknya, justru hal-hal inilah yang menimbulkan bencana dan menghalangi evolusi manusia ke arah adimanusia. Ia sepenuhnya menentang Socrates dan Almasih, karena Socrates mendukung kebajikan, kebaikan, dan keadilan, sementara Almasih bahkan maju lebih jauh dan mengkhotbahkan cinta dan kedermawanan. Menurut dia, ini adalah kelemahan yang menghalangi sempurnanya manusia.

Foroughy, dalam bukunya *The Course of Philosophy in Europe*, berkata, "Semua orang terpelajar di dunia memandang keakuan itu tercela dan kasih sayang itu terpuji," Sementara Nietzsche menganggap keakuan adalah benar dan kasih sayang adalah kelemahan dan cacat. Ia sependapat dengan Schopenhauer bahwa prinsip dalam alam adalah gairah untuk hidup.

Ia mengatakan bahwa gairah hidup itu baik dan benar, dan gairah itu ialah gairah untuk berkuasa. Nietzsche mendefinisikan teori *survival* Darwin sebagai perjuangan, dan apa yang ditolak orang lain dalam teori Darwin, oleh dia malah dibenarkan. Menurutnya, perjuangan ini perlu untuk mendapatkan kekuasaan. Seluruh filantropis di dunia memandang wajib memperhatikan keadaan orang banyak dan mendasarkan urusan-urusan dunia pada kemaslahatan umum. Nietzsche, sebaliknya, mencemooh mayoritas dan memberikan prioritas kepada beberapa orang pilihan atau minoritas. Makin besar kekuasaan seseorang, makin bahagialah ia, dan makin besar pula manfaatnya bagi gairahnya.

Sebagian orang mengatkan bahwa lebih baik tidak dilahirkan sama sekali. Tetapi, manusia berpikir, karena toh ia telah lahir, maka ia harus mendapatkan sebanyak mungkin dari dunia ini, sekalipun dengan cara kejam, penipuan, dan peperangan. Segala sesuatu yang menentang tujuan ini, seperti kebenaran, kebaikan, dan kebajikan, adalah buruk. Tulisan-tulisan Nietzsche, sebagiannya, dimaksudkan untuk menghancurkan prinsip-prinsip moral masa lampau dan, sebagian lagi, untuk menggantikannya dengan apa yang ia anggap terpuji dan patut buat mereka.

Ia berpendapat, keliru bila semua manusia dan bangsa dipandang sama dalam hak. Pandangan semacam itu bertentangan dengan kemajuan manusia. Selalu ada dua kelompok: superior dan inferior. Kemuliaan serta hak istimewa adalah milik si superior yang merupakan tujuan terakhir eksistensi, sedang para inferior digunakan sebagai alat dan sarana para superior untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Kemajuan manusia tergantung

pada para superior yang minoritas, sedang yang mayoritas melayani mereka. Masyarakat dan peradaban terbentuk untuk kelompok mulia ini, bertentangan dengan anggapan bahwa superior melayani inferior. Para superior harus dipelihara agar menjadi adimanusia dan bangkit ke puncak kemajuan. Para inferior adalah seperti hewan yang harus memikul beban demi para superior.

Sikap ini sangat berlawanan dengan yang dikatakan Sa'di:

Domba bukan untuk gembala,
justru gembala harus melayani domba.

Kaum terpelajar Barat mempunyai teori "perbaikan ras" yang dikembangkan Alexis Karl dalam bukunya *Man an Unknown Creature*. Ia, di dalamnya, mengatakan bahwa kaum lemah tidak boleh diberi hak berkembang biak.

Menurut Nietzsche, prinsip-prinsip moral yang dijalankan hingga kini dibangun demi kepentingan mayoritas, yakni para inferior, dan ini harus digantikan dengan yang menguntungkan para superior. Kebajikan, kejujuran, dan keindahan bukanlah hal-hal yang sejati dan riil. Yang riil adalah, setiap orang menghasratkan kekuasaan. Ia yakin bahwa agama telah mengkhianati umat manusia karena mengkhotbahkan keadilan dan perlindungan terhadap orang-orang lemah. Ketika tidak ada agama, dan hukum rimba berkuasa, keadaan jauh lebih baik, karena yang kuat menghancurkan yang lemah.

Dunia, pada awalnya, memihak yang kuat, dan yang lemah adalah budak mereka. Tetapi, karena yang kuat

minoritas, yang lemah lalu mengadakan siasat mempropagandakan kebajikan, keramahan, kesederhanaan, keadilan, dan sebagainya sebagai hal yang baik dan indah, demi mengimbangi kekuasaan si kuat dan membebaskan diri dari mereka. Untuk itu, agama digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka. Ini sangat bertentangan dengan Karl Marx yang percaya bahwa agama ditemukan oleh yang kuat untuk menentang yang lemah, dan bukan sebaliknya—sebagaimana yang dipercayai Nietzsche.

Menurut Nietzsche, etika Kristen adalah penghambaan yang menghancurkan pertuanan. Pembicaraan tentang persamaan, persaudaraan, cinta, dan pelaksanaan hak-hak kaum wanita dan pekerja, yang telah menjadi lumrah sekarang, berasal dari sumber itu, dan semuanya merupakan tipuan serta siasat licik yang menyebabkan kemiskinan, kelemahan, dan kemunduran. Ini harus diganti dengan prinsip kehidupan pertuanan. Pikiran tentang Tuhan dan akhirat harus ditinggalkan; keramahan dan simpati harus disingkirkan.

Keramahan berarti kelemahan, kerendahan hati serta ketaatan berarti kenistaan, dan kesabaran serta sifat pemaaf menunjukkan tak ada ketegasan dan tekad. Kejantanan adalah etika yang harus dianut, karena tujuannya adalah menjadikan manusia sebagai superman, yang berada di atas kebaikan dan keburukan serta merupakan manusia yang berkehendak.

Di Eropa, banyak muncul paham semacam itu. PAgama hak-hak Asasi Manusia yang mereka keluarkan hanya dimaksudkan untuk menipu orang lain. Etika Eropa yang sesungguhnya adalah etika Machiavelli dan Nietzsche. Aksi penjajahan didasarkan pada gaga-

san semacam itu.

Bila kita terpengaruh oleh pikiran-pikiran semacam itu, sesungguhnya kita sedang tersesat. Apakah perbuatan durjana Amerika di Vietnam bukan merupakan praktik falsafah Nietzsche? Semua penulis mereka mengikuti teori yang sama, dan hanya sedikit yang berpikir lain.

Nietzsche mengherankan mengapa orang membunuh nafsu. Nafsu harus dipelihara. Mengapa orang harus mencintai orang lain? Orang harus mencintai dirinya sendiri. Biarlah orang lemah saja yang hancur dan, dengan demikian, mengurangi kegetiran dunia ini. Seorang adimanusia adalah seorang yang kuat dan hidup dengan kuat untuk memenuhi gairahnya, seperti tuan atau majikan yang menyingkirkan setiap rintangan di jalannya dan tidak takut terhadap bahaya dan perang.

Selanjutnya, Nietzsche beralih kepada perempuan. Ia berkata, "Tak perlu berbicara tentang persamaan antara lelaki dan perempuan atau pelaksanaan hak-hak kaum perempuan. Yang penting adalah lelaki, Sang Pekelahi, sedang perempuan adalah untuk kesenangan lelaki dan untuk melahirkan anak." Inilah tolok ukur 'manusia sempurna' mereka.

Mazhab lain, sebaliknya, memihak kelemahan, dan memandang bahwa kebaikan ialah keadaan lemah. Agama Kristen termasuk mazhab seperti itu. "Berikan pipi sebelah bila sebelahnya ditampar," khotbahnya.

Apakah yang dikhotbahkan Islam? Kekuasaan, kelemahan, ataukah tidak kedua-duanya? Dalam satu pengertian, Islam menyukai kekuasaan; bukan kekuasaan ala Nietzsche, tapi yang merupakan sumber sifat-sifat

luhur manusia: sumber keramahan, kasih sayang, dan kedermawanan. Dalam arti ini, Al-Qur'an berbicara begitu banyak tentang kekuasaan, melebihi agama manapun. Will Durant, dalam *The Story of Civilization*-nya (jilid 11), ketika berbicara tentang peradaban Islam, mengatakan, "Tidak ada agama yang mengajak manusia kepada kekuatan dan kekuasaan sebagaimana Islam."

Al-Qur'an, dalam surah Maryam:

Hai Yahya, ambillah Kitab (Taurat) itu dengan kekuatan (QS. Maryam: 12).

Di bagian lain, ketika berbicara tentang kekuatan kaum mukmin, Al-Qur'an mengatakan:

Dan berapa banyak nabi, yang berperang bersamanya sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali 'Imran: 146).

Di bagian lain lagi, Al-Qur'an berkata:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. ash-Shaf: 4).

Dalam surah al-Fath:

Dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka (QS. al-Fath: 28).

Islam membenarkan pemilikan kekuasaan dengan ketentuan tak boleh digunakan untuk menindas orang. Al-Qur'an mengatakan dalam surah al-Anfal ayat 60

sekaitan dengan memerangi musuh:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya (QS. al-Anfal: 60).

Dalam surah al-Baqarah:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. al-Baqarah: 190)

Apabila musuh meletakkan senjata dan menyerah, perang harus dihentikan. Tidak boleh ada agresi terhadap wanita, orang tua, anak-anak, atau orang yang telah meninggalkan medan peperangan. Selain ayat-ayat Al-Qur'an, ada juga hadis-hadis Nabi. Misalnya: "Dua hal tidak patut bagi seorang mukmin: kikir dan pengecut." Dalam doanya, beliau memohon, "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kekikiran dan ketakutan." Imam Ali as mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah*, "Jiwa seorang mukmin lebih kukuh dan lebih kuat dari batu gilingan."

Imam Ja'far Shadiq as berkata dalam *Safinah al-Bahr*, "Allah memberi seorang mukmin pilihan dalam segala hal, kecuali satu: menghinakan diri. Seorang mukmin selalu mulia dan lebih tinggi dari gunung, karena gunung dapat digugurkan dengan beliuang sedangkan jiwa mukmin tak mungkin dihancurkan.: Imam Baqir as mengatkan, "Allah telah memberikan kepada mukmin tiga hal: (1) Kehormatan di dunia dan akhirat; (2)

Keselamatan dalam keduanya; (3) Ketakutan di hati para zalim.”

Ada pula hadis-hadis tentang rasa hormat diri. Nabi mengatakan, “Ibrahim mempunyai rasa hormat diri, tetapi rasa hormat Tuhanlah yang terbesar.”

Mussolini, diktator Italia itu, pernah berkata, “Orang yang mempunyai besi mempunyai roti.” “Besi” di sini berarti senjata dan kekuatan. Dr. Muhammad Iqbal mengubah pernyataan itu menjadi: “Orang besi mempunyai roti.” Imam Ali as mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah*, “Orang tak akan memperoleh hak-haknya tanpa usaha, dan manusia yang tertindas tak mungkin mencegah penindasan selain dengan usaha.”

Orang Barat mengatakan, “Hak harus direbut.” Tetapi, masalahnya apakah direbut atau diberikan. Agama Kristen didasarkan pada pemberian hak, dan tak perlu bangkit merebutnya. Islam mengatakan, hak dapat direbut dan dapat pula diberikan. Orang yang merampok hak harus bersedia mengembalikannya, dan yang haknya dirampok harus juga bangkit merebutnya.

Dalam *Nahj al-Balaghah*, dalam suratnya kepada Malik Asytar, Imam ali mengutip sabda Nabi, “Tak ada kaum yang bangkit ke tingkat kesucian kecuali bila yang lemah berani berdiri di hadapan yang kuat tanpa ragu.” Tak ada masyarakat yang Islami kecuali bila mereka bangkit mambela haknya.

Nabi memiliki kekuatan fisik sekaligus spiritual. Dalam buku *Muhammad: a Prophet to Know Afresh*, dua pokok diterangkan dengan jelas:

1. Nabi, secara politik dan sosial, ditempatkan pada

situasi di mana beliau tidak mempunyai pertolongan apa pun. Tetapi beliau tak pernah berputus asa dan selalu berdiri teguh. Kekuatan rohaninya selama 23 tahun itu amat menonjol. Hasan bin Tsabit, penyair Arab, mengatakan tentang beliau:

Ia mempunyai banyak aspirasi
yang besarnya tiada batas.
Yang terkecil daripadanya
lebih besar dari dunia.

2. Secara fisik, Nabi kuat dan sangat berani, sehingga Imam Ali as mengatakan, "Di saat-saat sulit, kami semua mencari perlindungannya." Beliau selalu memuji kekuatan dan keberanian. Ini berarti, sifat-sifat ini seiring dengan nialai-nilai manusiawi dalam Islam.

Nietzche hanya mengambil satu nilai, yakni kekuasaan dan kekuatan, sebagai kriteria kesempurnaan, sedang nilai-nilai lain diabaikan. Sementara dalam Islam terdapat banyak nilai yang, secara kolektif, merupakan tanda kesempurnaan manusia. Pada paham Nietzche, kekuasaan sama artinya dengan kebenaran dan keadilan, sedang kelemahan sama artinya dengan kesalahannya dan kekalahan.

Ada dua kesalahan dalam falsafah paham itu. Pertama, ia mengabaikan semua nilai manusiawi, kecuali satu. Bagi Tuhan pun, kekuasaan dan kekuatan bukanlah satu-satunya sifat-Nya; ada banyak sifat lainnya untuk menunjukkan kesempurnaan-Nya. Kesalahan kedua menyangkut defenisi kekuasaan itu sendiri, yaitu hanya satu jenis kekuasaan, yakni kekuatan hewani, baik kekuatan fisiknya maupun nafsu-nafsu jasadnya,

yang untuk memuaskannya orang harus bisa menekan orang lain dengan menggunakan kekuatannya.

Ada riwayat tentang Nabi yang berkaitan dengan ini. Beliau sedang melewati suatu jalan di Madinah, di mana sejumlah remaja sedang berlomba mengangkat sebuah batu besar. Nabi menawarkan diri sebagai wasit, dan disetujui. Lalu Nabi mengatakan, tidak perlu mengangkat batu untuk membuktikan siapa yang lebih kuat; orang yang terdorong nafsu untuk melakukan dosa tapi melawannya, itulah yang terkuat.

Di sini Nabi berbicara tentang kekuatan tekad, dan ini berbeda dengan kekuatan fisik yang jamak di antara manusia dan hewan. Dalam etika Islam dan literatur tasawuf, tekad ini dipandang sebagai kekuatan yang melebihi kekuatan fisik. Sa'di mengatakan dalam puisinya:

Bawakan rasa manis ke mulut lain,
bila engkau mampu,
tidaklah jantan memukukl mulut orang lain.

Maulawi mengatakan:

Siapakah dia di saat berang dan gejolak nafsu?
Kucari orang semacam itu di setiap jalan.

Mampu menguasai diri dalam kemarahan dan gejolak nafsu adalah kekuatan. Kadang apa yang sebenarnya kelemahan dianggap kekuatan, dan kerana itulah kaum moralis mengatakan bahwa perasaan harus disertai kebijaksanaan dan iman agar memiliki nilai. Sa'di berbicara tentang hal ini:

Belas kasihan kepada harimau bertaring runcing
adalah kekejaman terhadap domba.

Belas kasihan semacam itu adalah kezaliman terhadap yang lemah dan yang tertindas.

Ada sebuah ayat Al-Qur'an yang mengatakan, apabila lelaki yang beristri berzina, hukumannya adalah mati, dan perempuan bersuami yang berzina harus dirajam, dengan disaksikan kaum mukmin. Apabila perasaan sayang timbul dalam kasus demikian, Al-Qur'an mengatakan:

Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah (QS. an-Nur: 2).

Dalam kasus ini, kepentingan manusiawi dan ilahiah yang tinggi menjadi taruhannya, dan kasih sayang berarti kezaliman terhadap masyarakat.

Sekarang ini sering dikatakan bahwa hukuman mati tak bermakna dan tak manusiawi. Alasan mereka, penjahat harus diperbaiki. Perbaikan memang benar. Tetapi, perbaikan harus sebelum kejahatan terjadi. Banyak masyarakat tidak mempunyai kemampuan pendidikan, sedang sarana korupsi banyak. Apabila hukuman mati dihapus, penjahat potensial yang tak diperbaiki akan menjadi sangat giat. Ia terdorong melakukan lebih banyak kejahatan, entah untuk membalas dendam karena ia diabaikan atau karena berharap menerima pendidikan dalam penjara, hak yang sebelumnya direbut dari tangannya.

Orang lain menentang pemotongan tangan pencuri. Tetapi, Anda dapat melihat betapa banyaknya kasus pencurian, bahkan yang menjurus kepada kejahatan yang lebih besar, hanya karena hukumannya terlalu ringan atau, bahkan, diabaikan.

Para jemaah haji yang ke Mekah beberapa puluh tahun lalu mengetahui betapa seringnya terjadi pencurian di Saudi Arabia. Para musafir tak berani melakukan perjalanan dalam kafilah yang kurang dari dua ribu orang atau tanpa pasukan bersenjata. Walaupun demikian, setiap tahun ada saja bencana yang menimpa mereka, dirampoki dan dibunuh. Pemerintah Saudi mengambil langkah memotong tangan perampok, dan semua perampokan dan pencurian pun berakhir serempak. Sekarang Anda lihat, harta benda para jemaah dibiarkan saja di sana-sini tanpa seorang pun berani menyentuhnya.

Jadi, mazhab kekuatan tidak mengenal nilai-nilai manusiawi lainnya, tidak pula mengenal kekuasaan atau kekuatan itu sendiri. Kekuatan berarti menolong orang lain. Imam Ali as mengatakan kepada dua orang putranya, Hasan dan Husain, "Hendaklah kekuatan kamu digunakan dalam menolong orang tertindas dan dalam memerangi kaum penindas." Dengki, iri, hasud, semua kehatan ini berakar pada kelemahan. Orang yang mendendam dan menerima penganiayaan bukanlah orang yang kuat, melainkan sangat lemah. Orang kuat jarang dengki dan dendam.

Suatu pernyataan yang dilaporkan berasal dari Imam Husain as berbunyi: "Kekuatan menyingkirkan kedengkian." Ini bertentangan dengan gagasan bahwa kelemahan menghilangkan kedengkian. Pernyataan lain dari Imam Ali as tentang fitnah, patut diperhatikan. Ali ditanyai tentang jenis manusia bagaimana yang menyenangi fitnah. Ia menjawab, "Orang lemah. Itulah usaha tertinggi dari orang lemah." Orang kuat tidak memerlukannya. Imam Ali as juga menisbahkan perzinaan

pada kelemahan, karena orang yang mempunyai rasa hormat diri tidak akan melakukannya.

Islam tidak membenarkan kelemahan, tapi juga tidak memandang kekuatan sebagai satu-satunya tolok ukur kesempurnaan. Lagi pula, kekuatan lebih beraneka ragam dan bertingkat-tingkat dalam Islam, yang diabaikan dalam mazhab-mazhab lain. Simpati bukanlah kelemahan, melainkan kebajikan dan kemurahan hati.

Mazhab lain—terutama lumrah di India dan, hingga ukuran tertentu, juga dipropagandakan oleh Kristen—adalah mazhab cinta. Dalam mazhab ini, kesempurnaan manusia terletak dalam melayani dan mencintai manusia. Ini bertentangan dengan paham Nietzsche. Humanitarianisme di Barat berarti melayani manusia, dan kata “manusiawi”, sebagaimana digunakan pers kita, berarti kedermawanan. Sa’di mengatakannya secara berlebihan:

Ibadah tidak lain kecuali melayani manusia,
bukan dengan tasbih, sajadah dan jubah.

Penyataannya ini jelas dialamatkan kepada kaum sufi yang tak tahu apa-apa tentang kebajikan. Orang lain merujuk pada gagasan yang sama dengan mengatakan:

Anda boleh minum atau bakar mimbar,
tetapi pantanglah menyakiti manusia.

Dalam mazhab ini, hanya ada satu nilai, yaitu kebajikan, dan hanya ada satu kejahatan, yaitu menyakiti orang. Al-Qur’an menganjurkan kebajikan, tapi tidak membataskan kesempurnaan padanya. Dalam surah an-Nahl dikatakan:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. an-Nahl: 90).

Kedermawanan adalah prinsip Qur'ani, yang berarti mengutamakan orang lain untuk mengambil masalah dari milik kita, sekalipun kita sendiri memerlukannya. Al-Qur'an berbicara dalam surah al-Hasyr tentang orang-orang Anshar yang mengutamakan kaum Muhajirin lebih daripada diri mereka sendiri:

Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan (QS. al-Hasyr: 9).

Dan dalam surah al-Insan:

Dan mereka memberi makanan yang disukai kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih (QS. al-Insan: 8-9).

Ayat ini mengacu pada peristiwa ketika anak-anak Ali berpuasa. Di saat hendak berbuka, seorang yatim datang ke rumah mereka. Mereka lalu memberikan kepada anak yatim itu roti yang ada pada mereka, tanpa menyisakan untuk mereka sendiri. Ini contoh pengorbanan dan kedermawanan yang selalu ditekankan dalam Islam.

Seorang bangsawan kafir datang kepada Nabi saw

uan meunat beliau sedang bersama anak-anaknya yang berada di pangkuannya sambil mencium dan membelai mereka. Orang itu berkata, "Saya mempunyai sepuluh anak lelaki, tak satu pun yang pernah saya cium." Dengan resah Nabi mengatakan, "Barangsiapa tidak menaruh kasih sayang kepada orang lain, ia tidak akan menerima kasih sayang dari Tuhan. Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda apabila Tuhan menyingkirkan kebaikan ini dari hati Anda?" Imam Ali as sendiri adalah teladan keramahan dan simpati.

Telah kami katakan sebelumnya bahwa kekejaman terdapat pada lubuk jiwa Barat. Kenyataan ini diakui oleh orang-orang Barat sendiri; mereka menganggap keramahtamahan, kedermawanan, dan kasih sayang, bahkan kasih sayang sebagai bapak, sebagai ibu, dan sebagai saudara, sebagai sifat-sifat Timur. Itulah sebabnya mengapa orang Timur menyebut orang Barat gersang, tanpa perasaan, sekalipun mereka mempunyai keadilan sosial.

Seorang sahabat saya bercerita. Ketika sakit, ia berangkat berobat ke Austria. Setelah operasi dan duduk bersama putranya di suatu restoran, sepasang pria dan wanita memperhatikan mereka. Ketika putranya melewati pria dan wanita itu untuk mengambil sesuatu, mereka mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah itu, putranya menceritakan kepadanya, "Saya katakan kepada mereka bahwa Anda adalah ayah saya. Mereka menanyakan apakah saya wajib melayani Anda. Saya katakan bahwa Anda yang menopang saya untuk menyelesaikan studi saya." Pria dan wanita itu datang ke meja teman saya, dan berbicara tentang anak mereka yang sedang belajar di luar negeri. Tetapi putra sahabat

saya itu mengetahui bahwa mereka berdusta; mereka tidak mempunyai anak. Kedua orang itu sepakat untuk hidup bersama sejak tiga puluh tahun lalu, dan bila merasa saling cocok, mereka akan menikah. Namun, mereka tidak peduli lagi dengan kawin sah setelah sekian lama itu. Ini sikap Barat yang khas.

Almarhum Muhaqqiqi bercerita tentang kunjungannya ke Jerman. Seorang guru besar sering mengunjunginya. Ia berpenyakit kanker, dan Muhaqqiqi dan Muslimin lainnya sering menjenguknya di rumah sakit. Suatu hari ia mengeluh tentang putra dan istrinya yang, setelah mengetahui ia menderita kanker dan menduganya tidak bakal sembuh, mengatakan selamat jalan kepadanya dan tak pernah kembali menjenguknya. Ketika sahabatnya orang-orang Iran mendengar ia meninggal, mereka hadir upacara pemakamannya. Putra guru besar itu juga ada di sana. Tetapi, orang-orang Iran itu mengetahui kalau ia telah menjual mayat ayahnya kepada rumah sakit, dan sekarang ia datang untuk menerima uangnya.

Tetapi, harus diingat bahwa tidak semua kasih sayang berwatak benar; ada kasih sayang yang sesungguhnya merupakan sejenis keakuan, karena meninggalkan hak sah seseorang demi menyenangkan orang lain. Orang semacam itu harus menahan diri dari melanggar hak orang lain. Ia harus menghormatinya, untuk kemudian mengambil haknya sendiri dan menggunakannya demi orang lain. Mengumpulkan kekayaan secara tidak sah kemudian menafkahkan sebagiannya demi orang lain bukanlah kedermawanan, bukan pula kebajikan sosial, melainkan mencari popularitas.

Contoh lain ialah mengaku ramah dan menjamu

orang di berbagai kesempatan dengan memaksa istri bekerja sebagai budak. Imam Ali as selalu bekerja sama dengan Fatimah dalam urusan rumah tangga dan selalu tulus serta membantu.

Diriwayatkan bahwa mujtahid besar, Haji Mirza Muhammad Taqi Syirazi, tak pernah menyuruh orang. Pada suatu hari ia sakit. Makanannya dibawakan, dan ditinggalkan dekat pintu. Ia tak dapat bangkit mengambilnya. Sementara itu, ia pun berpantang menyuruh orang membawakannya kepadanya. Beberapa jam kemudian mereka dapati makanan itu masih di tempat yang sama.

Sebuah cerita tentang beberapa sahabat Nabi dalam perang Mu'tah sangat mencengangkan. Sejumlah orang yang terluka terbaring di tanah dan merintih kehausan. Seseorang datang membawa semangkuk air dan memberikannya kepada salah seorang dari mereka. Yang ditawari menunjuk kepada yang lain seraya mengatakan bahwa orang itu lebih memerlukannya. Orang kedua menunjuk kepada orang ketiga sebagai yang lebih membutuhkannya. Ketika si pembawa air sampai kepada orang ketiga, orang itu telah syahid. Ia lalu kembali kepada orang kedua. Ternyata, ia telah gugur pula. Begitu juga orang pertama. Inilah pengorbanan dan pengutamaan orang lain lebih dari siri sendiri—salah satu nilai manusiawi yang terbesar. ❖



